Mukni'ah, M.Pd.I

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MADRASAH

Artikulasi Pembelajaran Integratif Berbasis Pesantren

STAIN JEMBER PRESS

MUKNIAH

Manajemen Pembelajaran
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PRESS

MANAJEMEN PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Hak penerbitan ada pada STAIN Jember Press
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Penulis:
Mukniah

Editor:
Abd. Muis

Layout:
Khoiruddin

Cetakan I:
Juni 2013

Foto Cover:
Internet

Penerbit:
STAIN Jember Press
Jl. Jumat Mangli 94 Mangli Jember
Tlp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
e-mail: stainjember.press87@gmail.com

ISBN: 978-602-8716-99-4

PENGANTAR PENULIS

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat dan kesempatan yang luar biasa kepada penulis untuk bisa merampungkan karya yang sangat sederhana ini. Buku yang berjudul "Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" merupakan hasil tesis penulis ketika menempuh studi S-2 di Program Pascasarjana STAIN Jember. Namun demikian, apa yang tersaji dalam buku ini sudah mengalami penyesuaian-peneyesuaian dalam bentuk format buku.

Agama Islam merupakan agama sebagai *rohmatan lil'alamin*, dan agama Islam merupakan agama terbesar di Indonesia yang notabene penduduknya juga beragama Islam terbesar di dunia. Proses pembelajaran mengenai agama Islam dalam dunia pendidikan di negeri ini tidak boleh dibiarkan begitu saja, dibutuhkan sebuah pegangan atau acuan bagaimana mengatur dan memproses pelaksanaan pembelajaran tentang agama Islam yang baik.

Jika dibiarkan begitu saja maka akan menyebabkan ba-

nyak hal yang mungkin terjadi diluar keinginan kita sebagai ummat Islam terhadap generasi penerusnya, dengan semakin banyaknya umat Islam yang lahir di negeri ini maka otomatis kebutuhan untuk mempelajari tentang Islam akan semakin tinggi hal ini memberikan peluang terhadap pihak luar yang punya kepentingan lain yang memanfaatkan besarnya Sumber Daya Manusia dari ummat Islam di Indonesia ini, salah satunya adalah mendidik para generasi kita sebagai teroris, atau menjadikan manusia-manusia yang tidak menjadikan dirinya sebagai ummat sebagaimana diajarkan Rasul. Oleh karenanya manajemen dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan, dan buku ini menjadi salah satu referensi bagaimana mengembangkan dan melakukan manajemen dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di dunia pendidikan.

Pendidikan agama khususnya Pendidikan Agama Islam sudah menjadi keharusan bagi semua lembaga pendidikan di Indonesia mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi untuk di jadikan salah satu bidang ilmu atau bidang mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didiknya, oleh karenanya proses pembelajaran yang benar dan baik perlu diajarkan sejak awal kepada pendidik yang bertujuan untuk mempermudah mereka dalam menghadapi peserta didik yang beraneka ragam latar belakang dan karakter, sehingga peserta didik merasa nyaman dan senang dalam mempelajari tentang nilai-nilai yang di ajarkan dalam agama Islam.

Melalui buku ini harapan penulis yaitu semua kalangan pendidik bisa melaksanakan proses pembelajaran lebih baik lagi khususnya tentang manajemen pembelajaran Pendidikan Agama Islam, karena melalui pendidikan yang benar dan baik inilah nantinya akan dilahirkan para generasi Islam yang benar-benar menjadikan dirinya sebagai generasi Islam, yang

berkarakter, bertutur kata, dan bersikap yang bersumber pada ajaran agama Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin.*

Pada kesempatan ini dengan senang hati saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah terlibat untuk menyelesaikan buku ini, baik yang menyumbangkan tenaga atau pemikiran sehingga buku ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu. Ucapan terima kasih disampaikan kepada jajaran pimpinan STAIN Jember, khususnya Ketua STAIN Jember yang telah memberikan ruang untuk mempublikasikan karya-karya ilmiah dosen STAIN Jember, termasuk buku penulis yang hadir di sidang pembaca. Juga kepada STAIN Jember Press yang telah membantu proses terbitnya buku ini disampaikan terima kasih.

Penulis sadar bahwa buku ini masih terdapat kekurangan di sana sini. Karena itu, masukan, perbaikan, sekalgus kritik konstruktif dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaiukan dan penyempurnaan buku ini. Hanya kepada Allah swt semua kembali.

Jember, Juni 2013
Penulis,

Dra. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I

PENGANTAR KETUA STAIN JEMBER

Sejatinya, perguruan tinggi bukan sekedar lembaga pelayanan pendidikan dan pengajaran, tetapi juga sebagai pusat penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. STAIN Jember sebagai salah satu pusat kajian berbagai disiplin ilmu ke-Islaman, selalu dituntut terus berupaya menghidupkan budaya akademis yang berkualitas bagi civitas akademikanya, terutama bagi para dosen dengan beragam latar belakang kompetensi yang dimiliki.

Setidaknya, ada dua parameter untuk menilai kualitas dosen. *Pertama,* produktivitas karya-karya ilmiah yang dihasilkan sesuai dengan latar belakang kompetensi keilmuan yang dimiliki. *Kedua,* apakah karya-karya tersebut mampu memberi pencerahan kepada publik --khususnya kepada para mahasiswa--, yang memuat ide energik, konsep cemerlang atau teori baru. Maka kehadiran buku ilmiah dalam segala jenisnya bagi dosen merupakan sebuah keniscayaan.

Buku yang ditulis Saudara Mukniah ini memaparkan

tentang posisi manajemen dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Karena itu, kehadiran buku ini menjadi salah satu referensi bagaimana mengembangkan dan melakukan manajemen dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di dunia pendidikan. Tentu saja, karya ini diharapkan akan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan atau dunia akademik bersamaan dengan program GELARKU (Gerakan Lima Ratus Buku) yang dicanangkan STAIN Jember dalam lima tahun ke depan.

Program GELARKU ini diorientasikan untuk meningkat-kan iklim akademis di tengah-tengah tantangan besar tuntutan publik yang menginginkan"referensi intelektual" dalam menyikapi beragam problematika kehidupan masyarakat di masa-masa mendatang.

Untuk itu, dalam kesempatan ini, saya mengajak kepada seluruh warga kampus untuk memanfaatkan GELARKU ini se-bagai pintu kreatifitas yang tiada henti dalam mengalirkan ga-gasan, pemikiran, dan ide-ide segar dan mencerdaskan untuk ikut memberikan kontribusi dalam pembangunan peradaban bangsa.

Kepada STAIN Jember Press, program GELARKU tahun pertama ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam memberikan pelayanan prima kepada karya-karya tersebut agar dapat terwujud dengan tampilan buku yang menarik, *layout* yang cantik, perwajahan yang elegan, dan mampu bersaing dengan buku-buku yang beredar di pasaran. Melalui karya-karya para dosen ini pula, STAIN Jember Press memiliki kesempatan untuk mengajak masyarakat luas menjadikan karya tersebut sebagai salah satu refensi penting dalam kehidupan akademik pembacanya.

Akhir kata, inilah karya yang bisa disodorkan kepada masyarakat luas yang membaca buku ini sebagai bahan refe-

rensi, di samping literatur lain yang bersaing secara kompetitif dam alam yang semakin mengglobal ini. Selamat berkarya.

Jember, Juni 2013
Ketua STAIN Jember

Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS • iii
PENGANTAR KETUA STAIN JEMBER • vii
DAFTAR ISI • xi

BAB I
PENDAHULUAN • 1
A. Latar Belakang • 1
B. Tujuan dan Nilai Guna Studi • 8
C. Signifikansi Studi • 9
D. Penegasan Istilah • 12
E. Memahami Metode studi • 13

BAB II
PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM • 29
A. Manajemen Pembelajaran • 29
B. Pendidikan Agama Islam • 44
C. Manajemen Pembelajaran Pendidikan agama Islam • 51

BAB III
PERENCANAAN, PELAKSANAAN, DAN EVALUASI PEMBELAJARAN PAI • 71
A. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam • 71
B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam • 86
C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam • 108

BAB IV
MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI SEBAGAI BASIS ANALISIS • 115
A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perencanaan • 115
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan • 117
C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Evaluasi • 125

BAB V
CATATAN PENUTUP • 127
A. Kesimpulan • 127
B. Rekomendasi • 128

DAFTAR PESTAKA • 131
TENTANG PENULIS • 137

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Manajemen pembelajaran merupakan pengetahuan seni tentang pengelolaan proses belajar mengajar, ia merupakan pandangan, pengetahuan, teknis dan komunikasi. Manajemen juga merupakan ketrampilan-ketrampilan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan karena ia lebih banyak merupakan seni dari ilmu. Semakin banyak belajar tentang manajemen, maka semakin banyak memperoleh informasi tentang seperangkat tindakan.[1]

Manajemen pendidikan Islam adalah suatu proses pengelolaan lembaga pendidikan Islam secara islami dengan cara menyiasati sumber-sumber belajar dan hal-hal lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.[2] Manajemen adalah "suatu seni mengatur orang lain guna mencapai suatu tujuan atau menyelesaikan pekerjaan".[3]

---

[1]Martunis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), v.

[2]Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam* (Jakarta: Erlangga, 2007), 10.

[3]Soeekidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Ja-

Berdasarkan definisi tersebut dapat difahami bahwa manajemen pembelajaran adalah suatu proses pengelolaan untuk merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar-mengajar yang merupakan interaksi antara pendidik dengan anak didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Sebagai amanat UU Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat 2, bahwa kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat; pendidikan agama; pendidikan kewarganegaraan dan bahasa.[4] Hal tersebut berarti Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi kewajiban institusional. Pendidikan tersebut sangat penting karena keyakinan bahwa agama memiliki peran yang fundamental dalam pembentukan pribadi, masyarakat maupun bangsa. Pendidikan agama yang tepat akan melahirkan manusia yang paripurna diukur dari sudut dua dimensi hubungan, yaitu dengan Tuhan dan dengan makhluk. Pengertian makhluk di sini tentu bukan hanya manusia tetapi juga lingkungan.

Mata kuliah pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata kuliah yang dikelompokkan ke dalam kurikulum inti diarahkan pada pembentukan karakter, watak dan sikap keberagamaan dalam kehidupan mahasiswa serta menjadi landasan dalam mengembangkan ilmu yang ditekuninya. Kandungan akhlak yang lebih, dalam muatan matakuliah agama yang mempertimbangkan tingkat intelektualitas dan kematangan mahasiswa, diharapkan dapat mengkarakter dalam diri mahasiswa sehingga menjadi pakaian hidupnya.

Mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) pendidikan Agama merupakan kelompok matakuliah yang diharapkan

---

karta: PT. Rineka Cipta, 2003), 116.

[4]*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS* (Bandung: Permana, 2006), 8.

dapat menjadi landasan moral, spiritual dan motivasi dalam pengembangan keahlian bidang masing-masing, sehingga para lulusan Perguruan Tinggi Umum (PTU) tampil sebagai tenaga profesional yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian yang utuh dan memiliki rasa tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa.

Negara Indonesia yang mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam, seharusnya pendidikan agama Islam mendasari pendidikan-pendidikan lain, serta menjadi pedoman bagi masyarakat, orang tua dan peserta didik. Pendidikan agama Islam seharusnya mendapat jatah waktu yang proporsional tidak saja di madrasah atau di sekolah-sekolah yang bernuansa Islam, tapi di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi umum. Upaya peningkatan mutu pendidikan agama Islam juga harus dijadikan tolok ukur dalam membentuk watak dan pribadi peserta didik sekaligus membangun moral bangsa. Secara jujur kita mengetahui bahwa pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah maupun perguruan tinggi umum dalam pelaksanaannya belum mendapat tempat dan waktu yang proporsional dan keberadaannya seringkali kurang mendapat perhatian. Realitanya mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum hanya berbobot dua-tiga SKS dan diberikan dalam satu semester, karena itu harus difikirkan bagaimana memanfaatkan kesempatan yang sedikit itu untuk mencapai hasil yang maksimal.

Munculnya anggapan yang kurang menyenangkan tentang pendidikan agama Islam seperti: Agama Islam diajarkan lebih pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai) yang harus dipraktekkan. Pendidikan agama Islam lebih ditekankan pada hubungan formalitas antara hamba dengan Tuhan-Nya, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama ku-

rang mendapat penekanan dan amsih sederet respon kritis terhadap pendidikan agama. Hal ini disebabkan penilaian kelulusan siswa/mahasiswa dalam pelajaran/kuliah pendidikan agama diukur dengan berapa banyak hafalan dan mengerjakan ujian tertulis di kelas yang dapat didemonstrasikan oleh peserta didik.

Pola pembelajaran seperti tersebut bukan khas pola pendidikan agama. Pendidikan secara umum pun diakui oleh para ahli dan pelaku pendidikan negara kita yang juga mengidap masalah yang sama.[5]

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran, karena dalam pembelajaran di kelas pada umumnya diarahkan kepada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi, otak peserta didik dipaksa untuk menyimpan dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan alam kehidupan sehari-hari.[6]

Berdasarkan realita tersebut perlu dijadikan bahan pemikiran dan pertimbangan oleh para pengelola, para pengembang dan tenaga kependidikan pendidikan agama Islam dan bagaimana caranya agar para pengajar di Perguruan tinggi umum yang mengampu mata kuliah pendidikan agama Islam mampu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, termasuk di dalamnya bisa merancang metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik, serta senantiasa melakukan evaluasi dan *inovasi*

---

[5]Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 131.

[6]Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), xi.

dalam melaksanakan proses pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam. Inilah sebuah permasalahan yang harus bisa diselesaikan.

Berbagai usaha telah dilakukan oleh pemerintah untuk memecahkan persoalan yang ada, namun berdasarkan sinyalemen beberapa pihak ternyata masih saja dijumpai kelemahan dan kekurangan dalam penyelenggaraan pendidikan baik di tingkat dasar, menengah maupun di jenjang pendidikan tinggi. Salah satu kekurangan atau kelemahan yang mendasar terletak pada manajemen proses pembelajaran, yang *notabene* fungsi dan peranan ini berada di pundak para guru maupun dosen (praktisi pendidikan) dengan peserta didiknya. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan dan ketrampilan guru atau dosen dalam melaksanakan proses belajar mengajar masih perlu ditingkatkan, agar mereka dapat mengemban tugas dan tanggungjawab sebagai pendidik yang baik.

Pendidikan agama Islam pada pendidikan tinggi umum, merupakan satu-satunya mata kuliah yang menjadi tanggung jawab dua departemen, yaitu Kementrian Pendidikan Nasional dan Kementrian Agama Republik Indonesia. Fungsi Kementerian Agama Republik Indonesia adalah: Membantu Kementerian Pendidikan Nasional menciptakan sosok lulusan yang diidam-idamkan oleh bangsa dan tercermin dalam UU tentang Sisdiknas tahun 2003. Kementrian Pendidikan Nasional bertugas mengembangkan segi keilmuan dan keterampilannya, sedangkan Kementrian Agama republik Indonesia mengembangkan segi mental agamanya. Ditingkat perguruan tinggi semua itu merupakan tanggung jawab Rektor atau Dekan atau orang yang menjabat sebagai pimpinan perguruan tinggi.

Dasar operasional pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum pada awalnya adalah Tap MPRS No.XXII/MPRS 1966 tentang Agama, Pendidikan dan Kebu-

dayaan pasal 1 menjelaskan "Menetapkan Pendidikan agama Islam menjadi pelajaran di sekolah mulai dari sekolah dasar sampai dengan Universitas-Universitas Negeri". Dengan demikian sejak tahun 1966, pendidikan agama Islam menjadi materi wajib dari sekolah dasar sampai Perguruan tinggi Umum Negeri di seluruh Indonesia. Kemudian Tap MPR No.IV/ MPR/1973, dikuatkan dalam Tap MPR No.IV/MPR/ 1978,Tap MPR No.II/MPR/1983 dan Tap MPR No.II/MPR/ 1993, Tap MPR No.IV/MPR/1999 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah formal, mulai dari SD sampai perguruan Tinggi. Diwujudkan pula dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 37 poin 2 sebagaimana telah diuraikan sebe-lumnya.

Mata kuliah pendidikan agama Islam di Universitas Jember dikelola oleh unit pelaksana teknis bidang studi mata kuliah umum (UPTBSMKU) Universitas Jember dengan jum-lah mahasiswa yang cukup banyak serta jumlah dosen yang sangat terbatas, pada semester genap 2009/2010 ada perubahan dalam manajemennya. Awalnya pada semester ganjil 2009/ 2010 perkuliahan dilaksanakan di fakultas-fakultas yang ada di lingkungan Universitas Jember dengan berbagai keunik-annya, tetapi sejak semester genap 2009/2010 ini memakai sistem perkuliahan bersama, artinya semua mahasiswa yang program atau menempuh mata kuliah pendidikan agama Islam tidak melalui fakultas-fakultas tetapi perkuliahan di pusatkan di UPTBSMKU Universitas Jember yang berada di gedung baru "Mas Surachman" terletak di Jl. Kalimantan No. 37 Jember. Implikasi penerapan pola perkuliahan bersama tersebut tentunya mahasiswa yang menempuh mata kuliah pendidikan agama Islam memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda-berbeda karena tidak dalam satu disiplin ilmu/fakultas atau

prodi. Kenyataan ini merupakan tantangan bagi pengampu atau dosen mata kuliah pendidikan agama Islam untuk selalu meningkatkan kualitas dan pengembangan diri serta mengelola dan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Menurut pengamatan penulis pada saat studi awal, di Unit pelaksana teknis mata kuliah umum (UPTBSMKU) Universitas Jember ada beberapa masalah yang memerlukan perhatian khusus dalam manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam. Masalah tersebut antara lain; pengaturan alokasi waktu yang belum memadahi dalam penjadwalan mata kuliah pendidikan agama Islam, perlu juga alokasi waktu khusus untuk praktek ibadah khusus untuk materi-materi tertentu, belum maksimalnya koordinasi secara rutin diantara dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Islam dalam menyusun perencanaan pembelajaran, belum ada buku ajar yang standar untuk digunakan seluruh mahasiswa yang program mata kuliah pendidikan Agama Islam agar bisa memotivasi mereka mengikuti perkuliahan, serta membantu dosen pada saat mengajar mata kuliah pendidikan agama Islam khususnya di kelas. Evaluasi proses pembelajaran memerlukan perhatian khusus untuk aspek pengamalan atau perubahan perilaku menuju kearah yang positif bagi perkembangan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan latar belakang tersebut, maka yang menjadi fokus studi adalah: 1) Bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pendidikan agama Islam di Universitas Jember tahun akademik 2009/2010?; 2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pendidikan agama Islam di Universitas Jember tahun akademik 2009/2010?; dan 3) Bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pendidikan agama Islam di Universitas Jember tahun akademik 2009/2010?

B. TUJUAN DAN NILAI GUNA STUDI

Secara umum, studi ini bertujuan untuk mendapatkan potret manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Jember. Sedangkan secara khusus, tujuan yang diraih meliputi: 1) mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pendidikan agama Islam di Universitas Jember tahun akademik 2009/2010; 2) mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan oleh dosen pendidikan agama Islam di Universitas Jember tahun akademik 2009/2010; dan 3) mendeskripsikan dan menganalisis evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pendidikan agama Islam di Universitas Jember tahun akademik 2009/2010.

Selain memiliki tujuan, studi ini juga memiliki manfaat, baik langsung maupun tidak langsung. Diantara manfaat studi ini meliputi pihak-pihak terkait berikut. *Pertama,* pemegang kebijakan agar 1) memperoleh informasi dalam penyempurnaan dan pengembangan kurikulum serta materi mata kuliah pendidikan agama Islam; dan 2) secara praktis, mendapatkan gambaran tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam, khususnya di Universitas Jember. *Kedua,* bagi dosen Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi umum agar 1) memperoleh informasi untuk bisa mewujudkan model dan strategi pembelajaran yang mampu menjawab kebutuhan peserta didik; 2) mendapatkan wawasan tentang manajemen pembelajaran yang ideal, dapat di praktekkan dalam melaksanakan tugasnya sebagai dosen pendidikan agama Islam; dan 3) menambah referensi kepustakaan, karena dirasa belum banyak penulis yang membuat karya yang bertemakan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Ketiga,* bagi penulis agar 1) menemukan konsep baru tentang manajemen pembelajaran pendi-

dikan agama Islam yang belum ada pada konsep-konsep sebelumnya, sehingga bisa diterapkan oleh para dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Islam di Universitas Jember; dan 2) memunculkan inspirasi bagi para pembaca untuk melakukan pembaharuan dan reorientasi dalam praktek pembelajaran pendidikan agama Islam di Perguruan tinggi umum.

C. SIGNIFIKANSI STUDI

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Listia, Laode dan Lian Gogali, dengan judul studi "Problematika Pendidikan Agama di Sekolah di Kota Jogyakarta tahun 2004-2006". Pada hasil studi tersebut disimpulkan bahwa masalah pendidikan agama di sekolah-sekolah berada dalam level persoalan. Level politik pendidikan yang terkait dengan masalah hubungan agama dan negara, level sistem pendidikan nasional, level situasi masyarakat, pengalaman para siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah dan level proses pencarian kelompok-kelompok masyarakat untuk menemukan model pendidikan agama yang memenuhi kebutuhan siswa untuk menanggapi tantangan hidup.

Pada level politik pendidikan yang berfokus pada kebijakan-kebijakan negara, terkait dengan pendidikan agama di sekolah umum, studi ini menemukan bahwa ada imbas yang cukup jelas dari ketegangan politik berkaitan dengan kesepakatan tentang idiologi negara. Mudah dicermati bahwa ada diantara kelompok-kelompok Islam yang masih kesulitan menerima gagasan tentang pemisahan urusan agama dan negara. Pada kelompok-kelompok Islam ini agama dihayati sebagai pusat tata nilai dan sumber hukum, termasuk dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Namun demikian terdapat proses dialektika dalam perkembangan wacana keagamaan Islam, yang mulai mengedepankan aspek subtansial-

bukan normatif-dalam gagasan pengelolaan hidup bermasyarakat, yang berimplikasi pada makin menguatnya kelompok-kelompok moderat dalam arena politik kekuasaan di Indonesia.

Pada level sistem pendidikan, semua persoalan yang ada dalam sistem pendidikan di Indonesia ditemukan juga dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Meski pendidikan agam tidak masuk mata pelajaran yang di ujikan dalam ujian nasional, namun berkaitan dengan administrasi kependidikan di sekolah, kurikulum hingga evaluasi yang dilakukan, justru menjadi mempersulit pendidikan agama, karena pendidikan ini mendapat mandat harapan yang sangat besar untuk membangun moral generasi muda. Guru-guru agama juga banyak yang terlena menjadi administrator pendidikan dan operator kurikulum, berakibat pendidikan agam menjadi tidak menarik untuk beberapa kalangan siswa.

Kajian terhadap tesis saudara Mukhlis Hasan mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2006 yang berjudul "*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri Yogyakarta tahun 2008*", hasilnya disimpulkan bahwa secara umum penerapan kurikulum PAI di SMA Negeri Yogyakarta dapat dikategorikan cukup baik, karena telah memenuhi beberapa kriteria prinsip-prinsip dan karakteristik dari visi dan misi kurikulum berbasis kompetensi. Seperti prinsip pengembangan, keimanan dan nilai-nilai budi pekerti, keseimbangan antara logika, etika, estetika dan berpusat pada siswa dengan karakteristik menekankan pada kompetensi dan berorientasi pada proses dan hasil dengan penilaian yang berkesinambunagan dan fleksibel. Dalam hal implementasi pembelajarannya melalui tiga fase yakni; *pertama,* mengembangkan perencanaan, *kedua,* melaksanakan pembelajaraan dengan cara mengorganisir kelas, peserta didik, alat bantu dan

dan memberdayakan kesuluruhan sumber belajar dengan memilih dan menetapkan metode yang bervariasi, *ketiga* melaksanakan evaluasi yang berkesinambungan dengan sistem berbasis kelas yang meliputi tiga fase yakni, pre test, proses dan post test dengan bentuk yang bervariasi meliputi tiga ranah *kognitif, psikomotor* dan *afektif.*

Jurnal studi *Al-'adalah Vol. 6 2003* dengan judul *"Menatap Masa depan Pendidkikan Islam"* yang ditulis oleh Ali Saifullah (Almarhum), memfokuskan pada masalah "Profil masa depan pendidikan Islam seperti apa yang diinginkan?" Studi tersebut menjelaskan bahwa untuk menatap masa depan pendidikan Islam yang lebih baik perlu mengaktualisasikan dan memberdayakan hal-hal antara lain, sumberdaya manusia (SDM), sumberdaya finansial, sumberdaya material, sumberdaya teknologi, sumberdaya alam yang kemudian dikonstruksikan menjadi suatu paradigma yang mampu menyikapi dan mengantisipasi problematika internal dan atau problematika eksternal pendidikan agama Islam itu sendiri.

Menatap masa depan pendidikan Islam yang lebih baik tak akan pernah terlepas dengan masa lalu dan masa kini sebagai komperatif dan filter pada upaya menciptakan pendidikan Islam masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil-hasil kajian dan temuan studi tersebut jika disimpulkan maka pada hasil kajian studi yang dilakukan oleh Listia, Laode dan Lian Gogali lebih di arahkan pada masalah problematika Pendidikan Agama di Sekolah, hasil studi Mukhlis Hasan khusus membahas penerapan krikulum PAI di sekolah, sedang Jurnal Ali Saifullah (Almarhum), lebih difokuskan pada masa depan pendidikan agama Islam yang lebih baik.

Pada dasarnya ada keterkaitan materi kajian penulis terdahulu dengan tesis studi ini yakni pada bahasan pen-didikan

agama Islam , tetapi dari studi terdahulu tersebut belum ada yang secara spesefik mengkaji mengenai manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di Perguruan Tinggi umum khususnya yang terkait dengan studi ini yaitu *"Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Jember Tahun Akademi 2009/2010"*.

D. PENEGASAN ISTILAH

Pada bagian ini, ada istilah-istilah yang perlu ditegaskan secara operasional agar tidak menimbulkan interpretasi yang beragam. Secara konseptual dirumuskan sebagai berikut:

1. *Manajemen* pembelajaran. Maksud *manajemen* pembelajaran dalam judul studi ini adalah kegiatan pengelolaan yang dilakukan dosen pendidikan agama Islam dalam proses pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip dan tujuan yang telah ditetapkan yang meliputi unsur perencanaan, kegiatan atau pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Islam.
2. Pendidikan agama Islam yaitu segala usaha untuk memelihara fitrah manusia dan mengembangkan potensinya melalui proses belajar mengajar menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai norma Islam.
3. *Manajemen* pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Jember tahun akademik 2009/2010 yang dimaksud dalam judul studi ini adalah kegiatan pengelolaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilakukan dosen dalam proses pembejajaran sesuai dengan prinsip-prinsip dan tujuan yang telah ditetapkan yang meliputi unsur perencanaan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sehingga terjadi interaksi dan komunikasi yang harmonis antara pendidik dengan peserta didik yang

di selenggarakan oleh dosen pengampu mata kuliah pendidikan agama Islam pada unit pelaksana teknis bidang studi mata kuliah umum (UPTBSMKU) Universitas Jember semester genap tahun akademik 2009/2010.

E. MEMAHAMI METODE STUDI

Pendekatan dan Jenis Studi

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma studi alamiah, yakni menemukan teori dengan cara menariknya dari awal dari alam, yaitu dari data data yang berasal dari dunia nyata.[7]

Penulis memakai pendekatan kualitatif ini dengan alasan karena data-data yang akan dikumpulkan adalah suatu informasi dan ungkapan dalam bentuk deskripsi, ungkapan tersebut lebih menghendaki makna yang berada dibalik deskripsi data tersebut dan disisi lain data yang dikumpulkan diupayakan untuk dideskripsikan dalam bentuk ungkapan, bahasa, cara berfikir pandangan subyek studi. Studi ini juga untuk mendiskripsikan dan mengungkap fenomena atau peris-tiwa secara murni dan berupaya menemukan unsur-unsur atau pengetahuan yang belum ada dalam teori yang berlaku.

Studi ini akan mendeskripsikan dan mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di UPTBSMKU Universitas Jember yang berkaitan dengan pelaksanaan merancang program pembelajaran, mengorganisasikan dan melaksanakan proses pembelajaran, menganalisis bagaimana dosen melaksanakan evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam, dan faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pembelajaran pendidikan

---

[7]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 17.

agama Islam di Universitas Jember tahun akademik 2009/2010. Studi ini berusaha mengungkap secara mendalam dengan menggunakan analisa induktif untuk menemukan makna dari fenomena yang terjadi pada latar studi secara alami. Sesuai dengan hakekat permasalahan, maka studi ini menggunakan rancangan kualitatif agar terungkap data-data deskriptif dari informan baik lisan maupun tulisan tentang apa yang mereka lakukan, alami dan rasakan tentang fokus studi.

Dalam studi kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat studi adalah penulis itu sendiri. Oleh karena itu, penulis sebagai instrumen juga harus *"divalidasi"* seberapa jauh penulis siap melakukan studi yang selanjutnya terjun ke lapangan. *Validasi* terhadap penulis sebagai instrument meliputi *validasi* tetrhadap pemahaman metode studi kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, dan kesiapan penulis untuk memasuki obyek studi, baik secara akademik maupun logistiknya.[8] Jadi kehadiran penulis dilapangan sangat penting yang melakukan validasi adalah penulis sendiri, melalui evaluasi diri. Karena penulis sendiri merupakan instrument kunci. Supaya memahami situasi setting, penulis mengawalinya dengan: mengajukan ijin studi kepada Kepala UPTBSMKU Universitas Jember terlebih dulu, memahami latar studi, kemudian dilanjutkan dengan membangun keakraban dengan informan.

Kehadiran penulis pada studi ini dilakukan dengan cara partisipasi langsung di UPTBSMKU Universitas Jember dan mengadakan komunikasi dengan Ketua devisi agama dan para dosen yang mengampu mata kuliah pendidikan agama Islam. Selama studi, penulis sering berada di kantor UPTBSMKU Un-

[8]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 305.

iversitas Jember mengadakan hadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh para dosen pendidikan agama Islam di kelas maupun di luar kelas meskipun tidak setiap hari mengingat informan mempunyai jadwal mengajar yang relatif padat, sehingga sedikit waktu mereka yang bisa digunakan untuk mendapatkan data baik melalui observasi, dokumen maupun wawancara dan ini dilakukan juga untuk menghindari perasaan terganggu oleh kehadiran penulis. Penulis untuk memperoleh informasi dan data selengkap mungkin, untuk pengungkapan makna, juga harus mngkaji kembali data-data yang telah diperoleh baik lewat pengamatan, dokumen maupun hasil wawancara untuk menetapkan apakah suatu data yang diperoleh masih bersifat umum atau sudah cukup mendalam atau data tentang suatu fokus sudah cukup atau masih perlu ditambah lagi, dengan informan mana, teknik dan pertanyaan yang bagaimana untuk menjaring data tersebut. Para dosen agama Islam dan beberapa staf serta mahasiswa yang bertindak sebagai informan, namun kondisi dan informasi yang ada tetap berjalan secara alami.

Lokasi Studi

Penulis mengambil lokasi studi di Universitas Jember ini karena Universitas Jember sebagai satu-satunya perguruan tinggi umum negeri (PTUN) di Kabupaten Jember, tepatnya di Unit pelaksana teknis bidang studi mata kuliah umum (UPT BS-MKU) Universitas Jember yang bertempat di Gedung Mas Surachman Jl. Kalimantan nomor 37, sebagai UPT yang merupakan salah satu lembaga di Universitas Jember yang mengelola mata kuliah pendidikan agama Islam dengan jumlah mahasiswa yang cukup banyak serta rasio dosen yang sangat terbatas. Awalnya pada semester ganjil 2009/2010 perkuliahan dilaksanakan di fakultas-fakultas yang ada di lingkungan Uni-

versitas Jember dengan berbagai keunikannya, artinya masing-masing fakultas terutama kelengkapan alat dan media pembelajaarannya berbeda-beda, ada yang lengkap dan ada yang tidak lengkap. Sejak semester genap 2009/2010 ini perkuliahan memakai sistem perkuliahan bersama, artinya semua mahasiswa yang program atau menempuh mata kuliah pendidikan agama Islam tidak melalui fakultas-fakultas tetapi perkuliahan di pusatkan di UPT.BS-MKU Universitas Jember.

Penenerapan pola perkuliahan bersama tersebut tentunya mahasiswa yang menempuh mata kuliah pendidikan agama Islam memiliki latar belakang kemampuan yang berbeda-berbeda karena tidak dalam satu disiplin ilmu/fakultas atau prodi. Ini yang menarik juga penulis mengkaji. Penulis memilih lokasi disini ingin menemukan bagaimana para dosen pendidikan agama Islam melaksanakan tugasnya, mengelola pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya yang kemungkinan berbeda dengan perguuruan tinggi yang lain, dan selama ini belum pernah ada yang mengadakan studi dengan tema tersebut.

Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah studi adalah ketersediaan sumber data. Betapapun menariknya studi apabila sumber datanya tidak tersedia dan sulit terjangakau, niscaya masalah tersebut tidak dapat di teliti.

Studi kualitatif menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan penting. Ketepatan memilih dan menetapkan jenis sumber data akan menentukan kekayaan data yang diperoleh.[9]

---

[9]Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 163.

Populasi atau sampel dalam studi kualitatif lebih tepat disebut sumber data pada situasi sosial tetentu yang menjadi subyek studinya adalah benda, hal atau orang yang padanya melekat data tentang obyek studi, sehingga subyek studi memiliki kedudukan sentral dalam studi, karena data tentang gejala atau masalah yang diteliti berada pada subyek studi.[10]

Data yang dikumpulkan dalam studi ini tentunya data yang berhubungan dengan fokus masalah, antara lain data lisan sebagai hasil wawancara tentang kegiatan yang dilakukan dosen mata kuliah pendidikan agama Islam dalam merencanakan proses pembelajaran, mengorganisasikan dan melaksanakan pembelajaran serta melakukan evaluasi, hasil observasi partisipan untuk melihat kondisi secara alamiah upaya-upaya yang dilakukan oleh dosen PAI dalam melaksanakan proses pembelajaran, serta dokumen tentang profil UPTBSMKU Universitas Jember, struktur organisasi UPTBSMKU Universitas Jember, perencanaan yang dilakukan dosen PAI dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Satuan acara perkuliahan, serta pembuatan silabus yang dilakukan dosen PAI, data-data lisan lain yang penulis peroleh dari informan untuk menjawab fokus-fokus studi yang secara umum berkaitan dengan manajemen pembelajaran PAI di Universitas Jember. informan dalam kegiatan pengumpulan data ini dilakukan setelah penulis mengetahui kondisi yang ada di lokasi studi.

Teknik penentuan subyek/informan dalam studi ini adalah teknik purposive yaitu ditentukan dengan menyesuai-kan pada tujuan studi atau tujuan tertentu, sedang untuk menentukan representasi data-data yang akan di perolah digunakan teknik *snowball sampling*, yaitu dilakukan secara berantai, tek-

---

[10]Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 49.

nik penentuan sampel yang jumlahnya kecil, kemudian membesar. Seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin besar.[11] Jadi ketika penulis mengadakan wawancara dengan seorang informan, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan orang pertama ini data dirasa belum lengkap, maka penulis mencari informan yang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang telah diberikan oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya sam-pai terpenuhi data-data yang dibutuhkan.

Yang menjadi sumber data dalam studi ini adalah civitas akademika yang terkait dan terlibat dalam poses pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam di Universitas Jember, yang terdiri dari Kepala dan Sekretaris UPTBSMKU Universitas Jember, staf administrasi, ketua devisi matakuliah Agama UPTBSMKU Universitas Jember, mahasiswa yang program matakuliah Pendidikan Agama Islam dan para dosen pengampu mata kuliah Pendidikan Agama Islam di lingkungan Universitas Jember.

Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang luas dan mendalam, maka upaya yang dilakukan penulis melalui:

1. *Observasi Partisipasi*. Observasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulan data yang paling utama dalam studi kualitatif. Observasi tidak hanya terbatas pada manusia saja, benda-benda yang sekecil apapun dapat diamati melalui observasi langsung ke lapangan. Dalam melakukan observasi diperlukan seorang penulis yang profesional, pada teknik pengumpulan data melalui observasi unsur

[11]Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 48.

subyektifitas sangat besar, hasil yang diperoleh melalui observasi sangat tergantung dari kualitas seorang penulis.[12] Teknik ini digunakan penulis untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan kegiatan, obyek, perbuatan, kejadian atau peristiwa yang terkait dengan fokus masalah studi, dan dalam studi ini penulis benar-benar terlibat langsung dengan obyek maupun subyek yang diteliti.

Metode observasi ini juga penulis gunakan untuk mengamati bagaimana para dosen pendidikan agama Islam melaksanakan proses pembelajaran di kelas, dan melihat bagaimana hubungan interpersonal antara dosen dengan mahasiswa dan antar mahasiswa itu sendiri, jadi penulis langsung ikut masuk dalam ruang kelas tempat mahasiswa dan dosen melaksanakan proses pembelajaran. Hasil pengamatan peran serta/pengamatan partisipasi ini disalin dalam catatan lapangan.

2. *Wawancara.* Wawancara adalah suatu proses untuk mendapatkan informasi untuk kepentingan studi dengan cara dialog anatara penulis dengan informan atau subyek yang berhubungan dengan studi.[13] Teknik wawancara biasanya digunakan dalam studi kualitatif sebagai cara cepat dan tepat dalam mengumpulkan data. Alasan yang bisa dikemukakan dalam penggunaan metode ini, karena dengan wawancara penulis dapat menggali apa saja yang pernah dilakukan atau dialami dan diketahui oleh seorang informan terkait dengan fokus masalah dalam studi.

---

[12]Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 104.

[13]Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama da Filsafat* (Jakarta: GP. Press, 2009), 131.

Tehnik ini mencakup beberapa tahapan diantaranya sebagai berikut :

a. Menetapkan informan yang diwawancarai sesuai dengan karakteristik dari tema yang dikaji. Diantara informan tersebut adalah sebagai berikut.

NO	NAMA INFORMAN	JABATAN
1	Bpk. Kasim Sembiring, SH., M.Si	Kepala UPTBSMKU Universitas Jember
2	Ir Djoko Pontjo Hardani	Sekretaris UPTBSMKU Universitas Jember
3	Bpk. Drs.H.Mahfudz Shiddiq, MM	Ketua Devisi Mata kuliah PAI
4	Bpk. H. Zainul Fanani, M.Ag.	Dosen Pend. Agama Islam
5	Bpk. Abdul Muis, S.Ag. M.Si	Dosen Pend. Agama Islam
6	Bpk. Itqon Syauqi, S.Th.I	Dosen Pend. Agama Islam
7	Bpk.M. Haidlor, Lc.	Dosen Pend. Agama Islam
8	Bpk. Baidlowi, M,HI.	Dosen Pend. Agama Islam
9	M. Zaenal	Mahasiswa FKIP/ Matematika
10	Fendy KH.	Mahasiswa FTP/THP
11	Afifatun NA.	Mahasiswa FKIP/Fisika
12	Anindiyati	Mahasiswa Fak. Ekonomi
13	Asep Alfian	Mahasiswa Fak. Teknik
14	Fitri Imroatul Arifah	Mahasiswa Fisip/Sosiologi

b. Persiapan wawancara dengan merencanakan garis-garis besar pertanyaan untuk mendapatkan data dari informan dimaksud dalam studi ini sebagai panduan atau pedoman wawancara.

c. Sebagai langkah awal wawancara, dilakukan pendekatan dengan informan dengan cara menanyakan kapan kesediaannya untuk diwawancarai, mengutarakan maksud melakukan wawancara, langkah berikutnya mem-

buat kesepakatan tempat dan waktu wawancara.

d. Melakukan wawancara, selama melakukan wawancara selain membawa alat untuk mencatat, juga membawa alat berupa MP3 sebagai alat bantu jika jawaban dari informan terlalu cepat MP3 bisa di ulang dirumah, selain itu penulis berusaha menjalin hubungan yang baik dengan informan dengan maksud agar mendapatkan informasi yang seobyektif mungkin.
e. Menghentikan wawancara dan menyalin hasil wawancara dalam bentuk transkrip wawancara; setelah selesai melakukan wawancara, penulis selalu menyalin hasil wawancara dalam bentuk transkrip wawancara.

Melalui teknik ini banyak data yang berhasil diperoleh dari para informan sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan pada fokus studi. Untuk menjamin kelengkapan dan kebenaran data yang diperoleh melalui teknik ini penulis menggunakan alat perekam berupa MP3 sebagai alat bantu jika jawaban dari informan terlalu cepat MP3 bisa di ulang dirumah dan kamera foto untuk bukti dokumentasi telah dilakukan wawancara. Dalam penggunaan MP3 penulis lebih dulu berusaha meyakinkan para informan tentang perlunya penggunaan alat perekam MP3 bagi keakuratan dan kelengkapan data dalam pelaporan sedangkan penulis tidak bisa menulis secepat informan berbicara. Untuk itu agar jangan sampai ada bagian-bagian yang hilang maka penulis perlu merekam pembicaraan tersebut. Dalam wawancara ini penulis juga berupaya untuk menjalin keakraban dengan informan agar supaya mereka tidak keberatan diwawancarai dengan menggunakan alat perekan MP3. Sebab kadang ada yang semula masih agak khawatir jangan-jangan dengan direkam akan menimbulkan hal-hal yang membahayakan dirinya.

Wawancara dilakukan dengan cara terbuka (tidak terstruktur) dalam arti membiarkan informan berbicara sesuai dengan pengalaman, pengetahuan dan pandangan mereka, namun penulis juga membuat pedoman yang dijadikan acuan, sehingga jawaban atau cerita dari informan disadari atau tidak menjawab bagian-bagian atau indikator-indikator permasalahan studi atau struktur internal konsep yang hendak diteliti.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut berkembang pada saat wawancara berlangsung, dengan perkiraan mungkin akan muncul hal-hal menarik dan mendalam diluar perkiraan penulis. Tetapi tentu saja tidak sampai keluar dari fokus studi. Direncanakan proses dan hasil wawancara akan disusun dalam sebuah transkrip.

Teknik Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kegiatan perkuliahan, bagaimana dosen pendidikan agama Islam membuat rencana pembelajaran, bagaimana dosen PAI melaksanakan proses pembelajaran, terkait juga materi kuliah, motivasi, dan kepedulian dosen terhadap mahasiswanya, selain itu pada saat wawancara penulis juga bertanya tentang faktor-faktor apa yang mendukung dan menghambat pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Jember, serta bertanya tentang kelebihan dan kelemahan pembelajaran pendidikan agama Islam memakai pola kuliah bersama yang dilaksanakan di UPT-BSMKU Universitas Jember yang merupakan uji coba pada semester genap tahun akademik 2009/2010.

3. *Dokumentasi.* Dokumen merupakan catatan atau bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Ia bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis seperti arsip data base, surat-surat rekaman gambar benda-benda peninggalan yang berkaitan

dengan suatu peristiwa.[14]

Studi dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh data dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang terkait dengan fokus studi, seperti dokumen tentang profil UPT-BSMKU Universitas Jember, Struktur organisasi UPTBSM-KU Universitas Jember, Job diskripsi personil UPTBSMKU Universitas Jember, nama-nama dosen pendidikan agama Islam di UPTBSMKU Universitas Jember. Studi dokumen ini digunakan sebagai pendukung teknik observasi dan wawancara.

Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis dilakukan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian bagian yang membentuk fenomena fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya. Bogdan and Taylor mendefinisikan analisis data yang dikutip Iskandar[15] ialah sebagai proses yang mencari usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.

Data-data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisa diskriptif kualitatif yaitu dengan cara menjelaskan, menafsirkan, mendiskripsikan data, mengklasifikasikan bentuk data, dilanjutkan dengan interpretasi, kemudian yang terakhir dengan mengangkat makna dari hasil studi

---

[14]Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), 164.

[15]Iskandar, *Metodologi penelitian Kualitatif* (Jakarta: Gaung Persada dan GP Press, 2009), 136.

yang dicapai sebagai sumbangan pemikiran. Sebab data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka, sehingga perlu interpretasi untuk mengetahui makna data tersebut.

Model Analisis data yang digunakan dalam studi ini adalah model Interaktif *Miles* dan *Huberman*. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga data jenuh. Aktivitas data analisis data, yaitu *data reduction, data display*, dan *conclusion drawing/verification*.[16]

Model interaktif Miles dan Huberman dalam analisis data ditunjukkan pada gambar di bawah ini:

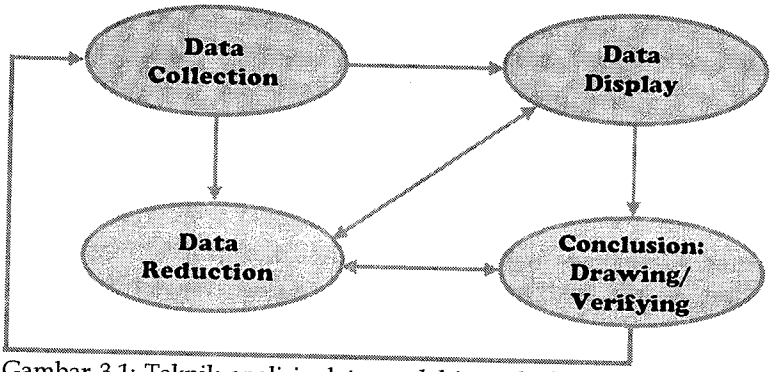

Gambar 3.1: Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman

Analisis studi[17] ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

---

[16]Matthew B. Miles dan A. Michael Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi; Pendamping Mulyanto. Cet. 1. (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI Press), 1992), 16.

[17]Mattew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru,skandar,* Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), 16.

1. **Koleksi data.** Langkah awal yang dilakukan dalam analisis data studi adalah koleksi data , maksudnya data-data yang ada kaitannya dengan fokus studi dikumpulkan sebanyak-banyaknya dalam berbagai macam cara,dapat melalui wawancara, observasi, intisari dokumen maupun rekaman.
2. **Reduksi data.** Reduksi data merupakan proses pengumpulan data studi. Selama proses reduksi, penulis dapat melanjutkan meringkas, mengkode, menemukan tema, reduksi ini berlangsung selama studi di lapangan sampai pelaporan selesai
3. **Display atau penyajian data.** Penyajian data berbentuk teks naratif. Biasanya dalam studi kita mendapat data yang banyak, data-data ini tidak mungkin kita paparkan secara keseluruhan, untuk itu dalam penyajian data studi dapat dianalisis oleh penulis untuk disusun secara sistematis, atau simultan sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.
4. **Mengambil kesimpulan lalu diverifikasi.** Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan penulis masih ada peluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih dapat diuji kembali dengan data di lapangan, dengan cara merefleksi kembali, penulis dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat tercapai.

Keabsahan Data

Keabsahan temuan merupakan sesuatu yang fondamental dalam studi, karena akan menjamin keterpercayaan temuan tersebut dalam pemecahan masalah yang diteliti. Untuk menguji keabsahan data yang terkumpul digunakan teknik triang-

gulasi. Yang dimaksud *trianggulasi* adalah "teknik pemeriksaan kabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu".[18] Denzin (dalam Moleong, 2001) membedakan empat macam trianggulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.[19] Teknik *trianggulasi* yang digunakan untuk menguji keabsahan data dalam studi ini adalah *Trianggulasi* antar sumber data, antar matode dan pengecekan kebenaran informasi (*member chek*).

1. *Trianggulasi* sumber data berarti ditempuh dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat keterpercayaan data yang sama dengan menggunakan sumber atau informasi yang berbeda dalam metode kualitatif (Patton dalam Moleong, 1996). untuk mengecek keabsahan temuan tersebut. Oleh karena itu untuk mengecek keabsahan suatu temuan penulis selalu menanyakan kembali data-data penting yang telah diperoleh dari seorang informan kepada informan yang dianggap juga mengetahui data-data tersebut. Data yang diperoleh dalam studi ini data dari para dosen pendidikan agama Islam dicek ulang dengan menanyakan kepada Ketua divisi agama. Seperti data mengenai perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen.
2. *Trianggulasi* metode dilakukan dengan cara mengecek suatu informasi yang diperoleh dengan menggunakan teknik yang berbeda. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa dalam studi ini terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi partisipan, wawancara dan

---

[18]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 178.

[19]*Ibid.*, 178.

dokumentasi. Data yang diperoleh dari penggunaan satu teknik dibandingkan dengan data yang diperoleh dengan penggunaan teknik lainnya. Dalam hal ini penulis setelah mendapatkan data dokumen, misalnya tentang profil universitas jember, struktur organisasi UPTBSMKU Universitas Jember dari staf yang bertugas kemudian penulis mengecek ulang dengan menanyakan hal yang sama kepada Kepala UPTBSMKU.

3. Teknik trianggulasi teori. Teknik ini dilakukan dengan cara membandingkan data yang telah diperoleh di lapangan dengan teori-teori yang dikemukakan para ahli. Trianggulasi teori ini telah penulis aplikasikan pada pembahasan temuan pada BAB V.

Member check: pengecekan anggota dilakukan dengan mendatangi setiap informan dan memperlihatkan data atau informasi yang telah diketik dalam format catatan lapangan kepada para informan. Mereka diminta untuk membaca kembali, memberikan komentar, menambah dan mengurangi kata-kata atau kalimat-kalimat yang dirasakan kurang sesuai dengan informan. Data yang telah disalin dalam transkrip, sebelum disusun dalam bentuk laporan ditunjukkan kembali kepada informan mungkin ada yang masih kurang tepat, maka penulis akan merubah sesuai dengan apa yang disarankan informan. Komentar, penambahan atau pengurangan tersebut digunakan untuk merevisi catatan lapangan. []

BAB II
PERSPEKTIF MANAJEMEN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. MANAJEMEN PEMBELAJARAN

Manajemen pembelajaran pada hakekatnya adalah usaha-usaha yang berhubungan dengan aktivitas pembelajaran yang di dalamnya terjadi proses mempengaruhi, memotivasi kreativitas anak didik dengan menggunakan alat-alat pendidikan, metode, media, sarana dan prasarana yang diperlukan dalam melaksanakan pembelajaran.[20]

Manajemen pembelajaran merupakan ketrampilan-ketrampilan dalam proses belajar mengajar yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pelatihan-pelatihan karena ia lebih banyak merupakan seni dari ilmu. Semakin banyak belajar tentang manajemen pembelajaran, maka semakin banyak memperoleh informasi tentang seperangkat tindakan yang harus di lakukan dalam proses pembelajaran.

Menurut Reigeluth bahwa manajemen pembelajaran adalah berkenaan dengan pemahaman, peningkatan dan pelaksanaan dari pengelolaan program pengajaran yang dila-

[20]Hikmat, *Manajemen pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 21.

kukan.[21]

Manajemen pembelajaran di kelas meliputi unsur perencanaan, organisasi, kegiatan dan pengawasan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik dalam kelas.[22] Ini berarti manajemen pembelajaran adalah proses pendayagunaan seluruh komponen yang saling berinteraksi (sumberdaya pengajaran) untuk mencapai tujuan program pembelajaran.

Ahmad Rohani berpendapat bahwa manajemen (Pengelolaan) pembelajaran lebih mengacu pada suatu upaya mengatur (memanejemani, mengendalikan) aktivitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran unutk mensukseskan tujuan pembelajaran agar tercapai serta lebih efektif dan efisien dan produktif yang diawali dengan penentuan strategi dan perencanaan, diakhiri dengan penilaian.[23] Penilaian tersebut pada akhirnya akan dapat dimanfaatkan sebagai umpan balik bagi perbaikan pembelajaran lebih lanjut.

Menurut Hamzah B. Uno dalam buku Manajemen pembelajaran kelas karya Martinis Yamin, "Pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa."[24] Itulah sebabnya dalam belajar, peserta didik tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi mungkin juga dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk tujuan pembelajaran yang

---

[21]Mohammad Surya, *Psikologi pembelajaran dan Pengajaran* (Yogyakarta: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 9.

[22]Martinis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas: Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajara* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), v.

[23]Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 2.

[24]Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran*, 123.

diinginkan.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dapahami bahwa pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tercapai tujuan tersebut, dan dalam kaitan ini hal-hal yang tidak boleh dilupakan untuk mencapai tujuan adalah bagaimana cara merencanakan pembelajaran, mengorganisasikan pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.

Syafruddin dan Irwan Nasution mengemukakan sebagai berikut:

> Sebagai seorang manajer dalam organisasi kelas pembelajaran, guru/dosen setidaknya melakukan hal sebagai berikut: (1) merencanakan yaitu menyusun tujuan pembelajaran; (2) mengorganisasikan, yaitu menghubungkan atau menggabungkan seluruh sumberdaya belajar mengajar dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien; (3) memimpin yaitu memotivasi para peserta didik untuk siap mengikuti pelajaran; (4) mengawasi yaitu apakah pekerjaan atau kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran. Karena itu harus ada proses evaluasi pengajaran sehingga diketahui hasil yang dicapai.[25]

Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran

Para ahli manajemen memberikan pendapat beragam mengenai fungsi manajemen, namun pada intinya mengandung kesamaan. Fungsi-fungsi manajemen menurut Henry Fayol yang dikutip Hikmat (*Planning*/perencanaan, *Organizing*/pengorganisasian, *coordinating*/pengoordinasian, *commanding*/pengarahan dan *Controlling*/pengawasan), Luther M. Gullich (*planning, organizing, staffing*/penyusunanstaf, *directing*/penga-

[25]Syafruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 77.

rahan, *coordinating, reporting*/penyampaian laporan, *budgetin*/ penyusunan anggaran pembelanjaan).[26]

Pendapat beragam tentang manajemen tersebut, menunjukkan banyaknya aspek yang dikerjakan oleh seorang manajer. Bertitik tolak dari beberapa teori tersebut, nampak adanya beberapa aspek utama dalam manajemen pembelajaran yaitu *planning, organizing, actuating, dan evaluating*).

1. Perencanaan pembelajaran

Perencanaan adalah proses kegiatan rasional dan sistemik dalam menetapkan keputusan, kegiatan atau langkah-langkah yang akan dilaksanakan di kemudian hari dalam rangka usaha mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Setidaknya ada beberapa alasan rencana guru/dosen menjadi penting, yaitu: (a) untuk mengurangi kecemasan dan ketidakpastian; (b) memberikan pengalaman pembelajaran bagi guru; (c) perencanaan membolehkan para guru untuk mengakomodasi perbedaan individu diantara siswa; (d) memberikan struktur dan arah untuk pembelajaran.[27] Tegasnya perencanaan memang sangat diperlukan oleh guru/dosen sebagai manajer pembelajaran.

Model perencanaan pembelajaran ada dua, yaitu : (1) Model sistemik; (2) Model Prosedur pengembangan Sistem Intruksional (PPSI).[28]

Model perencanaan pembelajaran sistemik terdiri dari beberapa langkah yaitu: (a) Mengidentifikasi tugas-tugas; (b) analisis tugas; (c) penetapan kemampuan; (d) spesifikasi

---

[26]Hikmat, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 29.

[27]Rohani, *Pengelolaan*, 69.

[28]*Ibid.*, 101.

pengetahuan; (e) identifikasi kebutuhan pendidikan dan latihan; (f) permulaan tujuan; (g) kriteria keberhasilan program; (h) organisasi sumber-sumber belajar; (i) pemilihan strategi pengajaran; uji lapangan program; (j) pengukuran reliabilitas program; (k) perbaikan dan penyesuaian; (l) pelaksanaan peogram; (m) monitoring program.

Model PPSI sebagai suatu pedoman yang disusun oleh guru untuk menyusun satuan pelajaran atau satuan acara perkuliahan bagi dosen memiliki langkah-langkah yaitu: (a) menetapkan tujuan pengajaran; (b) menetapkan bahan pelajaran/kuliah atau pokok bahasan; (c) menetapkan metode/alat pelajaran; (d) menetapkan alat evaluasi; (e) menetapkan sumber bahan pelajaran/kuliah.

Ada empat unsur dasar dalam proses perancangan pengajaran yaitu; siswa, tujuan, metode dan evaluasi. Keempat unsur ini saling terkait dan dapat dianggap sebagai rencana perancangan pengajaran menyeluruh[29]. Realitanya ada beberapa komponen tambahan yang perlu mendapat perhatian dan yang membentuk model rancangan pengajaran menjadi lengkap bila dipadukan dengan keempat unsur dasar tersebut.

Ada sepuluh unsur yang harus mendapat perhatian dalam rencana perancangan pengajaran yang menyeluruh, yaitu: 1) Perkirakan *kebutuhan belajar* untuk merancang suatu program pengajaran; nyatakan tujuan, kendala, dan prioritas yang harus diketahui. 2) Pilih *pokok bahasan* atau tugas untuk dilaksanakan dan ditunjukkan tujuan umum yang akan dicapai. 3) Teliti *ciri siswa* yang harus mendapat perhatian selama perencanaan. 4) Tentukan *isi pelajaran* dan

[29]Jerrold E Kemp, *Proses Perancangan Pengajaran*, Terjemah Asril Marjohan (Bandung: ITB, 1994), 13.

uraikan unsur tugas yang berkaitan dengan tujuan. 5) Nyatakan *tujuan belajar* yang akan dicapai dari segi isi pelajaran dan unsur tugas. 6) Rancang *kegiatan belajar mengajar* untuk mencapai tujuan yang sudah dinyatakan. 7) Pilih sejumlah *media* untuk mendukung kegiatan pengajaran. 8) Rincikan *pelayanan penunjang* yang diperlukan untuk mengembangkan dan melaksanakan semua kegiatan dan untuk memperoleh atau membuat bahan. 9) Bersiap-siaplah untuk *mengevaluasi hasil belajar* dan hasil program. 10) Tentukan persiapan siswa untuk mempelajari pokok bahasan dengan memberikan *uji awal* kepada mereka.[30]

2. Pengorganisasian Pembelajaran

Mengorganisir pembelajaran merupakan pekerjaan yang dilakukan seorang guru/dosen dalam mengatur dan menggunakan sumber belajar dengan maksud mencapai tujuan belajar dengan cara yang efektif dan efisien.[31] Artinya bahwa organisasi merupakan proses pembagian sumber belajar untuk mempermudah mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Jika ditelusuri lebih jauh lagi, pengorganisasian sebenarnya tidak saja berhenti pada pengelolaan sumber belajar, sebagaimana dijelaskan syafrudin bahwa pengorganisasian dalam pembelajaran meliputi: (a) memilih alat taktik yang tepat; (b) memilih alat bantu belajar yang tepat; (c) memilih besarnya kelas (jumlah peerta didik yang tepat); (d) memilih strategi yang tepat untuk mengkomunikasikan peraturan-peraturan, prosedur serta pengajaran yang komplek.[32]

Sebagai seorang manajer, guru/dosen dapat mengor-

---

[30]*Ibid.*, 13-14.

[31]Syafruddin dan Irwan Nasution, *Manajemen* Pembelajaran, 10.

[32]*Ibid.*, 10.

ganisasikan bahan pelajaran atau materi kuliah untuk disampaikan kepada mahasiswa dengan beberapa metode antara lain: metode ceramah, metode demonstrasi, metode diskusi, metode tanya jawab, metode drill/latihan dan metode *resitasi*/pemberian tugas belajar, karyawisata, sosiodrama, simulasi, dll.[33] Seorang guru/dosen dalam menggunakan dan memilih metode, perlu memperhatikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, sifat materi pelajaran, kondisi peserta didik, kemampuan pendidik dan alokasi waktu. Artinya bahwa pengorganisasian ini berhubungan erat dengan pengelolaan kelas atau pelaksanaan pembelajaran.

3. Pelaksanaan dalam Pembelajaran

Komponen-Komponen Proses Belajar-Mengajar

Beberapa komponen yang terdapat dalam proses belajar-mengajar, antara lain: a) Materi pelajaran/kuliah, b) Metode mengajar, c) Peralatan dan media, d) Evaluasi[34]

Keempat komponen tersebut merupakan sistem dalam proses belajar mengajar, disamping guru/dosen sebagai sumber dan anak didik sebagai penerima pesan. Proses belajar mengajar tersebut juga merupakan sub sistem dari sistem pengajaran secara keseluruhan, dimana antara komponen-komponen tersebut saling berkaitan, berhubungan dan terintegrasi.

Pada garis besarnya komponen-komponen pembelajaran dapat di implementasikan melalui tiga tahap yaitu : tahap pertama pengembangan program persiapan, peren-

---

[33]Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa: Sebuah Pendekatan Evaluatif* (Jakaraata: CV. Rajawali, 1980), 27.

[34]Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 56.

canaan, kedua pelaksanaan program proses pembelajaran, ketiga pengembangan evaluasi.[35]

Berhasil atau tidaknya kurikulum pendidikan yang telah direncanakan/ditetapkan, kuncinya terletak pada proses belajar-mengajar sebagai ujung tombak dalam mencapai sasaran. Oleh karena itu proses belajar-mengajar yang terencana, terpola dan terprogram secara baik dan sesuai dengan rambu-rambu yang ada dalam Silabus/GBPP merupakan ciri dan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh sebab itu guru atau dosen harus mempunyai kompetensi yang mumpuni.

Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran adalah "suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan". [36]

Unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa/ mahasiswa, guru/dosen/pengajar, serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Material adalah berbagai bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar, seperti buku, CD, Slide, suara dan sebagainya. Fasilitas dan perlengkapan adalah segala sesuatu yang dapat mendukung terhadap jalannya proses pembelajaran, misalnya ruangan kelas, penerangan, perlengkapan komputer, audio-visual dan lain sebagainya. Prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran misalnya, strategi, metode pembelajaran, jadwal pembelajaran, pelaksanaan evaluasi

---

[35]E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 94.

[36]Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 6.

dan sebagainya.

Mengacu pada pedoman rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Nazarudin, setidaknya terdapat beberapa langkah yang perlu dilakukan yaitu:[37]

a. Kegiatan awal (Pendahuluan). Kegiatan awal dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, memusatkan perhatian dan mengetahui apa yang telah dikuasai peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Kegiatan awal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara antara lain dalam bentuk *appersepsi* dengan memberikan ilustrasi berupa gambar, cerita film dan beberapa pertanyaan untuk menggali pemahaman.
b. Kegiatan Inti. Kegiatan ini adalah kegiatan utama untuk menanamkan atau mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang berkaitan dengan bahan kajian yang bersangkutan.
c. Kegiatan Akhir (Penutup). Kegiatan ini adalah kegiatan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Pada kegiatan ini dapat dilakukan kegiatan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah dan lain-lain.

Perlu diketahui, bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran harus memperhatikan pengelolaan pembelajaran atau pengelolaan kelas. Dengan kata lain, pengelolaan kelas merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dari proses pelaksanaan pembelajaran.

Pengelolaann kelas yang dimaksudkan disini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggungjawab dalam

---

[37]Mgs. Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran* (Yogyakarta: Teras, 2007), 151.

membantu peserta didik sehingga dicapai kondisi optimal pelaksanaan pembelajaran seperti yang diharapkan.[38]

Kegiatan utama yang dilakukan dalam pengelolaan kelas yaitu: (a) yang berkaitan dengan peserta didik; (b) berkaitan dengan fisik (ruangan, perabot, alat pelajaran). Sirkulasi udara yang baik, merangsang peserta didik belajar tenang, mengatur tempat duduk dan sebagainya merupakan pengelolaan. Jadi tujuan pengelolaan kelas adalah agar peserta didik di kelas belajar dengan tertib sehingga tercapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.[39]

Kelas atau kegiatan pembelajaran hendaknya menjadi suasana yang menyenangkan dan mengasyikkan untuk kegiatan eksplorasi diri dan menemukan identitas diri. Pengajaran secara integral mesti berkaitan dengan pendidikan nilai. Faktor-faktor penting dalam pengelolaan kelas adalah pendidik/dosen, faktor kedisiplinan dan faktor penilaian bagi peserta didik. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan antara satu dengan lainnya yang harus diperhatikan pendidik dalam mengelola kelas unmtuk mencapai tujuan yang maksimal.

4. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi memiliki makna yang berbeda dengan penilaian, pengukuran maupun tes. Perbedaan ini dapat dilihat dari penjelasan Stufflebeam dan Shinkfield tentang evaluasi berikut ini.

> Evaluation is the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object's goals, desingn, implementation, and impact in order to guide dicision mak-

[38]Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa*, 68.
[39]*Ibid.*, 69.

ing, serve needs for accuntability,and promote understanding of the involved phenomena.[40] (Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa *(the worth and merit)* dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban-dan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena. Menurut rumusan tersebut, inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan).

Sedangkan Griffin & Nix menjelaskan tentang penilaian, pengukuran maupun evaluasi sebagaimana berikut ini.

Measerment, assessment and evaluation are hietatchial. The comperation of observation with the criteria is measurement, the interpretation and escription of the evidence is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation.[41] (Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat herarkhi. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku).

---

[40]Stufflebeam, D.L, & Shinkfied, A.J., *Systematic Evaluation* (Boston: Kluwer Nijhof Publishing, 1985), 159 .

[41]Grffin, P. & Nix, P., *Educational Assessment and Reporting* (Sydney: Harcout Brace Javanovich, Publisher, 1991), 3.

Pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjdi pebelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.[42]

Menurut Nana Sudjana, penilaian terhadap proses pembelajaran bertujuan agak berbeda dengan tujuan penlaian hasil belajar. Apabila penilaian hasil belajar ditekankan pada derajat penguasaan tujuan pengajaran oleh para siswa, maka tujuan penilaian proses pembelajaran atau belajar mengajar lebih ditekankan pada perbaikan dan pengoptimalan kegiatan belajar mengajar itu sendiri, terutama efisiensi- keefektifan- produktifitasnya.[43]

Evaluasi dalam program pembelajaran merupakan salah satu kegiatan untuk menilai tingkat pencapaian kurikulum dan berhasil tidaknya proses pembelajaran. Penilaian dalam kontek hasil belajar diartikan sebagai kegiatan menafsirkan data hasil pengukuran tentang kecakapan yang dimiliki siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Data hasil pengukuran dapat diperoleh melalui tes, pengamatan, wawancara, maupun angket.

Menurut Chittenden dalam bukunya Djemari kegiatan penilaian dalam proses pembelajaran perlu diarahkan pada empat hal, yaitu:

a. Penelusuran, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menelusuri apakah proses pembelajaran telah berlangsung se-

---

[42]Titiek Rohanah Hidayati, *Perencanaan Pembelajaran* (Jember: Center For Siciaty Studies, 2009), 10.

[43]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 57.

suai yang direncanakan atau tidak. Untuk kepentingan ini pendidik mengumpulkan berbagai informasi sepanjang semester atau tahun pembelajaran melalui berbagai bentuk pengukuran untuk memperoleh gambaran tentang pencapaian kemajuan belajar siswa.

b. Pengecekan, yaitu untuk mencari informasi apakah terdapat kekurangan-kekurangan pada peserta didik selama proses pembelajaran, dengan melakukan berbagai bentuk pengukuran berusaha memperolah gambaran menyangkut kemampuan peserta didiknya , apa yang telah berhasil dikuasai dan apa yang belum.
c. Pencarian, yaitu untuk mencari dan menemukan penyebab kekurangan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui jalan ini pendidik dapat segera mencari solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang timbul selama proses belajar berlangsung.
d. Penyimpulan, yaitu untuk menyimpulkan tentang tingkat pencapaian belajar yang telah dimiliki peserta didik. Hal ini sangat penting bagi pendidik untuk mengetahui tingkat pencapaian yang diperoleh peserta didik dan hasil penyimpulan ini juga dapat digunakan sebagai laporan hasil tentang kemajuan belajar peserta didik, baik untuk peserta didik sendiri, sekolah, orang tua, maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan.[44]

Sedangkan, tahapan evaluasi program pembelajaran merupakan penentuan tujuan, menentukan desain evaluasi, pengembangan instrument evaluasi, pengumpulan informasi/data analisis, interpretasi dan tindak lanjut.[45]

---

[44]Djemari Mardapi, *Teknik Penyusunan Instumen Tes dan Non Tes* (Yogyakarta: Mitra Cendekia, 2008), 6.

[45]S. Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi program Pembelajaran Panduan*

a. Menentukan tujuan. Tujuan evaluasi proses pembelajaran dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Secara umum tujuan evaluasi proses pembelajaran untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (a) Apakah strategi pembelajaran yang dipilih dan dipergunakan oleh guru efektif, (b) Apakah media pembelajaran yang digunakan oleh guru efektif, (c) Apakah cara mengajar guru menarik dan sesuai dengan pokok materi sajian yang dibahas, mudah diikuti dan berdampak siswa mudah mengerti materi sajian yang dibahas, (d) Bagaimana persepsi siswa terhadap sajian yang dibahas berkenaan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai, (e) Apakah antusias untuk mempelajari materi sajian yang dibahas, (f) Bagaimana siswa menyikapi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, (g) Bagaimanakah cara belajar siswa mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.
b. Menentukan desain evaluasi. Desaian evaluasi proses pembelajaran mencakup rencana evaluasi proses dan pelaksana evaluasi. Rencana evaluasi proses pembelajaran berbentuk matriks dengan kolom-kolom berisi tentang: no urut, informasi yang dibutuhkan, indikator, metode yang mencakup teknik dan instrumen, responden dan waktu. Selanjutnya pelaksana evaluasi proses adalah guru/dosen mata kuliah yang bersangkutan.
c. Penyusunan instrumen penilaian. Instrumen penilaian proses pembelajaran untuk memperoleh informasi deskriptif dan atau informasi judgemental dapat berwujud: (a) Lembar pengamatan untuk mengumpulkan informasi

---

Praktis bagi Pendidik dan calon Pendidik (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 18.

tentang kegiatan belajar siswa dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat digunakan oleh guru sendiri atau siswa untuk mengamati, dan (b) Kuesioner yang harus dijawab oleh siswa berkenaan dengan strategi pembelajaran yang dilaksanakan guru, metode dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru, minat, persepsi siswa tentang pembelajaran untuk suatu matei pokok sajian yang telah terlaksana.

d. Pengumpulan data. Pengumpulan data atau informasi dapat dilaksanakan secara objektif dan terbuka agar diperoleh informasi yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi peningkatan mutu pembelajaran.
e. Analisis dan interpretasi. Analisis dan interpretasi hendaknya dilaksanakan segera setelah data atau informasi terkumpul. Analisis berwujud deskripsi hasil evaluasi berkenaan dengan proses pembelajaran yang telah terlaksana, sedang interpretasi merupakan penafsiran terhadap deskripsi hasil analisis proses pembelajaran. Analisis dan interpretasi dapat dilaksanakan bersama oleh guru dan siswa agar hasil evaluasi dapat diketahui dan dipahami oleh guru dan siswa sebagai bahan dan dasar memperbaiki pembelajaran selanjutnya.
f. Tindak lanjut. Tindak lanjut merupakan kegiatan menindaklanjuti hasil analisis dan interpretasi. Tindak lanjut dalam evaluasi pembelajaran pada dasarnya berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan selanjutnya dan evaluasi pembelajarannya.

B. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniyah maupun rohaniyah, menumbuhsuburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia, dan alam semesta.[46] Pandangan ini rupanya bertolak dari pandangan Islam tentang manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai dua fungsi yang sekaligus mencakup dua tugas pokok. Fungsi pertama : sebagai kholifah Allah di bumi untuk memelihara, merawat, memanfaatkan serta melestarikan alam raya, fungsi kedua; sebagai hamba Allah yang ditugasi untuk menyembeh dan mengabdi kepadaNya. Sesuai firman Allah, 2: 30 berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ
وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

---

[46]Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di In donesia* (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2009), 6.

Dr. Ahmad Tafsir juga mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang tua (guru/ dosen). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.[47]

Berdasarkan uraian tersebut yang diaplikasikan ke dalam konsep pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang berkesinambungan.

Tujuan pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Agama Islam terkait erat dengan tujuan penciptaan manusia sebagai kholifah Allah dan sebagai 'Abdullah. Adapaun rincian-rincian tujuan pendidikan agama Islam seperti yang telah dikemukakan pakar Islam, 'Athiyah Al Abarasyi dalah; 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia; 2) Perrsiapan untuk kehidupan dunia dan akherat; 3) Menumbuhkan roh ilmiyah; 4) Menyiapkan peserta didik dari segi profesional; 5) Persiapan untuk mencari rizki.[48]

Menurut Ahmad Tafsir, manusia dididik tujuannya agar mampu merealisasikan tujuan hidupnya, yaitu untuk beribadah kepada Allah. hal ini diketahui dari Al-Qur'an, 51: 56:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku".[49]

---

[47]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT.RemajaRosdakarya, 2007), 26.

[48]Athiyah Al-Abrasyi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyah* (Mesir: Isa Babi Al-halabi, 1964), 22.

[49]*Al-Qur'an dan Terjemahnya* (1990), 862.

Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam mempunyai karakteristik dan ciri khusus yang bisa membedakannya dengan pendidikan lainnya. Karakteristik tersebut bisa dilihat pada beberapa pendapat berikut ini:

1. *Dari segi tujuan.* Bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya menyiapkan peserta didik untuk bisa hidup di dunia saja tetapi juga menyiapkan kehidupan kelak di akherat, tidak hanya memenuhi kebutuhan diri tetapi kehidupan sosialnya.
2. *Dari segi dasar.* Secara prinsipil dasar dari pendidikan agama Islam adalah al-Qur'an dan Hadis, nilai-nilai sosial dan warisan pemikiran Islam.
3. *Dari segi guru.* Guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai profil yang berbeda dengan guru pada umumnya. Seperti sifat zuhud, bersih dan suci hatinya. Ihlas dalam bekerja, pemaaf dan tidak mudah marah, lapang dada dan sabar, menjaga kehormatan diri, mencintai peserta didik, memahami minat, tabiat, perasaan dan kemampuan serta mengkaji ilmu pengetahuan.
4. *Dari segi materi.* Mengajak proses rububiyah (tauhid), kemanusiaan dan sosial, alam semesta, lingkungan dan ilmu pengetahuan.
5. *Dari segi metodologi.* Metodologi pendidikan agama Islam bersifat holistik transendental , rasional, partisipatori, luwes dan dapat mengembangkan potensi manusia yang demokratis.[50]

Azyumardi Azra berpendapat bahwa karakteristik pendidikan agama Islam adalah:

---

[50]Athiyah Al Abrosyi, *Dasar- dasar Pokok Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 17.

1. Penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan, penguasaan dan pengembanagan atas dasar ibadah kepada Allah yang berlangsung sepanjang hayat.
2. Pengamalan ilmu pengetahuan atas dasar tanggungjawab kepada Allah SWT, dan masyarakat.
3. Pengakuan adanya potensi dan kemampuan pada diri peserta didik untuk berkembang dalam satu kepribadian yang utuh.
4. Setiap pencari ilmu dipandang sebaai makhluk Tuhan yang perlu dihormati dan disantuni agar potensi-potensi yang dimilikinya dapat terakumulasi dengan baik.[51]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat difahami bahwa karakteristik Pendidikan agama Islam adalah :

1. Secara umum pendidikan agama Islam merupakan mata pelajaraan/kuliah yang dikembangkan dari ajaran-ajaran dasar yang terdapat dalam agama Islam. Ajaran-ajaran tersebut terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis .
2. Prinsip-prinsip dasar pendidikan agama Islam tertuang dalam tiga kerangka dasar ajaran Islam yaitu; aqidah, syariah dan akhlak. Aqidah merupakan penjabaran dari konsep iman atau keyakinan yakni sebagai fondasi. Syariah merupakan penjabaran dari konsep Islam dan sebagai implementasi dari keyakinana keimanan seseorang, akhlak merupakan penjabaran dari konsep ihsan yang juga buah dari keimanan dan keislaman seseorang. Berdasarkan ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk yang terkait dengan ilmu pengetahuan, teknologi

[51]Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logas, 2002), 9.

serta seni dan budaya.[52]

3. Mata kuliah pendidikan agama Islam tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dengan menanamkan pada tiga ranah yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.
4. Tujuan diberikannya mata kuliah pendidikan agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah, oleh karena itu semua mata kuliah hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai mata kuliah Pendidikan Agama Islam. Semua mata kuliah hendaknya mengandung muatan pendidikan akhlak dan semua pendidik bisa menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

Substansi kajian kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK) untuk mata kuliah Pendidikan Agama sebagai mana tertuang dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal pendidikan Tinggi Departemen pendidikan Nasional RI nomor: 43/DIKTI/KEP/2006 tentang Rambu-rambu pelaksanaan Kelompok Matakuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, sebagai berikut:

1. Tuhan Yang Maha Esa dan Ke Tuhanan:
   a. Keimanan dan Ketakwaan
   b. Filsafat Ketuhanan (Theologi)
2. Manusia:
   a. Hakekat Manusia

---

[52]Depdikbud, *Kurikulum 2004 Pedoman khusus pengembangan Silabus dan Penilain Mata pelajaran pendidikan aAgama Islam,* (Jakarta: 2003), 2.

b. Martabat Manusia
c. Tanggungjawab Manusia

3. Hukum:
   a. Sumber-Sumber Hukum Islam
   b. Menumbuhkan kesadaran untuk taat hukum Tuhan
   c. Fungsi Hukum Islam dalam masyarakat
4. Moral:
   a. Agama sebagai sumber Moral
   b. Akhlak mulia dalam kehidupan
5. Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni:
   a. Iman, IPTEK dan amal sebagai kesatuan
   b. Kewajiban menuntut ilmu dan mengamalkan ilmu
   c. Tanggungjawab Ilmuwan dan seniman
6. Kerukunan antar Umat beragama:
   a. Agama merupakan Rahmat Tuhan bagi semua
   b. Kebersamaan dalam pluralitas beragama
7. Masyarakat:
   a. Masyarakat beradap dan sejahtera
   b. Peran umat beragama dalam mewujudkan masyarakat beradab dan sejahtera
   c. Hak Asasi Manusia (HAM) dan Demokrasi
8. Budaya:
   a. Budaya Akademik
   b. Etos Kerja, sikap terbuka dan adil
9. Politik:
   a. Konstribusi Agama dalam kehidupan berpolitik
   b. Peranan Agama dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa.[53]

---

[53]Depdiknas Dirjen Dikti Bagian proyek Peningkatan Tenaga Akademik, 2003. *Modul Acuan Pembelajaran Mata Kuliah pengembangan Kepribadian* (Jakarta: 2003), 9.

Fungsi Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki beberapa fungsi yang dapat dijabarkans ebagai berikut.

1. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
2. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
3. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai sesuai dengan ajaran agama Islam.
4. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengamalan ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
5. Pencegahan, yaitu untuk menagnkal hal-hal yang negatif dari lingkungannya atau bdari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
6. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata) sistem dan fungsi sosialnya.
7. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya dan bagi orang lain.[54]

---

[54]Abdul Majid, Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implemenasi Kurikulum 2004* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 134.

C. MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Manajemen Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan pembelajaran memainkan peranan dalam memandu guru untuk melaksanakn tugas profesionalnya sebagai pendidik dalam melayani kebutuhan belajar peserta didik.

Guru atau dosen sebagai manajer pembelajaran perlu menyusun perencanaan pembelajaran. Menurut Syaiful Sagala, dalam konteks pembelajaran, perencanaan dapat diartikan proses pemanfaatan sumberdaya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan.[55]

Berdasarkan uraian tersebut, maka menurut penulis perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam adalah proses penyususnan program pembelajaran, rencana penggunaan fasilits pembelajaran, rencana penggunaan alat pembelajaran, penggunaan sumber pembelajaran dan penggunaan alokasi waktu yang akan dilakukan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, efektif dan efisien.

Secara garis besar dapat difahami bahwa perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam meliputi:

1. Pengembangan Silabus. Silabus merupakan perangkat pembelajaran yang merupakan gambaran umum dan kerangka dasar mata kuliah pendidikan agama Islam yang akan diajarkan kepada mahasiswa. Silabus adalah bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum dan menjadi rencana

---

[55]Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung: CV. Alfabeta, 2000), 141.

pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata kuliah tertentu, pada semester tertentu.[56] Selanjutnya Titiek Rohanah Hidayati mengatakan bahwa silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar.[57]

2. Program semester. Program semester merupakan penjabaran dan rincian dari program tahunan yang dibuat sebelumnya, Secara lengkap Nazarudin mendefinisikan, program tahunan adalah rencana kegiatan yang akan dilakukan, disampaikan kepada siswa dan dikerjakan oleh guru dalam jangka waktu satu semester dan merupakan penjabaran dari program tahunan yang telah dibuat sebelumnya.[58]
   Rencana semester setidaknya memuat antara lain; identitas pelajaran, kompetensi dasar, komponen pokok/pokok bahasan/sub pokok bahasan, alokasi waktu, bulan dan; pekan pelaksanaan. Alokasi waktu ditentukan untuk setiap pokok bahasan dan harus dipertimbangkan tingkat kesulitan dan keluasannya.
3. Rencana pelaksanaan pembelajaran atau Satuan acara perkuliahan. Program semester dan silabus belum dapat digunakan secara langsung untuk melaksanakan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau satuan acara perkuliahan diperlukan sebagai implementasi program pembelajaran

---

[56]Nazarudin, *Manajemen Pembelajara,* 126.

[57]Titek Rohanah Hidayati, *Perencanaan Pembelajaran* (Jember: Center For Society Studies, 2009), 114.

[58]Nazarudin, *Manajemen Pembelajara,* 127.

yang sudah dituangkan dalam silabus.

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) atau satua acara perkuliahan merupakan pegangan guru/dosen dalam melaksanakan pembelajaran di kelas, laboraturium dan/atau lapangan setiap kompetensi dasar. Apa yang tertuang dalam RPP hendaknya memuat hal-hal yang langsung terkait dengan aktivitas pembelajaran dalam upaya penca-paian penguasaan suatu kompetensi dasar.[59]

Manajemen Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan suatu pembelajaran dalam suatu jam kuliah sangat tergantung pada persiapan yang dilakukan sebelumnya dalam tahap persiapan pengajar merencanakan dan mencatat bagian-bagian apa saja pelajarana atau kuliah yang akan disampaiakan. Pengajar sudah barang tentu akan melaksanakan sesuatu sesuai dengan persiapan. Ini berarti bahwa pengajar dituntut untuk memberi bentuk pada apa yang telah direncanakan. Selama mengajar hendaknya pengajar memikirkan bagaimana pelajaran yang ia berikan itu harus disusun, sehingga peserta didik dapat mengerti apa yang diterangkan, oleh sebab itu selama mengajar, seorang pengajar hendaknya mengamati apakah penjelasannya cukup baik atau tidak; apakah masalah yang diterangkan dapat dimengerti oleh para pendengarnya atau belum. Penjelasan yang kurang jelas memberi akibat negatif pada para peserta didik atau mahasiswa. Mahasiswa menjadi tidak bergairah lagi untuk memperhatikan penjelasan yang disampaikan oleh pengajar, karena mereka tidak dapat mengerti hal yang diajarkan secara kurang jelas.

Keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat ditentu-

[59]Nazarudin, *Manajemen Pembelajara,* 149.

kan oleh peran guru atau dosen dalam melaksanakan program pembelajaran dalam kelas. Peran guru atau dosen dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai pengajar, pengelola kelas, mediator, fasilitator dan evaluator pembelajaran.

Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. *Memulai Pembelajaran*

   Pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan materi pembelajaran pada suatu lingkungan belajar. Peran pendidik (guru/dosen) dalam memulai pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik, oleh karena itu pendidik dalam memulai pembelajaran bukan semat-mata hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi yang terpenting adalah bagaimana cara materi pelajaran itu dapat diterima, mudah dipahami oleh peserta didik, dan meningkatkan minat belajar peserta didik. Untuk mencapai tujuan itu maka guru dalam memulai pembelajaran harus mampu memberi bahan apersepsi, dan motivasi belajar yang relevan dengan materi pembelajaran yang diabahas. Menurut Moh. Uzer Usman, motivasi adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan, atau tingkah laku atau keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat dalam mencapai tujuan.[60]

   Berdasarkan pendapat tersebut, maka penulis berpendapat bahwa motivasi adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan. Berkenaan dengan belajar motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang menyebabkan peserta didik melaku-

[60]Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: PT. Remaja Remaja Rosda Karya, 1995), 28.

kan aktivitas belajar untuk mencapai prestasi belajar secara optimal. Menurut Babbage, Byers dan Redding, *If a pupil is motivated by a lesson then he is likely to learning more from the lesson.*[61] Artinya jika peserta didik di motivasi dengan suatu pelajaran kemudian ia dengan senang untuk lebih dari pelajaran itu. Mengingat pemberian motivasi belajar mempunyai peran sangat besar dalam membangkitkan minat belajar peserta didik, maka guru/dosen dalam memulai pembelajaran harus memberi motivasi belajar yang yang relevan dengan materi pembelajaran, dan terkait dengan kehidupan peserta didik sehari-hari.

Secara rinci proses motivasi belajar bagi peserta didik diawali dengan adanya keinginan guru atau dosen untuk mempengaruhi perilaku peserta didik dengan memberikan bahan apersepsi yang dapat diterima oleh peserta didik. Pemberian bahan apersepsi yang relevan dengan materi pembelajaran yang akan dibahas dapat menimbulkan persepsi bagi peserta didik tentang materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Motivasi dapat timbul dari dalam diri peserta didik dan juga timbul dari luar diri peserta didik. Motivasi dapat timbul dari dalam diri peserta didik disebut motivasi *intrinsik*, misalnya; peserta didik rajin belajar karena ingin memperoleh prestasi belajar yang baik dan dapat melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Motivasi yang timbul karena pengaruh dari luar diri peserta didik, disebut motivasi *ekstrinsik*, misalnya; peserta didik mau belajar karena disuruh orang tua.[62] Motivasi ekstrinsik belajar pe-

---

[61]Babbage, Byers dan Redding, *Approach to Teaching and Learning* (London: Paul Chapman publishing ltd, 1999), 35.

[62]Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 29.

serta didik dapat ditingkatkan jika guru dalam memulai proses pembelajaran mesti dengan memberikan bahan apersepsi. Bahan apersepsi yang baik dalam memulai pembelajaran adalah; a) bahan apersepsi terkait dengan materi pembelajaran yang akan dibahas, b) jenis bahan apersepsi harus bervariasi, c) bahan apersepsi direspon peserta didik, dan d) bahan apersepsi sesuai dengan kompetensi dasar yang ingin dicapai. Pemberian motivasi dapat dilakukan dengan cara; a) menjelaskan tujuan pembelajaran, b) menjelaskan inti materi pembelajaran, c) menjelaskan kegunaan materi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari, dan d) menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Seiring dengan tanggung jawab profesional pengajar dalam proses pembelajaran, maka dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap pengajar baik guru maupun dosen dituntut untuk selalu menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan program pengajaran yang akan dilaksanakan. Tujuannya agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efesien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh semua peserta didik.

2. *Penyampaian materi pembelajaran*

Guru atau dosen sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dituntut harus menguasai materi pembelajaran dan senantiasa meningkatkan kemampuannya untuk bekal dalam menjalankan tugas sehari-hari. Menurut Ad. Rooijakkers, cara menyajikan bahan pelajaran atau bahan kuliah merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh pengajar. Penyajian bahan kuliah tergantung pula persiapan yang dilakukan sebelumnya, dan pengalaman pengajar selama

mengajar itu sendiri. Penyajian bahan kuliah atau bahan pembelajaran tergantung juga pada nada suara, cara yang digunakan oleh pengajar dalam media pembelajaran.[63]

Penyampaian materi pembelajaran yang terencana, sesuai dengan kemampuan peserta didik, dan disajikan secara runtut akan mempengaruhi kualitas pembelajaran. Pemberian penjelasan materi pembelajaran yang dilakukan guru kepada peserta didik merupakan salah satu bagian yang penting dari proses pembelajaran dalam suatu kelas. Penjelasan materi terutama materi pembelajaran pendidikan agama Islam, harus bersifat membimbing peserta didik dalam menghafal, memahami, menghayati, mengamalkan materi pembelajaran dan bukti-bukti yang sesuai dengan tingkat berfikir peserta didik. Penjelasan guru dalam penyampaian materi pembelajaran sangat berpengaruh terhadap peningkatan pemahaman, dan penguasaan materi pembelajaran bagi peserta didik apabila; a) isi materinya benar, b) menggunakan bahasa yang benar dan mudah dimengerti oleh peserta didik, dan c) penyampaiannya menekankan pada bagian-bagian yang penting, lancar dan sistematis.

3. *Penggunaan alat pembelajaran*

Peran guru atau dosen sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran harus mampu membimbing, mengembangkan kemampuan peserta didik dan menggunakan alat pembelajaran yang tersedia untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Penggunaan alat pembelajaran harus memperhatikana asas manfaat yaitu; meletakkan dasar-dasar berfikir konkrit, menarik perhatian peserta didik, memberikan kesan tidak mudah lupa dan memben-

[63]Ad. Rooijakkers, *Mengajar dengan Sukses Petunjuk untuk Merencanakan dan Menyampaikan Pengajaran* (Jakarta: PT. Gramedia, 1991) 9.

tuk kemampuan perkembangan peserta didik. Penggguna-an alat pembelajaran selain harus memperhatikan asas manfaat juga harus sesuai dengan pengalaman peserta didik, tingkat kemampuan peserta didik, dan mudah digunakan.

Berkaitan dengan alat atau media ini Roestiyah N.K mengatakan bahwa "media adalah sarana (prasarana) pengajaran atau pendidikan yang fungsinya dapat dipergunakan untuk membantu tercapainya sesuatu tujuan. Karena itu media pendidikan berarti sarana (prasarana) yang membantu proses pendidikan, sehingga tujuan pendidikan dapat berhasil dengan baik".[64]

Penggunaan alat pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan kesan mendalam pada peserta didik, karena peserta didik melakukan dan mengamati sendiri apa yang terjadi dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Penggunaan alat pembelajaran dikatakan efektif bila alat pembelajaran dapat, membantu peserta didik dalam memahami, materi pembelajaran, bervariasi dan sesuai indikator pencapaian kompetensi dasar, metode dan kegiatan pembelajaran.

4. *Metode pembelajaran*

Metode pembelajaran adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehinnga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan.[65] Metode yang dipilih oleh pendidik tidak boleh bertentangan dengan tujuan pembelajaran. Metode harus mendukung kemana

---

[64]Roestiyah N.K., *Masalah-masalah Ilmu Keguruan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 60.

[65]Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), 8.

kegiatan interaksi edukatif berproses guna mencapai tujuan.

Guru atau dosen sebagai fasilitator dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus menggunakan metode yang tepat agar tujuan pembelajaran tercapai.

Metode pembelajaran yang baik dan tepat akan mengantarkan keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran, untuk menunjang keberhasilan pembelajaran peserta didik perlu juga didukung oleh kemauan dan kualitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain metode yang baik serta kemauan dan kualitas peserta didik perlu dukungan dari guru yang profesional.

Berdasarkan uraian tersebut maka, metode, guru atau dosen dan paserta didik dalam proses pembelajaran harus saling mendukung satu sama lain, agar tujuan pembelajaran tercapai secara maksimal.

Metode pembelajaran pendidikan agama Islam dalam literatur ilmu pendidikan khususnya ilmu pengajaran dapat ditemukan banyak metode mengajar, sedangkan metode mendidik selain dengan cara mengajar, tidak terlalu banyak dibahas oleh para ahli. Sebabnya mungkin metode mengajar lebih jelas, lebih tegas, obyektif bahkan universal, sedangkan metode mendidik selain lebih subyektif, kurang jelas, kurang tegas lebih bersifat seni dari pada sebagai sains.[66]

Sebenarnya untuk kepentingan pengembangan teori-teori pendidikan agama Islam, masalah metode mengajar tidaklah terlalu sulit. Metode-metode yang dikembangkan di Barat seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi, sosiodrama, bermain pesran dan metode pemberian tugas dapat digunakan untuk memperkaya teori tentang metode

---

[66]Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif slam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 130.

pendidikan agama Islam.

Menurut Zuhairini, metode pendidikan agama Islam tidak hanya itu-itu saja tapi banyak sekali selain ceramah, tanya jawab, resitasi, dan diskusi. Metode-metode itu adalah metode demonstrasi, eksperimen, kerja kelompok, sosio drama atau bermain peran, sistem beregu, studi kasus, problim solving, kerja lapangan.[67]

Kajian pada bagian ini lebih membahas masalah bagaimana cara melaksanakan pengajaran, karena tidak semua orang mampu mengajar dengan baik. Metode-metode pengajaran tersebut bukan satu-satunya yang dapat membantu seseorang untuk dapat mengajar, tetapi petunjuk tentang bagaimana merancang "jalan pengajaran" yaitu urutan langkah mengajar.

Menurut Winarno Surakhmad, urutan langkah mengajar ditentukan oleh banyak hal antara lain:

a. Tujuan pengajaran yang hendak dicapai pada jam pelajaran itu. Jika tujuannya ketrampilan, maka urutan langkahnya ada; bilatujuannya memahami konsep, maka urutannya akan berbeda dari bila tujuannya ketrampilan; demikian seterusnya.
b. Kemampuan guru atau dosen. Ada guru yang pandai berbicara, ia sebaiknya banyak menggunakan ceramah. Jika guru pandai bernyanyi, ia dapat menggunakan bernyanyi sebagai cara mengajar. Langkah-langkahnya disesuaikan dengan rumusan tujuan pengajaran.
c. Keadaan alat-alat yaang tersedia. Alat-alat seringkali digunakan dalam proses pembelajaran. Bila metode eksperimen yang digunakan, maka alat-alat eksperimen

---

[67]Zuhairini, *Metode Khusus pendidikan Agama Islam* (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), 27.

harus tersedia, bila tidak ada maka perlu dianti dengan metode yag lain.

d. Jumlah peserta didik. Bila peserta didik banyak katakanlah 100 orang dalam satu kelas, maka metode ceramah lebih baik dari pada metode diskusi.[68]

5. *Pengelolaan Kelas*

Setiap guru atau dosen diharapkan dapat mengelola proses pembelajaran d kelas dengan baik. Kondisi yang menguntungkan dalam kelas merupakan prasyarat utama bagi terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

Menurut Swardi, kata pengelolaan memiliki makna sama dengan management dalam bahasa Inggris, selanjutnya menjadi manajemen dalam Bahasa Indonesia. Manajemen dapat diartikan sebagai seni dan ilmu perencanaan pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[69] Jadi secara sederhana pengelolaan kelas berarti kegiatan pengaturan kelas untuk kepentingan pembelajaran.

Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah: (a) kehangatan dan keantusiasan, (b) tantangan, (c) bervariasi, (d) luwes, (e) penekanan pada hal-hal positip, (f) penanaman disiplin diri.[70]

Pengelolaan kelas merupakan suatu upaya guru untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang

---

[68]Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajara* (Bandung: Tarsito, 1980), 97.

[69]Swardi, *Manajemen Pembelajaran* (Surabaya: Temprina Media Grafika, 2007), 107.

[70]Martinis, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajara* (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 34.

mendukung terjadinya proses pembelajaran secara efektif dan efisien guna mencapai prestasi belajar siswa secara optimal.

Menciptakan kondisi kelas yang mendukung terjadinya proses pembelajaran yang optimal, mengharuskan guru untuk mampu melakukan pengorganisasian alokasi waktu pembelajaran, menggunakan, metode, strategi dan alat pembelajaran yang bervariasi serta bahan/materi yang menantang gairah belajar peserta didik, menanamkan disiplin, menunjukkan sikap tanggap terhadap apa yang dihadapi peserta didik, dan memberi penguatan kepada peserta didik yang berprestsi.[71]

Mengingat mata kuliah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi umum merupakan mata kuliah pokok yang harus di program oleh semua mahasiswa dan menuntut mahasiswa untuk bisa mengamalkan atau melaksanakan dalam kehidupan sehari-hari bahkan wajib bagi mahasiswa untuk melaksanakan sebagian materi kuliah pendidikan agama Islam karena mereka sudah baligh, seperti melaksanakan sholat, puasa romadlon, maka menuntut guru untuk menciptakan iklim belajar mengajar yang kondusif serta dapat memotivasi mahasiswa dalam pembelajaran yang akan berdampak positip dalam pencapaian prestasi hasil belajar secara optimal. Selain hal tersebut pendidik/dosen seharusnya senantiasa melakukan perubahan-perubahan dalam dalam hal pengorganisasian peserta didik, pengorganisasian alokasi waktu pembelajaran, memilih dan menggunakan alat pembelajaran, memilih metode dan strategi pembelajaran, meningkatkan kemampuan dan keterampilan dalam berkomunikasi untuk menciptakan kondisi

[71]Uzer Usman, *Menjadi Guru Professional*, 97.

pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, erektif dan menyenangkan (PAIKEM).

Meski dalam proses pembelajaran dewasa ini peran mahasiswa sebagai peserta didik sangat dominan, tetapi dosen tetap saja menjadi penentu suksesnya suatu pembelajaran, bahkan seringkali dosen/guru dijadikan salah satu personal yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan pembelajaran. Frederick J. McDonald mengatakan: *The teahcer is responsible for the over-all manipulation of the educative act, of wich the child is the center and focus.*[72]Artinya guru adalah orang yang bertanggungjawab atas semua aktifitas suatu pendidikan, dimana yang menjadi pusat dan fokusnya masalah anak-anak.

Dosen/guru sebagai pendidik pendidikan agam Islam sebagai pengelola kelas harus mengetahui kadar keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagai bekal untuk mengenali, dan membantu peserta didik yang kurang aktif, dan menyesuaikan bahan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik, disamping itu dosen harus mengenal dan memahami bahwa peserta didik yang belajar dalam suatu kelas beragam perbedaan individualnya.

Pemahaman dosen/guru terhadap adanya perbedaan individual peserta didik dapat dijadikan acuan untuk menyesuaikan materi, dan proses pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik secara individual tanpa harus melakukan pembeajaran secara individual. Melalui pengelolaan kelas sebagaimana penulis kemukakan tersebut, diharapkan akan terwujud proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik dan tercipta kondisi pembelajaran yang aktif,

---

[72]Frederich J.McDonald, *Educational Pshicology* (Tokyo: Oversecas Publication, tt), 37.

inovatif, kreatif, erektif dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mencapai prestasi belajar secara optimal.

6. *Pengembangan hubungan interpersonal*

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dan dengan pendidik (guru) dan sumber belajar pada pada suatu lingkungan belajar. Supaya interaksi antar peserta didik dengan materi pembelajaran dapat berjalan efektif, maka guru sebagai manajer dalam proses pembelajaran harus mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan peseta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik.

Menurur Gary Yulk: Ketrampilan antar pribadi seperti empati, pemahaman sosial, daya tarik, taktis dan diplomatis, dapat persuasif, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan bersifat penting untuk mengembangkan dan mepertahankan hubungan kerjasama dengan bawahan, atasan, sejawat dan orang luar. Seorang manajer yang memahami orang lain dan ia sangat menarik, sangat taktis, dan diplomatis akan mempunyai banyak hubungan kerjasama dari pada mereka yang tidak berperasaan dan menyerang.[73]

Hubungan interpersonal yang perlu dikembangkan oleh dosen/guru adalah pengembangan sikap positip pada diri peserta didik, sikap terbuka dan luwes terhadap peserta didik. Pengembangan sikap positip pada diri peserta didik dapat dilakukan dengan cara guru membantu peserta didik untuk menyadari kelebihan dan kelemahan sendiri, mendorong peserta didik menumbuhkan rasa percaya diri sendiri dan membantu peserta didik mengungkapkan buah pikir-

---

[73]Jusuf Udayana, *Kepemimpinan dalam organisasi* (Jakarata: Prenhallindo, 1994e), 231.

annya. Upaya untuk membantu peserta didik menyadari kelebihan dan kelemahan sendiri, guru dapat melakukan dengan cara mengumpulkan informasi tentang kemampuan peseerta didik melalui data pribadi, kartu hasil belajar dan lainnya, mengajak peserta didik membicarakan kelebihan dan kekurangannya, memberikan kesempatan kepada peserta didiki untuk kelebihannya di depan kelas, dan mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas seperti saat ia presentasi tugas, kemudian untuk membantu peserta didik menumbuhkan rasa percaya diri sendiri, guru dapat melakukan dengan cara; mendorong peserta didik berani mengemukakan pendapat berbeda dengan peserta didik yang lain, memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas, memberi pujian pada peserta didik yang berprestasi, dan memberi semangat pada peserta didik yang belum berhasil, sedangkan untuk membantu mengungkapkan buah pikiran peserta didik, guru dapat melakukan dengan cara; mendorong peserta didik berani mengungkapkan buah pikirannya, mengungkapkan kembali buah pikiran peserta didik di depan kelas, guru mampu menafsirkan isyarat peserta didik dalam bentuk tindakan dan mendiskusikan buah pikiran peserta didik di depan kelas.

Sikap terbuka dan luwes pendidik terhadap peserta didik dapat diamati terhadap sikap luwes pendidik/guru di dalam maupun di luar kelas, guru menerima peserta didik apa adanya dengan segala kelemahan dan kelebihannya, guru bersifat sensitif simapatik, dan ramah terhadap peserta didik. Menurut penulis, ciri-ciri guru yang bersikap terbuka kepada peserta didik adalah apabila guru; a) memperhatikan dan mendengarkan pendapat peserta didik, b) menerima pendapat yang sehat dari peserta didik, c) mengakui

keterbatasan dirinya sebagai manusia yang tak lepas dari kekurangan,dan mau menunjukkan hasrat belajar dari orang lain. Ciri-ciri guru yang luwes terhadap peserta didik adalah apabila guru; a) dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar peserta didik, b)dalam menghadapi pesertya didik menggunakan cara yang sesui dengan sifat-sifat peserta didik, c) selalu mengikuti proses pembelajaran yang dilakukan peserta didik dari awal sampai akhir proses pembelajaran dan selalu berusaha menghindarkan diri dari perbuatan yang dapt mengecewakan peserta didik.

7. *Mengakhiri Pembelajaran*

Pada saat mengakhiri pembelajaran, kegiatan penting yang harus dilakukan guru/dosen adalah membuat rangkuman materi pembelajaran yang telah disampaikan dan memberikan tindak lanjut yang harus dipelajari siswa/amasiswa dan memberikan evaluasi dalam pembalajaran yang telah di laksanakan. Nazarudin mengatakan bahwa mengakhiri pembelajaran merupakan kegiatan untuk memberikan penegasan atau kesimpulanp penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti.[74]

Manajemen Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi pembelajaran adalah tahap akhir dari dari tiga tahap manajemen pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk menjamin bahwa tujuan dapat tercapai sebagaimana yang telah ditetapkan dalam perencanaan. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaikim program pembelajaran dan memberi penilaian terhadap peserta didik.. Evaluasi dimaksudkan juga untuk melihat kembali hal-hal yang sekiranya

[74] Nazarudin, *Manajemen Pembelajara,* 126.

belum dilaksanakan dan sudah dilaksanakan dalam proses pembelaajaran, dengan dilihat dari berbagai aspek., baik dari penggunaan metode, materi, penguasaan kelas dan lain-lain. Evaluasi pembelajaran dilakukan untuk memperbaiki langkah selanjutnya.[75]

Tujuan evaluasi dalam proses belajar mengajar menurut Sudirman dkk adalah (a) Pengambilan putusan tentang hasil belajar; (b) Pemahaman tentang peserta didik; (c) Perbaikan dan pengembangan program pengajaran.[76]

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi pembelajaran. ***Pertama,*** alat penilaian. Alat penilaian pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu dengan tes dan Non tes/bukan tes. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk suatu tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi peserta didik tersebut, yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh peserta didik yang lain atau nilai standar yang ditetapkan.[77] Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), tulisan (menuntut jawaban secara tulisan) dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk tindakan).

Non tes berarti tidak dalam bentuk tugas yang harus dikerjakan. Non tes untuk menilai aspek-aspek tingkah laku, jenis non tes ini antara lain: (a) Observasi, yakni pengamatan tingkah laku pada situasi tertentu; (b) wawancara yakni

---

[75]E. Mulyasa, *Menjadi Guru profesional, Menciptakan Pembelajaran kreatif dan menyenangkan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 88-89.

[76]Sudirman N, dkk., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Cv. Remaja Karya, 1987), 242.

[77]Wayan Nurkancana dan Sumartana, *Evaluasi Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 2003), 25.

berkomunikasi langsung antara yang mengintervіu dengan yang diinterviu; (c) Studi kasus, yaitu mempelajari individu dalam periode tertentu secara terus menerus untuk melihat perkembangannya; (d) Inventori, yakni pertanyaan dimana yang ditanya tinggal memilih alternatif jawaban, apakah setuju atau tidak setuju. Bentuk Non tes ini untuk mengetahui sikap yang dimiliki para peserta didik setelah menyelesaikan program bidang studi/mata kuliah.[78]

Kedua, aspek- aspek penilaian. Aspek-aspek penilaian matakuliah pendidikan agama Islam yang perlu diperioritaskan adalah sebagai berikut:

1. *Kogitif.* Tujuan kognitif berorientasi pada ke-mampuan "bergikir" mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, memahami, analisis, sintesis, sampai kepada kemampuan pemecahan masalah *(problem solving)*.[79] Peserta didik mempelajari satu kompe-tensi dasar yang harus dicapai pada setiap akhir dari se-mester dan jenjang satuan pendidikan misalnya dalam wu-jud penilaian mid/tengah semester, dan ujian akhir se-mester.
2. Aspek kognitif dapat pula dinilai dari kegiatan peserta didik di luar kelas misalnya kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan luar kelas lainnya. Sebenarnya lewat kegitan tersebut, akan banyak *skill* yang dibutuhkan utamanya *problim solving.* Sebagai contohnya disaat peserta didik mampu memecahkan persoalan-persoalan organisasi lewat pertemuan atau koordinasi diantara peserta didik itu sendiri, Hal tersebut dapat diidentifikasi sebagai wujud kongkrit dari *skill problim solving* atau skill-*skill* lainnya.
3. *Afektif.* Tujuan *afektif* yang berhubungan dengan perasaan,

---

[78]Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, 249-250.

[79]Mgs. Nazarudin, *Manajemen pembelajaran*, 191.

emosi, sistem nilai, dan sikap hati (*attitude)* yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Tujuan *afektif* ini dalam leturatur disebutkan sebagai berikut: minat, sikap hati, sikap menghargai, sistem nilai serta kecenderungan emosi.[80]

Menurut Nurul Zuriah, sekurang-kurangnya ada tiga gejala yang termasuk penilaian afektif yaitu kelakuan, kerajinan dan kerapian.[81] Ketiga gejala tersebut dicantumkan dalam raport peserta didik pada tiap semester sebagai laporan kepada orang tua peserta didik (untuk tingkat sekolah dasar dan menengah), tetapi untuk mahasiswa di perguruan tinggi tidak ada secara tertulis. Evaluasi mengenai kerapian dapat dilakukan lewat penampilan siswa, dan evaluasi mengenai kerajinan dapat dilakukan lewat kehadiran atau presentasi sedangkan hal yang membutuhkan kesungguhan dan kecermatan dalam mengevaluasi yakni kelakuan. Zuriah menetapkan setidaknya ada sepuluh nilai penting terkait dengan kelakuan yakni relegiusitas, penghargaan terhadap perempuan, hidup bersama orang lain, keadilan, demokrasi, kejujuran, kemandirian, daya juang, tanggung-jawab, dan penghargaan terhadap lingkungan.[82]

4. *Psikomotorik.* Tujuannya berorientasi pada ketrampilan *motorik* yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang membutuhkan koordinasi antara syaraf dan otot.[83] seperti membaca Al-Qur'an.

Ketiga, jenis penilaian. Ditinjau dari fungsinya, jenis peni-

---

[80]Syafrudin dan Irwan Nasution, *Manajemen Pembelajaran*, 105.

[81]Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bina Aksara, 2007), 97.

[82]*Ibid.*, 97.

[83]Mgs. Nazarusdin, *Manajemen Pembelajaran*, 192.

laian ada beberapa macam, yaitu penilaian formatif, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif dan penilaian penempatan.[84] Penilaian *formatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Melalui Penilaian formatif dapat digunakan untuk mem-perbaiki program pengajaran dan strategi pelaksanaannya. Penilaian *sumatif* adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program yaitu akhir semester. Penilaian ini berorien-tasi pada prodak bukan pada proses.

Penilaian *diagnostik* adalah penilaian yang bertujuan melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor-faktor penyebabnya. Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, menemukan kasus-kasus dan lain-lain. Penilaian *selektif* adalah penilaian yang dilaksanakan untuk keperluan seleksi. Misalnya ujian saringan masuk ke lembaga pendidikan tertentu.

Penilaian penempatan adalah penilaian yang ditujukan untuk mengetahui ketrampilan prasyarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu. []

---

[84]Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, 5.

BAB III
PERENCANAAN, PELAKSANAAN DAN EVALUASI PEMBELAJARAN PAI

BAB ini merupakan paparan data dan temuan hasil studi. Pembahasan perlu diuraikan dalam rangka mengetahui secara mendalam manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di UPTBSMKU Universitas Jember tahun akademik 2009/2010. Urain bab ini meliputi tetang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

A. Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan adalah salah satu fungsi awal dari aktivitas manajemen dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Perencanaan pembelajaran adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas mengajar atau akltivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaran serta melalui langkah-langkah pengajaran; perencanaan itu sendiri, pengorganisasian, pelaksanaan dan penilaian dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Berdasarkan informasi Mahfudz Shiddiq selaku ketua devisi agama, ada beberapa hal yang harus dipersiapkan oleh dosen dalam perencanaan pembelajaran yaitu silabus, program semester dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

atau Satuan Acara Perkuliahan (SAP).[85]

1. Silabus

Silabus merupakan perangkat pembelajaran yang merupakan gambaran umum dan kerangka dasar mata kuliah pendidikan agama Islam yang akan diajarkan kepada mahasiswa. Silabus berisi: Standar kompetensi mata kuliah, kompetensi dasar, kegiatan pembelajaran, penilaian, alokasi waktu dan sumber belajar.

Pengembangan silabus mata kuliah pendidikan agama Islam (PAI) yang dilakukan oleh UPTBSMKU Universitas Jember sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. Mahfudz Shiddiq, selaku ketua devisi Agama yang juga sebagai dosen pendidikan agama Islam pada waktu wawancara sebagai berikut:

> Pengembangan silabus dilaksanakan dengan cara mengadakan rapat khusus dosen pengampu mata kuliah PAI, dimulai dengan pemberian orientasi dan pengarahan dari ketua devisi mata kuliah PAI, dilanjutkan orientasi dari nara sumber, kemudian dilanjutkan dengan *actionnya*, para dosen pengampu mata kuliah PAI diberi waktu untuk membuat pengembangan silabus tersebut agar diketahui tingkat pemahaman mereka. Selanjutnya semua dosen PAI diberi kewenangan secara leluasa untuk menganalisis silabus tersebut kemampuan masing-masing dosen. Artinya dosen diberi kesempatan untuk menambah, mengatur dan membuat kompetensi yang diharapkan sesuai dengan situasi dan kondisi mahasiswa di kelasnya.
>
> Upaya pengembangan silabus kedalam persiapan yang lebih rinci, diselenggarakan worshop khusus dengan mengundang para dosen PAI yang ada. Program ini dilaksanakan sebelum ploting jadwal mengajar dosen pada setiap

[85]Mahfudz Shiddiq, *Wawancara*, Perum Bedadung Indah, 18 Mei 2010.

awal semester sekitar bulan Juli-Agustus untuk semester ganjil dan akhir Desember untuk semester genap. Kegiatn berikutnya diadakan rapat koordinasi tentang penyeragaman dan pembuatan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) untuk dijadikan acuan setiap dosen pada saat melaksanakan tugas mengajar. Hasil dari rapat koordinasi seluruh dosen PAI menghasilkan perangkat administrasi pembelajaran diantaranya; *hand out,* kumpulan satuan acara perkuliahan, dan *power point* mata kuliah PAI.[86]

Berdasarkan paparan hasil wawancara tersebut penulis memperoleh temuan bahawa semester genap 2009/2010 dengan pola kuliah bersama Silabus yang digunakan dosen PAI tetap mengacu pada silabus semester ganjil 2009/2010 tidak menggunakan silabus baru, sehingga bagi dosen yang tidak menjadi anggota tim, hanya memakai silabus yang dimiliki lembaga, bahkan ada yang mengajar tanpa mengikuti silabus yang sudah ada, namun dalam pelaksanaannya di kelas dosen ada kewenangan untuk mengembangkan sendiri silabus tersebut. Hal ini dikuatkan oleh M. Itqon syauqi, dosen PAI Universitas Jember pada saat wawancara berikut: "bahwa ketika Bapak Itqon mengajar di kelas silabus mata kuliah PAI yang digunakan mengikuti silabus yang telah ada di lembaga, tidak membuat sendiri"[87].

2. Program semester

Program semester yang memuat identitas pelajaran, kompetensi dasar, komponen pokok/pokok bahasan/sub pokok bahasan, alokasi waktu, bulan dan; pekan pelaksanaan.

---

[86]Mahfudz Shiddiq, *Wawancara,* Perum Bedadung Indah, 18 Mei 2010.

[87]M. Itqon Syauqi, *Wawancara,* Ruang dosen UPTBSMKU Universitas Jember, 2 Juni 2010.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak H. Mahfudz Shiddiq, selaku ketua devisi Agama yang juga sebagai dosen pendidikan agama Islam pada waktu wawancara sebagai berikut: "Teknis pembuatan program semester di UPTBSMKU Universitas Jember secara administrasi pada semester genap 2009/2010 dikoordinir oleh UPTBSMKU dengan mengacu pada kalender akademik tahun 2009/2010 sebagaimana tercantum dalam SK rektor Universitas Jember Nomor: 2042/H25/PS.8/2009, tentang Kalender Akademik Tahun Akademik 2009/2010 Universitas Jember".[88]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Zainul Fanani Dosen STAIN Jember, DPK di Universitas Jember sebagai berikut: "Saya pada saat mengajar menggunakan program semester yang sudah dibuat oleh tim dan telah di arsip di lembaga (UPTBSMKU Universitas Jember".[89]

3. Satuan Acara Perkuliahan (SAP)

Satuan acara perkuliahan merupakan pegangan dosen dalam melaksanakan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas, oleh karena itu apa yang tertuang dalam satuan acara perkuliahan memuat hal-hal yang langsung terkait dengan aktivitas pembelajaran dalam dalam upaya penguasaan suatu kompetensi dasar. Satuan acara perkuliahan disusun dengan mencantumkan kompetensi dasar yang akan disusun dalam SAP-nya. Pada SAP yang di susun harus memuat secara rinci mengenai; kompetensi dasar, hasil belajar, indikator hasil belajar, metode, alat/media pembelajaran, sumber belajar, kegiatan pembelajaran dan penilaian. individu ada beberapa dosen yang membuat SAP

---

[88]Mahfudz Shiddiq, *Wawancara,* Ruang dosen UPTBSMKU Universitas Jember, 18 Mei 2010.

[89]Zainul Fanani, *Wawancara,* Ruang Administrasi, 18 Mei 2010.

sendiri.

Satuan acara perkuliah (SAP) di UPTBSMKU Universitas Jember menurut hasil wawancara dengan ketua devis agama, Bapak H.Mahfudz Shiddiq, MM " bahwa ada yang telah disiapkan oleh lembaga, dimana SAP ini dibuat secara tim dan ada pembagian tugas, tetapi juga secara individu ada beberapa dosen yang membuat SAP sendiri sebagai kerangka acuan dalam pelaksanaan proses belajar yang dilakukana".[90]

Contoh format satuan acara perkuliahan yang dibuat oleh dosen pendidikan agama Islam di UPTBSMKU Universitas Jember adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Contoh Satuan Acara Perkuliahan (SAP) Matakulaih PAI[91]

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

MATA KULIAH : Pendidikan Agama Islam
SATUAN PENDIDIKAN : PTN
SEMESTER : Ganjil/ Genap
WAKTU : 100 Menit
KEGIATAN : I

1	KOMPETENSI DASAR	Kemampuan memahami nilai-nilai agama, menjadikan nilai-nilai agama dan ketaatan sebagai penentu keberhasilan hidupnya
2	HASIL BELAJAR	Mahasiswa mampu memahami dan menerapkan nilai-nilai agama dalam hidupnya, memilih tujuan hidupnya dan menjadikan ketaatan sebagai modal utamanya dalam

[90]Mahfusz Shiddiq, *wawancara*, Rumah perum Bedadung indah, 1 Juni 2010.

[91]Dokumen SAP di UPTBSMKU Universitas Jember, 2010.

		dalam meraih tujuan hidupnya.		
3	INDIKATOR HASIL BELAJAR	Mahasiswa dapat: 1. Menyebutkan arti Islam secara etimologi dan terminology. 2. Memahami makna yang tersirat dalam kata Islam. 3. Menyebutkan hikmah disyareatkannya agama Islam bagi kehidupan manusia. 4. Menjelaskan sebab mengapa manusia membutuhkan agama. 5. Menerapkan makna taat dengan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi laranganNya. 6. Menjelaskan arti syirik dalam kepercayaan, ucapan dan perbuatan.		
4	METODE PERKULIAHAN	1. Ceramah sebagai pengantar awal perkuliahan. 2. Tanya jawab. 3. Diskusi.		
5	MATERI POKOK	Agama dan Kebutuhan Hidup Manusia		
6	MEDIA/ ALAT PEMBELAJARAN	Sarana berupa board marker, white board, penghapus, OHP dan power point.		
7	SUMBER BELAJAR	- Al Jurjawi, Ali Ahmad. *Hikmatut Tasyrik.*Al Haramain Jedah. - Ali, Muhammad Daud. *Pendidikan agama Islam,* P.T. Raja Grafindo Persada, Jakarta 1998. - *Buku teks Pendidikan Agama Islam Pada Perguruan Tinggi Umum,* Direktorat P.T. Agama Islam, Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, Depeg. RI. 2001.		
8	**KEGIATAN PEMBELAJARAN**			
NO	**KEGIATAN**		**WAKTU**	**METODE**
1	Pra kegiatan Kepada mahasiswa diberikan tugas sebagai berikut:		10 Menit	Resitasi

	1. Melakukan kajian materi yang terkait dengan mata kuliah PAI yang outlinenya sudah diberikan melalui beberapa referensi yang sudah ada di Perpustakaan Universitasatau fakultas. 2. Mengakses informasi materi melalui internet atau media lainnya.		
2	Pendahuluan Pada acara pembukaan dosen bertanya kepada mahasiswa untuk mengetahui pengetahuan awal mahasiswa, dengan cara: 1. Judul buku apa saja yang pernah mahasiswa baca sebelum mengikuti perkuliahan Pendidikan Agama Islam. 2. Setelah diidentifikasi, apakah bahan bacaan yang pernah dibaca, wawasan mereka bertambah atau tidak. 3. Apakah sekarang ini telah memiliki referensi Pendidikan Agama Islam.	15 Menit	Tanya Jawab
3	Kegiatan inti 1. Mahasiswa dibagi dalam kelompok kecil dengan anggota 3-4- mahasiswa/ kelompok secara heterogen. 2. Mahasiswa menyiapkan alat tulis dan bahan bacaaan yang telah dimiliki sebelumnya dan bahan bacaan yang telah diberikan oleh dosen. 3. Mahasiswa melakukan kajian secara kelompok-kelompok	55 Menit	Tanya jawab, diskusi dan resitasi

	kecil yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tata urut materi kuliah. 4. Mahasiswa melakukan diskusi kelas dengan menyajikan makalah tiap-tiap kelompok. 5. Mahasiswa melakukan presentasi sesuai dengan saran-saran dari peserta diskusi yang didiskusikan dalam kelompok masing-masing. 6. Mahasiswa memperoleh pemahaman dan pengertian secara komprehensif integral tentang materi yang diberikan dosen.		
4	Penutup 1. Mahasiswa membuat rangkuman secara tertulis dari hasil diskusi secara kelompok kemudian dibacakan pada saat diskusi berakhir. 2. Mahasiswa membuat laporan hasil diskusi yang telah di revisi berdasarkan masukan-masukan peserta diskusi pada saat presentasi kemudian laporan diserahkan pada dosen seminggu setelah diskusi selesai.	20 Menit	Presentasi
9	**PENILAIAN**		
	Proses penilaian kegiatan ini didasarkan pada: 1. Tes tertulis. 2. Partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi kelompok.		

	3. Partisipasi aktif kelompok dalam diskusi kelas. 4. Hasil laporan per kelompok kemudian dijild menjadi satu. 5. Rubrik.		

Cara penilaian:

1. **Tes tertulis**
   a. Apa yang anda ketahui tentang arti Islam secara etimologi dan terminologi.
   b. Apa janji Islam pada pemeluknya jika dilihat dari pengertian etimologi dan terminologi.
   c. Hikmah apa yang diberikan oleh syareat pada manusia.
   d. Mengapa manusia dalam hidupnya membutuhkan agama.
   e. Apa tujuan hidup anda dalam kehidupan.
   f. Apakah anda memilih ketaatan sebagai modal meraih tujuan.

2. **Partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi kelompok**

Nama Mhs	Aspek yang diamati				
	1	2	3	4	5
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					

Keterangan:
Skor maksimum

- Keaktifan bertanya (20)
- Keaktifan menjawab pertanyaan (20)
- Memberikan alternatif jawaban pertanyaan (20)

- Kemampuan mengkaitkan jawaban pertanyaan dengan pengetahuan (20)
- Menyimpulkan materi yang didiskusikan (20)

3. Partisipasi aktif dalam diskusi kelas

Nama Mhs	Aspek yang diamati				
	1	2	3	4	5
1.					
2.					
3.					
4.					
5.					

Keterangan:
Skor maksimum

- Keaktifan bertanya (20)
- Keaktifan menjawab pertanyaan (20)
- Memberikan alternatif jawaban pertanyaan (20)
- Kemampuan mengkaitkan jawaban pertanyaan dengan pengetahuan (20)
- Menyimpulkan materi yang didiskusikan (20)

4. Hasil laporan/ lembar penilaian pemaparan makalah

No	Nama Kelompok	Aspek yang dinilai					Skor	Keterangan
		1	2	3	4	5		

Keterangan:
Skor maksimum

- Ketepatan dasar pemikiran/teori (20)
- Keakuratan data yang diperoleh (20)
- Ketepatan membuat contoh peragaan (20)
- Kesahihan alat untuk mengungkap gejala (20)
- Ketepatan membuat contoh dengan tujuan (20)

5. Rubrik penilaian presentasi kelompok

Kelompok :
Anggota :.....1).....2).....3).....4).....5)
Nilai :

Nilai	Indikator
8	▪ Substansi yang dipresentasikan sangat lengkap ▪ Cara menyajikan sangat runtut/ sistematis ▪ Alat yang digunakan sangat menarik ▪ Semua anggota terlibat aktif dalam diskusi
7	▪ Substansi yang dipresentasikan cukup lengkap ▪ Cara menyajikan cukup runtut ▪ Alat yang digunakan menarik dan tepat ▪ Semua anggota terlibat aktif dalam diskusi
6	▪ Substansi yang dipresentasikan kurang lengkap ▪ Cara menyajikan runtut ▪ Alat yang digunakan menunjang ▪ Sebagian besar anggota kelompok aktif dalam diskusi
5	▪ Substansi yang dipresentasikan kurang lengkap ▪ Cara menyajikan tidak runtut

	▪ Alat yang digunakan tidak relevan ▪ Anggota kelompok tidak aktif dalam diskusi.[92]

Meski pada kenyataannya masing-masing dosen memiliki pendapat yang sama tentang perencanaan pembelajaran, realisasinya bisa berbeda. Hal ini tampak dari penerapan yang dilakukan Bapak Muis dan Bapak Itqon saat mengajar di kelas, utamanya dalam aplikasi metode pembelajaran. Beberapa dosen menyusun satuan acara perkuliahan secara sistematis, meski dalam penerapan di kelas, utamanya dalam aplikasi metode, tidak sedikit terjadi ketidaksesuaian dengan apa yang sudah ditulis dalam SAP. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Bapak Muis pada saat penulis wawancara sebagai berikut:

> Banyak faktor yang mempengaruhi fakta tersebut, bisa jadi karena waktu, kemampuan dosen. Keadaan mahasiswa, media dan suasana dalam kelas. Pembelajaran pada pagi hari misalnya, para mahasiswa tampak lebih siap mengikuti pembelajaran, sehingga penerapan SAP lebih mudah diwujudkan, akan tetapi jika dilihat pada siang hari jam 12.30-14.10 WIB, nampaknya para mahasiswa yang mengikuti kuliah mulai terganggu dengan banyak hal, seperti suasana kelas yang panas, tidak kondusif, rame dengan teman sebelahnya, suasana lapar, mengantuk dan lain sebagainya, yang menyebabkan penerapan SAP apa adanya sulit untuk diterapkan. Demikian pula dengan faktor yang lain seperti kurang lengkapnya media, suasana, dalam kelas yang kurang kondusif, ada beberapa mahasiswa yang motivasi belajarnya nampak rendah dalam pembelajaran agama sangat berpengaruh terhadap implementasi SAP di dalam kelas.[93]

---

[92]Sumber dari dokumentasi SAP yan g ada di UPTBSMKU Universitas Jember tahun 2010.

[93]Abdul Muis, *Observasi* , Ruang Kuliah UPTBSMKU Universitas Jember, 3 Mei 2010.

Berdasarkan paparan tersebut dapat difahami bahwa pada sebagian dosen, faktor tersebut boleh jadi bukan menjadi faktor penghambat dalam penerapan SAP tetapi justru menjadi sebuah tantangan bagi dosen untuk meningkatkan kemampuan dan keprofesionalannya. Terkait dengan pembuatan SAP ini juga ada beberapa dosen yang tidak membuat dengan alasan bahwa SAP bukan satu-satunya sarana untuk menyampaikan materi, yang penting materi dapat difahami oleh mahasiswa dan target materi terpenuhi serta tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini sebagaimana oleh Bapak Haidlor dosen PAI Universitas Jember melalui wawancara berikut:

> Saya tidak membuat SAP pada saat mengajar mata kuliah PAI, yang penting saya bisa menyampaikan materi kepada mahasiswa sesuai dengan kondisi dan kemampuan mahasiswa yang saya hadapi, dan saya ingin mahasiswa memahami materi yang saya sampaikan serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.[94]

Berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Zainul Fananai pada saat diwawancarai penulis:

> Bapak Zainul fanani menyampaikan pada saat wawancara, bahwa ketika mengajar di kelas saya memang tidak membawa satuan acara perkuliahan, tetapi saya selalu mengacu dan berpedoman pada SAP yang telah dimiliki oleh Tim dosen pendidikan agama Islam itu saja, saya secara pribadi juga tidak membuat sendiri SAP mata kuliah PAI, tetapi saya membuat *outline* sendiri.[95]

Berdasarkan observasi penulis pada saat Abdul Muis dan Zainul Fanani mengajar mata kuliah pendidikan agama Islam

---

[94]Haidlor, Baidlowi dan Itqon, *Wawancara*, Ruang dosen UPT-BSMKU Universitas Jember, 2 Juni 2010.

[95]Zainul Fanani, *Wawancara*,Ruang Administrasi UPTBSMKU Universitas Jember, 25 Mei 2010.

di kelas, terlihat mereka tidak membawa program semester maupun jadwal setiap tatap muka. Alokasi waktu tatap muka hanya mengacu pada SAP yang telah dibuat oleh lembaga, seperti tatap muka keberapa, harus membahas materi apa. Akan tetapi tidak semua dosen juga membuat, ada yang membuat yaitu dengan cara membagi jam tatap muka dengan materi yang akan dibahas, namun pada waktu itu tidak mencapai target karena bertepatan dengan hari libur dan ada materi yang susah difahami oleh mahasiswa, sehingga dosen harus mengulang penjelasan materi yang belum dipahami pada pertemuan hari selanjutnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Abdul Muis dalam wawancara:

> Mengenai alokasi waktu biasanya saya menghitung sendiri berapa bab materi pelajaran yang harus saya sampaikan, jika waktu yang telah terjadwal ternyata tidak terpenuhi, maka saya mengadakan kesepakatan dengan mahasiswa untuk mengadakan kuliah tambahan, tentang program semester saya juga mengikuti aja apa yang sudah diat oleh lembaga.[96]

Matrik 3.1
Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Komponen	Keadaan/Temuan
1	Silabus	Pengembangan silabus mata kuliah pendidikan agama Islam (PAI) yang dilakukan oleh dosen UPTBSMKU Universitas Jember hasil wawancara dengan Bpk. Bapak Drs. H. Mahfudz Shiddiq, MM, Ketua Devisi agama ditemukan bahawa semester genap 2009/2010, dengan pola kuliah bersama Silabus yang digunakan dosen PAI tetap mengacu pada silabus semester ganjil 2009/

[96]Abdul Muis, *Wawancara*, Ruang Administrasi UPTBSMKU Universitas Jember, 25 Mei Juni 2010.

		2010 tidak menggunakan silabus baru, sehingga bagi dosen yang tidak menjadi anggota tim, hanya memakai silabus yang dimiliki lembaga, bahkan ada yang mengajar tanpa mengikuti silabus yang sudah ada, namun dalam pelaksanaannya di kelas dosen ada kewenangan untuk mengembangkan sendiri silabus tersebut. (WW/info.3/fks1/18.5.10).
2	Program semester	Teknis pembuatan program semester di UPTBSMKU Universitas Jember secara administrasi pada semester genap 2009/2010 dikoordinir oleh UPTBSMKU dengan mengacu pada kalender akademik tahun 2009/2010 sebagaimana tercantum dalam SK rektor Universitas Jember Nomor: 2042/H25/PS.8/2009, tentang Kalender Akademik Tahun Akademik 2009/2010 Universitas Jember Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Zainul Fanani Dosen STAIN Jember, DPK di Universitas Jember pada saat wawancara (WW/Info 5/fks 1/18.05.10).
3	Satuan Acara Perkuliahan (SAP)	Satuan acara perkuliah (SAP) di UPTBSMKU Universitas Jember pada semester genap 2009/2010 menurut hasil wawancara dengan ketua devis agama, Bapak H. Mahfudz Shiddiq, MM bahwa ada yang telah disiapkan oleh lembaga, dimana SAP ini dibuat secara tim dosen PAI yang senior , tetapi juga secara individu ada beberapa dosen yang membuat SAP sendiri sebagai kerangka acuan dalam pelaksanaan proses belajar yang dilakukan tetapi juga ada yang mengajar tanpa SAP (WW/info.3/fks1/18.5.10).

B. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Peran dosen sangat menentukan dalam mewujudkan keberhasilan pembelajaran. Dosen sebagai pengajar sekaligus pendidik harus menguasai setiap tahap dalam pelaksanaan pembelajaran dari memulai pembelajaran sampai pembelajaran selesai. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di UPTBSMKU Universitas Jember ada sedikit perubahan yang semula dilaksanakan di masing-masing fakultas, pada semester genap tahun akademik 2009/2010 berubah dilaksanakan dengan pola kuliah bersama dan ini baru sebagai uji coba.

Sebagaimana diketahui UPTBSMKU Universitas Jember mengelola sejumlah mata kuliah umum (MKU) yang bersifat Universiter. Maksudnya semua mahasiswa Universitas Jember dalam menyelesaikan studinya akan menempuh sejumlah mata kuliah yang dikelola oleh UTPBSMKU (kecuali Fakultas Kedokteran Umum, Kedokteran Gigi, dan Fakultas Pertanian karena sudah menerapkan kurikulum Model Blok). Mata kuliah tersebut relatif sama untuk semua mahasiswa dari berbagai jurusan atau program studi. Mengingat sifatnya yang relatif sama, maka pada dasarnya keikutsertaan mahasiswa dalam menempuh mata kuliah umum tersebut tidak harus ditempuh di Fakultas atau jurusannya masing-masing. Mereka bisa menempuhnya di berbagai jurusan atau program studi yang ada di lingkungan Universitas Jember. Apa lagi kalau misalnya jadwal kuliah mata kuliah umum yang akan ditempuh oleh mahasiswa kebetulan berbenturan dengan mata kuliah lainnya; sementara jika salah satu mata kuliah yang sudah diprogramkan pada semester yang bersangkutan tidak ditempuhnya, maka jatah beban sks yang sudah menjadi hak mahasiswa akan berkurang. Kadang-kadang ada juga fakultas tertentu yang menjadwal matakuliah umum hanya pada semester ter-

tentu. Akibatnya apabila mahasiswa yang menempuh matakuliah umum tersebut tidak lulus dalam pada semester itu, jika ia bermaksud untuk mengulang atau mungkin memperbaiki nilainya, maka ia harus menunggu tahun depan. Hal-hal demikian ini sebenarnya tidak boleh terjadi, mengingat substansi mata kuliah umum seperti dikemukakan di atas adalah relatif sama. Apalagi sistem perkuliahan di Universitas Jember telah didukung oleh UPT Teknologi Informasi (UPT TI), maka keikutsertaan mahasiswa jurusan tertentu dalam menempuh matakuliah umum tidak akan menimbulkan masalah walaupun di kelas tersebut juga terdapat mahasiswa dari jurusan lain.

Dasar pemikiran dimungkinkannya perkuliahan bersama, karena: Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah berkembang di Perguruan Tinggi mengkategorikan mata kuliah menjadi 5 kelompok. Pertama ada kelompok Matakuliah Keterampilan dan Keahlian (MKK), kedua, Matakuliah Keahlian Berkarya (MKB), ketiga Matakuliah Prilaku Berkarya (MPB), keempat, Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK), dan kelima Matakuliah Berkehidupan Bermasyarakat (MBB). Mata kuliah kelompok pertama sampai dengan ketiga dikelola oleh fakultas dan jurusan/program studi. Di dalam kelompok ini terdapat sejumlah mata kuliah yang bersifat fakultair, artinya ada mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa dari berbagai jurusan/program studi yang ada di fakultas tersebut sebagai warna kompetensi fakultas. Dengan demikian, semua mahasiswa dari berbagai jurusan/program studi yang ada di fakultas tersebut wajib menempuhnya. Kelompok lain dalam kelompok mata kuliah pertama hingga ketiga yaitu adanya sejumlah mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa pada jurusan/program studi sebagai warna kompetensi jurusan/program studi. Kelompok mata kuliah ini yang akan memberikan label kompetensi sebagai bidang keahlian maha-

siswa pada jurusan yang ditekuninya. Kelompok mata kuliah ini tentu hanya diberlakukan untuk mahasiswa pada jurusan/program studi yang bersangkutan, sehingga tidak mungkin ada mahasiswa dari jurusan/program studi lain menempuhnya, kecuali di jurusan/program studinya sendiri.

Sementara mata kuliah yang termasuk kategori keempat dan kelima, dua-duanya di kelola oleh UPTBSMKU Universitas Jember dan termasuk komponen mata kuliah umum (MKU). Mata kuliah umum ini diperuntukkan bagi seluruh mahasiswa yang ada di lingkungan Universitas Jember. Artinya seluruh mahasiswa Universitas Jember wajib menempuh mata kuliah umum (kecuali fakultas tertentu seperti disebutkan di atas), yang terdiri atas mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Pendidikan Pancasila (MPK), dan mata kuliah Ilmu Sosial dan Budaya Dasar serta Ilmu Kealaman Dasar (MBB). Semua mata kuliah ini (MPK dan MBB) bersifat Universitair, sehingga sama untuk semua mahasiswa di Universitas jember. Dengan demikian karena sifatnya universitair, maka mahasiswa dapat menempuhnya di fakultas/jurusan apa saja di lingkungan Universitas Jember, yang memungkinkan bagi kelancaran penyelesaian studinya. Mekanisme kuliah bersama sebagaimana disampaikan oleh Bapak IR. Djoko Pontjo Hardani pada waktu wawancara adalah sebagai berikut:

> *Pertama,* UPTBSMKU akan bekerja sama dengan UPT TI untuk menangani proses pemrograman. Mahasiswa dapat mendaftarkan mata kuliah umum seperti biasanya lewat sistem adminstrasi akademik (Siakad), namun khusus untuk mata kuliah umum perlu disediakan "ofering" tersendiri dengan model perkelas maksimum 40 orang. Berapa ruang kelas yang dibutuhkan oleh UPTBSMKU pada setiap fakultas, hal ini akan dihitung berdasarkan data peserta kuliah setiap semesternya. Fakultas yang memiliki mahasiswa cukup

besar tentu harus mau menyediakan ruang kelasnya lebih banyak untuk dikelola oleh UPTBSMKU. Sebaliknya fakultas yang sedikit jumlah mahasiswanya, penyediaan ruangannya untuk dikelola oleh UPTBSMKU tentunya lebih sedikit. Upaya untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, maka setiap mata kuliah dalam MKU perkelasnya akan dibatasi hanya 40 mahasiswa. Jika satu kelas di jurusannya sudah penuh, mahasiswa dapat memprogramkan mata kuliahnya di kelas/jurusan lain yang masih kosong sesuai dengan jadwal yang telah dibuatnya. *Kedua,* perkuliahan bersama dalam kelompok mata kuliah umum dapat pula dilaksanakan secara sentralisasi. Maksudnya pihak Universitas menyediakan ruang kuliah dan kelengkapannya sesuai kebutuhan, untuk dikelola oleh UPTBSMKU melayani perkuliahan mahasiswa dari berbagai fakultas/jurusan. Berapa ruang kelas yang dibutuhkan untuk bisa melayani seluruh mahasiswa peserta kuliah mata kuliah umum per semester dari berbagai jurusan/program studi, hal ini juga akan diperhitungkan berdasarkan data yang sudah berjalan. *Ketiga,* untuk melaksanakan program kuliah bersama yang dikelola oleh UPTBSMKU, maka tenaga pengajar yang ada di UPTBSMKU akan diberdayakan secara optimal. Megingat jumlahnya yang masih sangat terbatas, kiranya UPTBSMKU diberi tambahan jumlah tenaga dosen tetap, sehingga dapat menunjang kelancaran pelaksanaan kuliah bersama. Hal ini juga dilakukan pada jumlah tenaga administrasi, sehingga jumlahnya perlu ditambah sesuai dengan kebutuhan.[97]

Langkah-langkah dalam pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan agama Islam di UPTBSMKU Universitas Jember menurut Mahfudz Shiddiq selaku Ketua devisi agama dapat dilihat dari paparan berikut:

---

[97]Djoko Pontjo Hardani, *Wawancara,* Ruang Pimpinan UPTBSM KU Universitas Jember, 20 Mei 2020.

1. Memulai Pembelajaran

Peran pendidik (guru/dosen) dalam memulai pembelajaran sangat menentukan keberhasilan belajar peserta didik, oleh karena itu pendidik dalam memulai pembelajaran bukan semata-mata hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi yang terpenting adalah bagaimana cara materi pelajaran itu dapat diterima, mudah dipahami oleh peserta didik, dan meningkatkan minat belajar peserta didik.

Proses pembelajaran di UPTBSMKU Universitas Jember, sesuai dengan apa yang peniliti peroleh di lokasi studi pada saat observasi Bapak Itqon salah seorang dosen PAI mengajar di kelas.[98] diperkuat dengan wawancara dengan Bapak H. Mahfudz Shiddiq, MM, sebagai berikut:

> saya dalam memulai pembelajaran mesti membuka dengan ucapan salam, perkenalan/taaruf dengan mahasiswa, membuat kontrak belajar yang disepakati bersama, menyampaikan tentang kriteria penilaian, menginformasikan tentang materi-materi yang akan dibahas selama satu semester, memberikan outline mata kuliah, membagi tugas kelompok yang nantinya akan dipresentasikan di depan teman atau kelompok lain, menginformasikan pada semua kelompok agar memotokopi tugas makalah sejumlah kelompok yang ada di kelas sehingga masing-masing kelompok mempunyai materi dari kelompok satu dan seterusnya.[99]

Pernyataan tersebut diperkuat oleh M. Zaenal mahasiswa FKIP jurusan Matematika berikut:

Dosen dalam memberikan tugas kepada mahasiswa berva-

---

[98]Itqon, *Observasi,* di ruang kuliah I UPTBSMKU Universitas Jember, 2 Juni 27 Mei 2010.

[99]Mahfud Shiddiq, *Wawancara,* Ruang dosen UPTBSMKU Universitas Jember, 18Mei2010.

riasi ada yang mem-buat aturan bahwa tugas harus ditulis dengan tangan tanpa di ketik, aturan ini dimaksudkan agar tidak terjadi hanya ambil data dari internet tanpa dikoreksi dan diteliti terlebih dahulu, tetapi ada juga yang menyampaikan bahwa tugas harus diketik komputer tetapi tidak hanya mengambil rujukan dari internet, dan minimal ada 3 buku rujukan yang dipakai dalam pembuatan tugas.[100]

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh Bapak Baidlowi, M.HI. dalam wawancara berikut:

Saya melakukan perkenalan (ta'aruf) yang meliputi latar belakang pendidikan saya dan yang paling penting latar belakang peserta didik sebelum kuliah di Universitas Jember ini, apakah mereka dulunya ddari SMA, SMK, atau MA. hal ini untuk membantu memudahkan saya dalam menentukan metode yang cocok untuk mereka ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemudian menyepakati kontrak belajar terkait kedisiplinan waktu belajar, sanksi-sanksi bagi pelanggar, dan terakhir pemberian tugas kelompok. Cara menarik perhatian mahasiswa, yakni bercerita hal-hal yang provokatif terkait dengan materi PAI, sharing pengalaman kuliah, dan motifasi dengan pemberian nilai bagi yang bertanya ketika ada diskusi, kemudian saya motivasi dengan mengingatkan betapa besar perjuangan orang tua agar mereka bisa duduk di bangku kuliah. Sehingga mereka kalau ingat itu, *insya'allah* mereka tidak males dalam belajar.[101]

Berdasarkan paparan data, ditemukan bahwa dosen PAI dalam memulai pembelajaran mesti membuka dengan ucapan salam, ada juga yang memulai dengan membaca

---

[100]M. Zaenali, *Wawancara,* Ruang kuliah dengan Perpustakaan Pusat, 26 Mei 2010.

[101]Baidlowi, *Wawancara,* Ruang dosen UPTBSMKU Universitas Jember, 2 Juni 2010.

surat Al-Fatihah, perkenalan/taaruf dengan mahasiawa, membuat kontrak belajar yang disepakati bersama, menyampaiakan tentang kriteria penilaian, menginformasikan tentang materi-materi yang akan dibahas selama satu semester, memberikan outline mata kuliah, membagi tugas kelompok yang nantinya akan dipresentasikan di depan teman atau kelompok lain, menginformasikan pada semua kelompok agar memfotokopi tugas makalah sejumlah kelompok yang ada di kelas sehingga masing-masing kelompok mempunyai materi dari kelompok satu dan seterusnya.

2. Penyampaian materi pembelajaran

   Dosen sebagai fasilitator proses pembelajaran dalam menyampaikan materi kuliah, sebelumnya memberitahu dulu materi yang akan dibahas sesuai dengan rincian materi kuliah yang sudah diberikan sebelumnya.

   Model penyampaian materi pembelajaran menurut di UPTBSMKU Universitas Jember menurut informasi dari Bapak Mahfudz Shiddiq pada saat wawancara adalah bahwa:

   > Materi disampaikan secara runtut, pada saat tatap muka pertama sampai ketiga, pada saat ini penjelasan masih banyak didominasi oleh dosen karena mahasiswa masih masa penyesuaian dari SMA atau yang sederajat, jadi masih perlu penekanan-penekanan dan motivasi, pada saat tatap muka keempat mahasiswa sudah mulai mempresentasikan tugasnya sesuai kelompok dan tugas masing-masing, materi dipresentasikan berurutan diawali dari kelompok satu dan seterusnya sampai selesai sesuai jumlah kelompok, pada semester genap tahun 2009/2010 ini P. Mahfudz memberikan tugas dengan cara kelompok tetapi masing-masing individu mahasiswa membuat makalah sendiri-sendiri dengan maksud agar tidak ada mahasiswa yang hanya titip nama dalam mengerjakan tugas pembuatan makalah yang

diberikan dosen, lalu pada saat presentasi dipilih salah satu diantara makalah yang dibuat mahasiswa dalam kelompok tersebut. Jumlah SKS mata kuliah PAI adalah 3 SKS dengan alokasi jadwal waktu dua kali tatap muka setiap minggu, jadi tatap muka pertama 100 menit dan tatap muka yang kedua 50 menit. Setiap tatap muka yang alokasi waktu 100 menit digunakan untuk presentasi tugas makalah mahasiswa satu kelompok dengan pembagian waktu 35 menit presentasi, 35 menit tanya jawab dan tanggapan dari kelompok lain, kemudian 30 menit digunakan oleh dosen untuk memeberikan ulasan-ulasan dan penjelasan, serta meluruskan jawaban-jawaban mahasiswa yang kurang benar terkait materi yang telah didiskusikan. Tatap muka berikutnya karena hanya 50 menit digunakan untuk memberikan penguatan-penguatan materi dan dibuka peluang tanya jawab yang ditujukan langsung kepada dosen.

Mengenai informasi tentang bagaimana dosen menyampaikan materi kuliah PAI bisa dilihat juga hasil wawancara dengan Bapak Zainul Fanani berikut:

Saya menyampaikan materi secara runtut, pada saat tatap muka pertama langsung memberikan tugas pembuatan makalah kepada para mahasiswa secara berkelompok, tiap kelompok membuat makalah satu dengan tema yang telah ditetapkan oleh dosen sesuai dengan outline mata kuliah dan *outline* ini sudah diserahkan mahasiswa dengan cara foto kopi, pada tatap muka pertama ini pula sudah dijelaskan bahwa tiap pertemuan tatap muka yang presentasi 1 kelompok, dengan alokasi waktu 100 menit pertemuan pertama dibagi sesuai kesepakatan dalam diskusi dan sifatnya fleksibel pengaturan waktu diserahkan sepenuhnyankepada moderator, tatap muka kedua digunakan oleh dosen untuk memberikan penjelasan-penjelasan terkait dengan materi yang belum tuntas dan mahasiswa diberikan kesempatan tanya ja-

wab khusus dengan dosen, menurut Bpk. Zainul Fanani diskusi kelompok langsung dilaksanakan pada minggu kedua, jadi semua kelompok harus membuat makalah dalam tempo waktu seminggu semua harus selesai.[102]

Secara umum semua dosen pada saat menyampaikan materi kuliah memberitahu terlebih dahulu bahasan materi yang akan disampaikan, materi diberikan secara runtut dari tatap muka pertama sampai tatap muka yang terakhir, materi pembelajaran pada umumnya juga mengacu pada SAP yang telah dibuat oleh Tim dari doesn PAI walaupun praktek di kelas, pelaksanaannya bervariasi. Ada yang berbeda dalam penyampaian materi kuliah yang diberikan dosen PAI di UPTBSMKU Universitas Jember. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara denga Bapak Haidlor berikut:

Materi pembelajaran diberikan tidak persis apa yang ada pada *outline* yang telah diseragamkan diantara para pengampu mata kuliah PAI, tetapi informan materi Ia berikan secara klasik (bahasa mereka) setelah penulis tanya apa maksudnya diberikan secara klasik ternyata bahwa materi yang diberikan diperioritaskan pada materi yang terkait dengan amalan dalam kehidupan sehari-hari yang mesti dialami oleh mahasiswa dengan pemikiran bahwa mahasiswa semua sudah melewati masa baligh menurut fiqih, jadi materi thoharoh yang diberikan diawal pertemuan dan materi-materi lain yang terkait dengan tatacara pelaksanaan syariat Islam seperi tentang sholat, zakat, puasa yang mesti diwajibkan bagi semua muslim yang sudah makallaf. Mahasiswa diberi kewajiban membaca buku khusus fiqih sebagai buku wajibnya, dan ada satu buku wajib yang diharuskan dimiliki mahasiswa yakni kitab *"Fathu Al-qorib"* kemudian di luar kelas dia memberi tugas kepada mahasiswa

[102]Zainul fanani, *wawancara,* Ruang Administrasi UPTBSMKU Universitas Jember, 25 Mei 2010.

secara individu untuk mengikuti majlis ta'lim yang ada disekitarnya, dan setelah mengikuti majlis ta"lim diharuskan membuat laporan tertulis apa yang dia peroleh di majlis ta'lim, mahasiswa juga diminta surat keterangan dari panitia atau narasumber yang telah memberi materi di majlis taklim tersebut, ini dilakukan agar mahasiswa mempunyai komitmen terhadap ajaran agama Islam yang dianutnya. Terkait dengan pelaksanaan tugas makalah untuk mahasiswa pada prinsipnya tidak jauh beda dengan dosen yang lain, artinya ada tugas membuat makalah, dipresentasikan dan setelah selesai dosen memberikan penjelasan-penjelasan terkait dengan materi pada saat itu.[103]

Bapak Haidlor pada saat menyampaikan materi justru lebih mementingkan materi yang terkait dengan masalah thoharoh yang pasti ditemui oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, walaupun materi itu tidak menjadi perioritas dalam silabus PAI di Universitas jember.

Penulis juga bertanya pada Bpk. Mahfudz selaku ketua divisi agama, mengenai munculnya aliran-aliran dalam bidang aqidah dan adanya isu kelompok mahsiswa yang ekstrim seperti kelompok HTI misalnya, apa yang dilakukan? Berikut jawaban Bpk. Mahfudz:

Menyikapi isu munculnya aliran-aliran aqidah yang menurut kami menyimpang dari konsep Islam yang *rahmatan lil-alamin,* maka kami mengajak para dosen bersikap bijaksana yaitu dengan cara memprioritaskan materi aqidah dengan penekanan-penekanan yang dapat membentengi aqidah para mahasiswa, apalagi yang program mata kuliah pendidikan Agama Islam mayoritas adalah mahasiswa semester genap yang baru menduduki semester dua yang pemahaman dasar agamanya berbeda-beda karena latar belakang

[103]Haidlor, *wawancara,* Ruang Dosen UPTBSMKU Universitas Jembet, 2 Juni 2010.

pendidikan sebelumnya juga berbeda tetapi mayoritas berasal dai SMA.[104]

3. Penggunaan alat pembelajaran

Dosen PAI di Universitas Jember dalam menjelaskan materi kuliah semuanya menggunakan white board dan alat tulisnya boadrmarker. Alat ini tidak dapat diabaikan dan ditinggalkan oleh para dosen ketika dalam kelas untuk untuk menarik perhatian peserta didik agar mudah memahami dan selalu ingat pada dosen yang waktu itu menulis dan menjelaskan dengan tulisan-tulisannya, tidak hanya bersuara saja. Dosen juga menggunakan alat pembelajaran yang berupa laptop yang dimiliki secara pribadi dan LCD yang disediakan oleh lembaga, tetapi kadang harus menyesuaikan dengan ruangan yang tersedia. Berikut keterangan dari Bapak Mahfudz Shiddiq pada saat wawancara:

> Mengenai alat pembelajaran, karena kelas bervariasi, maka penggunaannya tidak pasti. Perkuliahan semester ganjil 2009/2020 karena kuliah dilaksanakan di masing-masing fakultas, maka kondisi fakultas dalam menyiapkan alat-alat untuk membantu perkuliah yang dilakukan dosen juga berbeda-beda. Beberapa fakultas memang sudah menyiapkan peralatan kuliah dan dsiapkan petugasnya di pelayanan kelas, seperti fakultas ekonomidan fakultas Teknologi pertanian, ada juga yang fakultas sudah menyiapkan di kelas-kelas siap pakai komputer dan LCD proyektornya seperti fakultas Kedokteran Gigi, fakultas Hukum, tetapi ada juga fakultas yang hanya menyiapkan papan tulis/ white board dan boardmarker saja seperti Fakultas Sastra, FKIP dan Fakultas teknik. Semester genap 2009/2010 karena kuliah dengan pola kuliah bersama dengan pelaksanaan kuliah dipusatkan di UPTBSMKU Universiats Jember dan

---

[104]Mahfudz shiddiq, *wawancara,* Rumah kediaman Bedadung Indah, 3 Juni 2010.

masih model baru dan peralatan masing-masing kelas juga belum lengkap medianya, maka dosenpun menyesuaiakan diri, kadang juga membawa sendiri secara pribadi.[105]

Pernyataan yang hampir sama sehingga informasi tersebut cenderung diperkuat oleh Fendy KH. bahwa:

Dosen PAI pada saat menyampaikan materi di kelas, khususnya di ruang I UPTBSMKU Universitas Jember semester genap tahun akademik 2009/2010 lebih sering menggunakan waitboard dan spidul, karena semua sudah disiapkan dalam kelas, tetapi kadang-kadang juga menggunakan LCD proyektor dan Laptop, materi dibikin powerpoint, jika di pelayanan kelas ada media tersebut, karena di ruang pelayanan kelas media yang dimiliki oleh UPTBSMKU masih terbatas, kadang mahasiswa akan presentasi siap powerpoint, tetapi tidak mencukupi.[106]

Hasil temuan di lapangan menunjukkan, bahwa pada Semester genap 2009/2010 karena pelaksanaan kuliah dipusatkan di UPTBSMKU dan masih baru dengan pola kuliah bersaama.maka peralatan masing-masing kelas juga belum lengkap medianya, sehingga dosenpun menyesuaiakan diri, kadang juga membawa sendiri secara pribadi.

4. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam

Berdasarkan hasil observasi di kelas ketika Bpk. Abdul Muis dan Bpk. M. Itqon mengajar di kelas dan wawancara dengan Bpk. Zainul fanani di ruang dosen UPTBSMKU, metode yang dipakai oleh dosen PAI di Universitas Jember bervariasi. Secara umum hampir semua dosen menggunakan metode pembelajaran, metode ceramah, tanya jawab,

---

[105]Mahfudz Shiddiq, *wawancara*, Ruamah pondok Bedadung Indah N/14 Jember, 7 Juni 2010.

[106]Fendy HM, *wawancara*, Ruang kuliah I uPTBSMKU Universitas Jember, 27 Mei 2010.

pemberian tugas dan diskusi. Sebagian dosen ada yang menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan. Dosen menyadari bahwa setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan.

Berikut ini, beberapa metode yang digunakan oleh para dosen berdasarkan hasil observasi penulis selama studi berlangsung.[107]

a. *Metode ceramah.* Pada saat penulis mengadakan observasi di kelas pada saat Bapak Itqon, bapak Muis dan Bpak Zainul mengajar di kelas .Dosen PAI pada saat di kelas menggunakan metode ceramah ini sebagai kegiatan awal untuk menjelaskan beberapa konsep dan pokok-pokok materi secara umum yang telah dipersiapkan sebelumnya. Metode ceramah juga digunakan dosen untuk memberi penjelasan kepada mahasiswa setelah diskusi kelompok selesai dipresentasikan.

   Informasi ini penulis terima dari hasil observasi di kelas pada saat Bapak Itqon, bapak Muis dan Bpak Zainul mengajar di kelas.

b. *Metode tanya jawab.* Metode tanya jawab ini digunakan oleh dosen setelah menjelaskan konsep dan pokok-pokok materi, yang kemudian diselingi dengan lontaran pertanyaan-pertanyan kepada mahasiswa agar dapat mengeluarkan pendapatnya. Hampir sering terlihat dalam aktivitas pembelajaran muncul pertanyaan yang sifatnya terbuka sehingga memotivasi mahasiswa untuk mengeluarkan pendapatnya.

c. *Metode pemberian tugas (Resitasi).* Dosen dalam proses pembelajarannya selain memberi penjelasan-penjelasan

---

[107]Itqon, Muis, *Observasi,* Ruang kuliah I UPTBSMKU Universitas Jember, 26 Mei 2010.

secara ceramah, selanjutnya membagi tugas kepada mahasiswa secara kelompok maupun individu dengan tema yang telah ditentukan sesuai dengan silabus mata kuliah PAI dan *outline* yang sudah dibagikan sebelumnya, dan tugas ini ada kalanya dikerjakan di dalam kelas seperti membuat rangkuman hasil atau kesimpulan dari presentasi makalah tugas yang dipresentasikan kelompok lainnya maupun tugas diluar kelas seperti mencari referensi dan buku sumber lain sebagai acuan untuk menyelesaikan tugas tersebut. Waktu penyelesaian dan pengumpulan tugas makalah ditetapkan oleh dosen berdasarkan kesepakatan dengan mahasiswa, mengingat mahasiswa juga memperoleh tugas kuliah dari dosen lain. Setelah tugas nantinya di presentasikan dalam bentuk diskusi, tugas mahasiswa adalah membuat kesimpulan dari materi yang di presentasikan semua kelompok.

Seperti yang diungkapkan oleh Fitri Imroatul mahasiswa Fisip Jurusan Sosiologi pada saat wawancara berikut:

> Bapak dosen memberi tugas untuk membuat kesimpulan akhir pada saat presentasi diskusi kelompok, walaupun yang presentasi bukan kelompok saya, karena dari awal disampaikan semua mahasiswa harus mengikuti diskusi dengan baik, mencatat apa yang ditanyakan temannya dan pada akhir kuliah semua peserta diskusi harus membuat rangkuman dan kesimpulan dari hasil diskusi secara tertulis yang dipresentasikan oleh peserta atau kelompok yang lain dan dikumpulkan pada waktu berakhirnya kuliah saat itu juga.[108]

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa pada semester genap 2009/2010 karena pelaksanaan kuliah

[108]Fitri Imroatul, *Wawancara*, Ruang Kuliah 4 UPTBSMKU Universitas Jember, 26 Mei 2010.

dipusatkan di UPTBSMKU dan masih baru dengan pola kuliah bersama, maka peralatan masing-masing kelas juga belum lengkap medianya, sehingga dosen pun menyesuaiakan diri, kadang juga membawa sendiri secara pribadi.

d. *Metode Diskusi.* Metode diskusi digunakan oleh dosen setelah ada pembagian tugas kelompok sesuai tema yang telah ditetapkan seperti pada uraian sebelumnya, kelompok diskusi terdiri 3-4 orang, dari anggota kelompok masing-masing bertugas sebagai penyaji makalah, moderator, dan notulen, setelah berakhir waktu pengumpulan tugas, dosen menunjuk kelompok pertama untuk mendiskusikan materi yang ada dimakalahnya dan dipresentasikan dihadapan dosen serta mahasiswa kelompok lain. Diskusi diakhiri dengan membuat rangkuman hasil diskusi kesimpulan. Pembuatan kesimpulan ini tidak hanya dibuat oleh kelompok yang presentasi, tetapi seluruh mahasiswa peserta diskusi diharuskan membuat kesimpulan dari materi yang di presentasikan semua kelompok.

   Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan Fendy KH, mahasiswa fakultas Teknologi Pertanian Jurusan Teknologi Hasil Pengolahan sebagai berikut:

   > Dosen setelah melaksanakan tatap muka 2-3 kali, lebih sering menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran di kelas, dengan metode diskusi ini lebih membangkitkan semangat dan keberanian mahasiswa dalam menyampaikan pemikirannya, tetapi sebagian mahasiswa ada yang ramai sendiri dan ada juga yang hanya diam/ pasif dalam partisipasinya di kelas.[109]

---

[109]Fendy KH, *Wawancara*, Ruang Kuliah 1 UPTBSMKU Universitas Jember, 26 Mei 2010.

Berdasarkan paparan tersebut menunjukkan bahwa matode pembelajaran PAI sangat bervariasi dan saling berkaaitan antara metode yang satu dengan lainnya. Sebagian dosen PAI selain metode tersebut, menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan.

Pendekatan pembiasaan adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap konteks/ lingkungan belajar baik di kelas maupun di masyarakat, membangun peran sikap mental yang islami sesuai dengan kemampuan mahasiswa dalam kebiasaan kehidupan sehari. Contohnya kebiasaan disiplin waktu baik di saat kuliah maupun di luar kuliah, membiasakan internalisasi nilai-nilai ajaran islam, membiasakan hidup bersih dll.

Pendekatan keteladanan adalah pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peran figur personal sebagai wujud dari nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini mahasiswa dapat menilai, melihat, merasakan, menyadari, menerima dan mencontohkan apa yang dulakukan, dikatakan serta di fikirkan oleh dosen PAI. Kedua pendekatan tersebut sebagaimana hasil Informasi pada saat wawancara dengan Bapak Drs. H. Mahfudz Shiddiq, MM.berikut:

> Pada waktu mengajar saya serigkali mengajak mahasiswa untuk membiasakan diri bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, membiasakan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dimiulai dari hal- hal yang sederhana baik dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari, seperti membiasakan kelas dalam keadaan bersih, membiasakan mengucapkan salam jika bertemu dengan teman, membiasakan memanggil teman dengan panggilan yang baik, membiasakan berbicara yang baik, tidak berbicaara yang kotor seperti misuh dan kalimat-kalimat yang lain yang tidak pantas diucapkan seorang mahasiswa muslim, membiasakan masuk kelas sesuai dengan jadwal waktu

yang telah ditentukan dan disepakati bersama, tentu saya juga memberi contoh masuk kelas tidak terlambat dan berpakaai yang sopan dll.[110]

Hasil observasi di kelas dan wawancara dengan beberapa dosen PAI, menunjukkan bahwa pada semester genap 2009/2010 metode yang dipakai oleh dosen PAI di Universitas Jember bervariasi. Secara umum semua dosen menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi, tetapi sebagian dosen yang menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan.

Informasi ini penulis terima juga dari hasil wawancara dengan Anindiyati mahasiswa fakultas ekonomi Universitas Jember Jurusan Akuntansi :

Saya senang ikut kuliah PAI di kelas ini, karena Dosen menjelaskan dengan tegas, metode yang digunakan juga cukup baik, metode yang digunakan bervariasi, mulai dai Ceramah sebagi awal memulai pembelajaran, diskusi untuk pemaparan tugas kelompok dan diakhiri dengan tanya jawab. Terutama pada saat diskusi di kelas teman-teman kayaknya merasa tergugah, serius dan menyadari pentingnya kuliah pendidikan agama Islam yang selama ini dianut, sehingga suasana kelas dalam keadaan tenang, dosen juga memberi contoh dan membiasakan diri tepat waktu pada saat masuk ruangan kelas dan bagi yang terlambat 15 menit tidak boleh masuk kelas, agar tidak mengganggu teman yang lain aturan ini sudah disampaaikan pada saat kontrak belajar dan berlaku untuk dosen maupun mahasiswa, tidak sepihak.[111]

---

[110]Mahfudz Shiddiq, *wawancara*, Ruamah pondok Bedadung Indah N/14 Jember, 7 Juni 2010.

[111]Anindiyati, *wawancara*, Ruang kuliah I UPTBSMKU Universitas Jember, 26 Mei 2010.

5. Pengelolaan Kelas

Upaya dosen dalam pengelolaan kelas yang dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien akan dapat membantu tercapainya prestsi belajar mahasiswa secara optimal. Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh dosen PAI seperti yang penulis lihat pada saat observasi ketika Bpk. Baidlowi mengajar di kelas meliputi pembagian alokasi waktu pada saat memberi materi dan pembagian waktu pada saat diskusi kelas, mengatur penggunaan alat dan media pembelajran dan menata tempat duduk dikelas misalnya kursi depan harus diisi sebelum menempati kursi yang ada di belakang.

Berdasarkan paparan tersebut, secara umum ditemukan bahwa dosen berupaya melakukan pengelolaan kelas agar kondusif, efektif, efisien dan menyenangkanakan, membagian alokasi waktu pada saat memberi materi dan pembagian waktu pada saat diskusi kelas, mengatur penggunaan alat dan media pembelajran dan menata tempat duduk dikelas. Pada semester ganjil ada beberapa fakultas yang rasio mahasiswa lebih dari 40 orang bahkan diatas 100 orang sehingga suasana kelas kurang kondusif, efektif dan efisien, pada semester genap 2009/2010 telah diatur masing-masing kelas, jumlah mahasiswa tidak lebih 40 orang.

6. Pengembangan hubungan interpersonal.

Pengembangkan hubungan interpersonal yang baik antara dosen dengan peseta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik di lingkungan UPTBSMKU Universitas Jember menurut pengamatan penulis hubungan dosen dan mahasiswa menunjukkan ramah, simpatik dan bersikap luwes baik di kelas maupun luar kelas, dan terbuka pada para mahasiswa, selalu menjawab dengan baik dan

positip terhadap pertanyaan yang dilontarkan mahasis-wa. Menurut observasi penulis di kelas ketika dosen mengajar, ada dosen yang memiliki perhatian khusus pada mahasiswa yang kurang respon dalam mengikuti kuliah.

Temuan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Asep Alfian mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Elektro berikut:

> Saya senang mengikuti kuliah PAI di kelas ini, karena dosen menyampaikan materi dengan metode bervariasi, dosen juga terlihat akrab dengan mahasiswanya, dosen sering bertanya ketika saya telat masuk kelas, dan saya sering diajak sharing terkait dengan aktivitas saya, saya tidak masuk dan tidak ijin dosen juga tahu dan minggu depannya ketika masuk diurus, ini berarti juga peduli terhadap mahasiswanya, yah semoga ilmu yang saya terima bisa bermanfaat. Amin.[112]

7. Mengakhiri pembelajaran.

   Dosen PAI setelah selesai menyampaikan materi maupun setelah diskusi kelas berakhir, ada alokasi waktu khusus untuk memaparkan beberapa catatan yang sepenuhnya diperoleh dari proses diskusi yang berlangsung saat itu, tentunya beberapa kekurangan pada saat mahasiswa menyampaikan presentasi tugas makalahnya diserahkan kembali kepada kelompok untuk melakukan revisi dan dikumpulkan kembali hasil revisinya kepada dosen. Sebelum dosen meninggalkan ruang kuliah menyampaikan kepada mahasiawa agar selalu belajar sendiri dan memperdalam materi-materi agama di mana saja ada kesempaatan dan peluang, kemudian diakhiri penutup dengan mungucapkan salam.

---

[112]Asep Irawan , *Wawancara* , Ruang dosen UPTBSMKU Universitas Jember, 19 Mei 2010.

Temuan tersebut dikuatkan dengan hasil Observasi pada saat Bapak Abdul Muis, M.Si., mengajar di kelas, bahwa di akhir pembelajaran ada alokasi waktu khusus untuk memaparkan beberapa catatan, ada yang melakukan penguatan-penguatan materi terkait materi diskusi, ada yang mengharuskan semua mahasiswa marangkum hasil diskusi dan dikumpulkan pada dosen pembina kemudian diakhiri penutup dengan mungucapkan salam.

Matrik 3.2
Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Komponen	Keadaan/ Temuan
1	Memulai Pembelajaran	Dosen PAI dalam memulai pembelajaran mesti membuka dengan ucapan salam, ada juga yang memulai dengan membaca surat Al-Fatihah, perkenalan/ta'aruf dengan mahasiawa, membuat kontrak belajar yang disepakati bersama, menyampaikan tentang kriteria penilaian, menginformasikan tentang materi-materi yang akan dibahas selama satu semester, memberikan outline mata kuliah, membagi tugas kelompok yang nantinya akan dipresentasikan di depan teman atau kelompok lain, menginformasikan pada semua kelompok agar memfotokopi tugas makalah sejumlah kelompok yang ada di kelas sehingga masing-masing kelompok mempunyai materi dari kelompok satu dan seterusnya. Temuan ini didasarkan pada hasil wawancara kepada Bapak M. Itqon, S.Th.I " (WW/Info 6/Fks2/ 02.06.10)
2	Penyampaian Materi Pembelajaran	Secara umum semua dosen PAI pada saat menyampaikan materi kuliah memberitahu tentang terlebih dahulu bahasan ma-

		teri yang akan disampaiakan, materi diberikan secara runtut dari tatap muka yang pertama samapai tatap muka yang terkhir, materi pembelajaran pada umumnya juga mengacu pada SAP yang telah dibuat oleh Tim dari doesn PAI walaupun prakteknya di kelas pelaksanaannya bervariasi, seperti yang disampaikan oleh Bapak Haidlor wawancara (WW/Info 7/Fks 2/ 02.05.10)
3	Penggunaan Alat Pembelajaran	Semester genap 2009/2010 karena pelaksanaan kuliah dipusatkan di UPTBSMKU dan masih baru uji coba dengan pola kuliah bersaama maka peralatan masing-masing kelas ada yang sudah lengkap, tetapi ada kelas yang belum lengkap medianya, sehingga dosenpun menyesuaikan diri dengan kondisi kelas, kadang juga membawa sendiri secara pribadi.
4	Metode Pembelajaran	Metode yang dipakai oleh dosen PAI di Universitas Jember bervariasi. Secara umum semua dosen menggunakan metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi, tetapi sebagian dosen menggunakan metode pembiasaan dan metode keteladanan. Informasi ini penulis terima dari hasil wawancara dengan Anindiyati (WW. Info 12/Fks 2/26 Mei 2010)
5	Pengelolaan Kelas	Secara umum ditemukan bahwa dosen berupaya melakukan pengelolaan kelas agar kondusif, efektif, efisien dan menyenangkanakan, membagian alokasi waktu pada saat memberi materi dan pembagian waktu pada saat diskusi kelas, mengatur penggunaan alat dan media pembelajaran dan menata tempat duduk dikelas. Nformasi ini disampaiakan oleh Sekretaris

		UPTBSMKU Universitas Jember pada saat wawancara (WW. Info 2/Fks 2/20 Mei 2010)
6	Pengembangan Hubungan Interpersonal	Pengembangkan hubungan interpersonal di lingkungan UPTBSMKU Universitas Jember menurut pengamatan penulis hubungan dosen dan mahasiswa menunjukkan ramah, simpatik dan bersikap luwes baik di kelas maupun luar kelas, dan terbuka pada para mahasiswa, selalu menjawab dengan baik dan positip terhadap pertanyaan yang dilontarkan mahasiswa. Temuan tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Asep Alfian mahasiswa Fakultas Teknik Jurusan Elektro. ((WW./Info 13/Fks2/19.05.10)
7	Mengakhiri Pembelajaran	Dosen PAI mengakhiri pembelajaran dengan alokasi waktu khusus untuk memaparkan beberapa catatan yang sepenuhnya diperoleh dari proses diskusi yang berlangsung, tentunya beberapa kekurangan pada saat mahasiswa meyampaikan presentasi tugas makalahnya diserahkan kembali kepada kelompok untuk melakukan revisi dan dikumpulkan kembali hasil revisinya kepada dosen. Menyampaikan kepada mahasiawa agar selalu belajar sendiri dan memperdalam materi-materi agama di mana saja ada kesempaatan dan peluang, kemudian diakhiri penutup dengan mungucapkan salam. ((WW./Info 6/Fks2/02.06.10)

C. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Penilaian pembelajaran adalah hal yang sangat penting untuk mengetahui keberhasilan mahasiswa dalam belajar dan dosen dalam mengajar.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam evaluasi diantaranya:

1. Alat Penilaian

   Berikut ini informasi yang penulis terima dari Bpk. Mahfudz Shiddiq tentang Evaluasi pembelajaran pendidikan agama Islam di UPTBSMKU Universitas Jember:

   > Penilaian selama proses pembelajaran berlangsung adalah sistem yang mengedepankan pada proses, bukan suatu hasil akhir dari proses. Alat penilaian yang digunakan adalah Alat *tes* dan *non tes*. Aspek kognitif di lakukan melalui tes yakni Ujian tengah semester dan Ujian akhir semester dalam bentuk tes subyektif yang harus dijawab secara tertulis oleh mahasiswa. Untuk penilaian psikomotorik, dengan mengadakan praktek ibadah, seperti praktek membaca Al-Qur'an sebelum Ujian akhir semester dilaksanakan, sedangkan untuk aspek *afektif* bisa dilihat dari prosentase kehadiran kuliah , ketepatan kehadiran masuk waktu kuliah dan keterlambatan mahasisawa ada dalam catatan husus, dapat juga dengan cara mengamati penampilan, kerajinan dan perilaku mahasiswa, dan keaktifan partisipasi terutama pada saat diskusi dalam kelas. Tugas individu dilakukan dengan memberi tugas mencari buku referensi dan dan dapat dilihat keaktfan mengikuti diskusi di kelas.[113]

   Berdasarkan data yang dipaparkan menunjukkan adanya beberapa temuan yaitu: Alat penilaian yang digunakan dosen PAI untuk melakukan penilaian terhadap pembela-

---

[113]Mahfudz Shiddiq, *Wawancara,* Ruang Administrasi UPTBS-MKU Universitas Jember, 10 Mei 2010.

jaran mata kuliah pendidikan agama Islam di UPTBSMKU Universitas Jember adalah berbentuk tes dan non tes. Alat penilaian yang berbentuk tes dilakukan pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester berupa tes tertulis berbentuk uraian (subyektif) yang jadwalnya diatur oleh lembaga, sedang untuk alat *non tes* dilakukan dengan pengamatan dan wawancara.

Informasi tersebut diperkuat oleh Bapak H. Zainul Fanani pada saat wawancara berikut:

> Jika aspek kognisi sudah terwakili pada saat tes tengah semester dan UAS. Untuk aspek afeksi atau sikap melihatnya dari beberapa segi misal: prosentase kehadiran, ketepatan kehadiran dan keterlambatan mahasisawa dalam catatan husus. Pada saat diskusi dinilai juga mahasiswa yang aktif berpartisipasi baik yang bertanya maupun yang menjawab. Penilaian akhir sebagai post test, adalah UTS dan UAS dan yakni kemmapuan menjawab soal-soal tes tulis tersebut.[114]

2. Aspek-Aspek Penilaian

Aspek-aspek penilaian mata kuliah pendidikan agama Islam yang dilaksanakan oleh dosen PAI menurut informasi dari Bapak Mahfudz Shiddiq adalah sebagai berikut:

a. *Kognitif* (pengetahuan)

Penilaian aspek koginitif dilakukan oleh dosen PAI dengan cara yang berbeda-beda antara lain dapat dilakukan pada saat maahasiswa diskusi/presentasi tugas pembuatan makalah, keaktifan dan partisipasi dalam diskusi kelas, hasil penilaian ujian tengah semester dan ujian akhir semester telah dijadwalkan kegiatannya oleh lembaga sesuai kalender akademik universitas Jember

---

[114]Zainul Fanani, *wawancara*, Ruang Administrasi UPTBSMKU Universitas Jember, 18 Mei 2010.

tahun akademik 2009/2010".[115]

Berdasarkan informasi ini dapat disimpulkan bahwa penilaian kognitif selain dilakukan dengan tes yang berbentuk subyektif pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester, juga dilakukan dosen PAI melalui tugas individu dalam bentuk pemberian tugas membuat makalah, membuat rangkuman hasil diskusi dan mencari buku refrensi kuliah.

b. *Psikomotorik*

Tujuan *psikomotorik* berorientasi pada ketrampilan *motorik* yang berhubungan dengan anggota tubuh atau tindakan yang memerlukan koordinasi antara syaraf dan otot. Penilaian aspek *psykomotorik* ini dilakukan oleh beberapa dosen PAI melalui praktek-praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya praktek membaca Al-Qur'an, bakti sosial dengan membentuk kepanitiaan dan lain-lain, seperti informasi yang penulis terima pada saat wawancara dengan Bpk. Mahfudz Shiddiq bahwa "untuk penilaian psikomotorik, dengan mengadakan praktek ibadah seperti praktek membaca Al-Qur'an yang saya lakukan sebelum ujian akhir semester."[116]

Informasi ini diperkuat oleh Bapak Baidlowi pada saat wawancara berikut:

> Saya lebih mengedapankan proses dari pada hasil dari proses. Jadi penilaian saya lebih banyak ketika kegiataan perkuliahan sehari-harinya seperti menilai ketrampilan mahasiawa pada saat menjadi moderator atau penyaji dalam diskusi kelompok di kelas. dari pada meli-

---

[115]Mahfudz Shiddiq, *Wawancara,* Ruang Administrasi UPTBS-MKU Universitas Jember, 10 Mei 2010.

[116]Mahfudz Shiddiq, *Wawancara,* Ruang Administrasi UPTBS-MKU Universitas Jember, 10 Mei 2010.

hat nilai UAS atau UTS. Walaupun keduanya juga memberi sumbangan untuk perbaikan nilai yang masih kurang ketika mengacu pada nilai harian mereka.[117]

c. *Afektif*

Tujuan *afektif* yang berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati *(attitude)* yang menunjukkan penerimaan atau penolakan terhadap sesuatu. Penilaian terhadap aspek ini dapat dilakukan dosen PAI dengan cara mengamati perilaku mahasiswa terutama di kelas pada saat pembelajaran berlangsung dan dapat dilakukan dengan melihat performan mahasiswa dalam keseharian terutama di kelas, seperti bagaimana mahasiswa mampu menghargai temannya pada saat temannya sedang menyajikan makalah sebagai tugas kelompok, cara berpakaian, penampilan diri, menghormati orang lain, sikap mereka terhadap dosen dan teman kuliah, kehadiran dalam perkuliahan, kejujuran seperti tidak memalsu tanda tangan daftar hadir dll. Disini akan nampak perilaku mahasiswa yang macam-macam.

Hal ini diperoleh dari hasil wawancara dengan Bapak H. Zainul Fanani, sebagai berikut:

> Penilaian aspek afektif ya, penampilan dan perilaku orangnya yang dinilai, perilaku sehari-hari terutama di kelas bagaimana, itu kan kelihatan ya terutama mahasiswanya. Kenyataan biasanya ada yang suka bolos, sering terlambat masuk kelas, memalsu tanda tangan, cara mereka berpakaian, cara bergaul dengan teman sekitar dll. Ya tidak semua mahasiswa berperilaku seperti itu, tapi ya ada. Itu tidak hanya yang laki-laki, perempuan ada juga yang perilaku seperti itu, tetapi

[117]Baidlowi, Wawancara, Ruang Administrasi UPTBSMKU Universitas Jember, 26 Mei 2010.

yang banyak adalah laki-laki. Melihat penampilan mahasiswa aja sudah kelihatan ada yang rapi ada yang nggak, ada yang pakai jilbab dan ada juga yang tidak, ada yang rambutnya diwarna merah.Mahasiswa yang baik biasanya aktif mengikuti kuliah di kelas, ikut kegiatan keagamaan, jadi pengurus organisasi dan lain-lain, jadi ada nilai.[118]

3. Jenis Penilaian

Jenis penilaian pembelajaran yang digunakan dosen PAI adalah penilaian lisan, tugas individu dan tugas kelompok, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Penilaian lisan digunakan oleh dosen pada saat mahasiswa presentasi makalah dalam diskusi, dan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa membaca Al-Qur'an, tugas individu, kelompok, ujian tengah semester dan ujian akhir semester digunakann jenis tes tertulis. Tes tulis untuk tugas individu dan kelompok dalam bentuk pembuatan makalah, sedang ujian tengah semester dan ujian akhir semester, menggunakan tes tulis dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan uraian yang harus dijawab tertulis oleh mahasiswa. Temuan tersebut berdasarkan informasi dari Bpk. Haidlor sebagai berikut:

Aspek kognitif di lakukan melalui tes yakni Ujian tengan semester dan Ujian akhir semester dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan tertulis. Untuk aspek afeksi atau sikap melihatnya dari beberapa segi misal: kerajinan dan kedisiplinan pada waktu mengikuti diskusi. Tugas individu dengan cara memberi tugas mencari buku referensi wajib tentang *fiqih* selain itu menugaskan mahasiswa mengikuti majlis taklim damana saja dengan catatan harus ada surat kete-

[118]Zainul Fanani, *Wawancara*, Ruang dosen UPTBSMKU Universitas Jember, 25 Mei 2010.

rangan dari panitia majlis taklim atau pemateri yang bertugas saat itu. Tugas diberikan dengan cara kelompok dengan catatan masing-masing individu mahasiswa membuat makalah, dalam mengerjakan tugas pembuatan makalah ditulis tangan tidak diketik komputer agar terjamin keasliannya. Mahasiswa diberi kewajiban membaca buku husus fiqih sebagai buku wajibnya, dan ada satu buku wajib yang diharuskan dimiliki mahasiswa yakni kitab *"Fathu Al-qorib"* kemudian di luar kelas dia memberi tugas kepada mahasiswa secara individu untuk mengikuti majlis ta'lim yang ada disekitarnya, dan setelah mengikuti majlis ta'lim diharuskan membuat laporan tertulis apa yang dia peroleh di majlis ta'lim, mahasiswa juga diminta surat keterangan dari panitia atau narasumber yang telah memberi materi di majlis taklim tersebut.[119]

Matrik 3.3

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Komponen	Keadaan/ Temuan
1	Alat Penilaian	Alat penilaian yang digunakan dosen PAI untuk melakukan penilaian terhadap pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam di UPTBSMKU Universitas Jember adalah berbentuk tes dan non tes. Alat penilaian yang berbentuk tes dilakukan pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester berupa tes tertulis berbentuk uraian (subyektif) yang jadwalnya diatur oleh lembaga, sedang untuk alat *non tes* dilakukan dengan pengamatan dan wawancara. Informasi tersebut diperkuat oleh Bapak H. Zainul Fanani pada saat wawancara (WW/info 4/fks 3/18.05.10)

[119]Haidlor, *Wawancara*, Ruang Dosen UPTBSMKU Universitas Jember, 3 Juni 2010.

2	Aspek Penilaian	Aspek penilaian meliputi aspek *kognitif, psyikomotorik* dan *afektif.* penilaian kognitif dilakukan dengan tes yang berbentuk subyektif pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester, juga dilakukan tugas individu dalam bentuk pemberian tugas membuat makalah, membuat rangkuman hasil diskusi dan mencari buku refrensi kuliah. aspek *psykomotorik* melalui praktek-praktek ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Aspek *afektif* melalui pengamatan terhadap perilaku mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam aktivitas di kelas.
3	Jenis Penilaian	Jenis penilaian pembelajaran yang digunakan dosen dalam melakukan penilaian terhadap hasil pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam adalah penilaian lisan, tugas individu dan tugas kelompok, ujian tengah semester dan ujian akhir semester. Penilaian lisan digunakan oleh dosen pada saat mahasiswa presentasi makalah dalam diskusi, dan untuk mengetahui kemampuan mahasiswa membaca Al-Qur'an, tugas individu individu, kelompok, ujian tengah semester dan ujian akhir semester digunakann jenis tes tertulis. Tes tulis untuk tugas individu dan kelompok dalam bentuk pembuatan makalah, sedang ujian tengah semester dan ujian akhir semester, menggunakan tes tulis dalam bentukpertanyaan-pertanyaan uraian yang harus dijawab tertulis oleh mahasiswa.

BAB IV
MANAJEMEN PEMBELAJARAN PAI SEBAGAI BASIS ANALISIS

PADA bab ini disajikan pembahasan sekaligus analisis terhadap temuan studi yang telah dirumuskan berdasarkan paparan data studi dan kajian teoritik yang relevan serta hasil dari interpretasi penulis. Analisis tersebut secara berturut-turut adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh dosen pendidikan agama Islam yang meliputi pengembangan silabus, program semester dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dituangkan dalam Satuan Acara Perkuliahan (SAP); 2) Pelakasanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi Memulai Pembelajaran, Penyampaian materi pembelajaran, Penggunaan alat pembelajaran, Metode pembelajaran pendidikan agama Islam, Pengelolaan Kelas, Pengembangan hubungan interpersonal, Mengakhiri pembelajaran; dan 3) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang meliputi Alat Penilaian, Jenis Penilaian dan Aspek-Aspek penilaian.

A. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Perencanaan

Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah suatu pemikiran atau persiapan untuk melaksanakan tugas

mengajar atau aktivitas pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip pengajaaran serta melalui langkah-langkah sebagai berikut: pengembangan adalah silabus, program semester dan Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dituangkan dalam satuan acara perkuliahan (SAP).

Silabus mata kuliah pendidikan agama Islam yang digunakan di Universitas Jember semester tahun akademik 2009/2010 merupakan hasil pengembangan para dosen pengampu mata kuliah, walaupun mereka diberi kewenanagn menambah, mengatur dan membuat kompetensi yang diharapkan sesuai dengan situasi dan kondisi mahasiswa di kelasnya, sehingga hasilnya dapat diseragamkan pada seluruh fakultas.

Mengenai pengembangan silabus, menurut Arief Furchan, merupakan upaya dari pengembangan dan pelaksanaan kurikulum, pengelolaan kurikulum, pemberdaayaan tenaga pendidik, pemanfaatan sumberdaya pendidikan, dan penggunaan berbagai sumber informasi pembelajaran.[120] Syafruddin Nurdin mengatakan bahwa untuk dapat mengemban tugas seorang staf pengajar/dosen , minimal harus menguasai silabus.[121]

Pelaksanaan pengembangan silabus di UPTBSMKU Universitas Jember telah melalui proses, sehingga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Arief Furchan.

Teknis pembuatan program semester di UPTBSMKU Universitas Jember secara administrasi pada semester genap 2009/2010 dikoordinir oleh UPTBSMKU dengan mengacu pada kalender akademik tahun 2009/2010 sebagaimana tercantum dalam SK rektor Universitas Jember Nomor: 2042/H25/

---

[120]Arief Furchan, dkk, *Pengembanagn Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarata: Pustaka Pelajar, 2005), 98.

[121]Syafruddin Nurdin, Guru Profesional & Implementasi Kurikulum (Jakarta: PT Ciputat Press, 2005), 78.

PS.8/2009, tentang Kalender Akademik Tahun Akademik 2009/2010 Universitas Jember.

Satuan Acara Perkuliahan merupakan pedoman dosen dalam melaksanakan pembelajaran. Di Universitas Jember Satuan Acara Perkuliahan (SAP) PAI telah dibuat secara tim dosen PAI yang senior dan SAP tersebut dijadikan pedoman bagi dosen PAI baik yang senior mapun yang unior tetapi mereka diberi kewenangan untuk mengembangkan dan merenovasi materinya jika memang kondisi dan situasi di kelas menghendaki demikiaan. SAP tersebut berisi; kompetensi dasar, indikator hasil belajar, metode perkuliahan, materi pokok, media/alat pembelajaran, sumber belajar, pengalaman belajar dan alat penilaian. Ini berarti bahwa dosen PAI di UPTBSMKU Universitas Jember dalam perencanaan pembelajaran terutama dalam pembuatan SAP menggunakan model "Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI)." Hail ini sesuai pernyataan Ahmad Rohani berikut:

> Model PPSI sebagai suatu pedoman yang disusun oleh guru untuk menyusun satuan pelajaran atau satuan acara perkuliahan bagi dosen memiliki langkah-langkah yaitu: (a) menetapkan tujuan pengajaran; (b) menetapkan bahan pelajaran/ kuliah atau pokok bahasan; (c) menetapkan metode/alat pelajaran; (d) menetapkan alat evaluasi; (e) menetapkan sumber bahan pelajaran/kuliah.[122]

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pelaksanaan

Langkah-langkah dalam pelaksanaan proases pembelajaran pendidikan agama Islam di UPTBSMKU Universitas Jember bisa dilihat dari paparan berikut.

---

[122]Ahmad Rohani, Pengelolaan Pengajaran (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 69.

Kajian pada bagian ini lebih membahas masalah bagaimana cara melaksanakan pengajaran, karena tidak semua orang mampu mengajar

dengan baik. Metode-metode pengajaran tersebut bukan satu-satunya yang dapat membantu seseorang untuk dapat mengajar, tetapi petunjuk tentang bagaimana merancang "jalan pengajaran" yaitu urutan langkah mengajar.

1. Memulai Pembelajaran

   Dosen mata kuliah PAI cara memulai pembelajarannya sebagai berikut: mengucapkan salam, memberi motivasi dengan cara memberikan ilustrasi dengan cerita-cerita tentang tokoh-tokoh yang sukses juga yang memulai dengan membaca surat Al-Fatihah, perkenalan/ta'aruf dengan mahasiawa, membuat kontrak belajar yang disepakati bersama, menyampaiakan tentang kriteria penilaian, menginformasikan tentang materi-materi yang akan dibahas selama satu semester, memberikan outline mata kuliah, membagi tugas kelompok yang nantinya akan dipresentasikan di depan teman atau kelompok lain, menginforkan pada semua kelompok agar memotokopi tugas makalah sejumlah kelompok yang ada di kelas sehingga masing-masing kelompok mempunyai materi dari kelompok dan memulai pembelajaran.

   Dosen dalam memberikan tugas kepada mahasiswa bervariasi ada yang membuat aturan bahwa tugas harus ditulis dengan tangan tanpa di ketik, aturan ini dimaksudkan agar tidak terjadi hanya ambil data dari internet tanpa dikoreksi dan diteliti terlebih dahulu, tetapi ada juga yang menyampaikan bahwa tugas harus diketik komputer tetapi tidak hanya mengambil rujukan dari internet, dan minimal ada 3 buku rujukan yang dipakai dalam pembuatan tugas

dan mampu mempertanggungjawabkan. Berdasarkan temuan tersebut sebenarnya yang tidak kalah penting dalam memulai pembelajaran adalah bagaimana dosen mampu menyiapkan mental peserta didik untuk mengikuti materi yang diberikan dengan senang hati dan mampu membawa peserta didik agar perhatian mereka terarah pada materi kuliah yang diberikan.

Hal ini selaras dengan pendapat Marno sebagai berikut: "Yang dimaksud ketrampilan membuka atau memulai pembelajaran adalah kegiatan guru pada awal pelajaran untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terarah pada hal-hal yang akan dipelajari".[123]

2. Penyampaian materi pembelajaran

Dosen PAI dalam menyampaikan materi kuliah, sebelumnya memberitahu dulu materi yang akan dibahas sesuai dengan rincian materi kuliah yang sudah diberikan sebelumnya. Hasil temuan-temuannya sebagai berikut:

Penyampaian materi kuliah diberikan secara runtut, pada saat tatap muka pertama sampai ketiga, pada saat ini penjelasan masih banyak didominasi oleh dosen karena mahasiswa masih masa penyesuaian dari SMA atau yang sederajat, jadi masih perlu penekanan-penekanan dan motivasi, pada saat tatap muka keempat mahasiswa sudah mulai mempresentasikan tugasnya sesuai kelompok dan tugas masing-masing, materi dipresentasikan berurutan diawali dari kelompok satu dan seterusnya sampai selesai sesuai jumlah kelompok, pada semester genap tahun 2009/2010 ini dia memberikan tugas dengan cara kelompok

[123]Marno, *Strategi & Metode Pengajaran* (Jogjakarta: ARRUZ MEDIA, 2009), 76.

tetapi masing-masing individu mahasiswa membuat makalah sendiri-sendiri dengan maksud agar tidak ada mahasiswa yang hanya titip nama dalam mengerjakan tugas pembuatan makalah yang diberikan dosen, lalu pada saat presentasi dipilih salah satu diantara makalah yang dibuat mahasiswa dalam kelompok tersebut.

Jumlah SKS mata kuliah PAI adalah 3 SKS dengan alokasi jadwal waktu dua kali tatap muka setiap minggu, jadi tatap muka pertama 100 menit dan tatap muka yang kedua 50 menit. Setiap tatap muka yang alokasi waktu 100 menit tersebut digunakan untuk presentasi tugas makalah mahasiswa satu kelompok dengan pembagian waktu 35 menit presentasi, 35 menit tanya jawab dan tanggapan dari kelompok lain kemudian 30 menit digunakan oleh dosen untuk memeberikan ulasan-ulasan dan penjelasan, serta meluruskan jawaban-jawaban mahasiswa yang kurang benar terkait materi yang telah didiskusikan.

Tatap muka berikutnya karena hanya 50 menit digunakan untuk memberikan penguatan-penguatan dan rangkuman materi, namun ada yang tatap muka kedua langsung mahasiswa presentasi makalah yang dibuat kelompok, kemudian seluruh mahasiswa peserta diskusi membuat rangkuman materi walaupun bukan kelompok yang maju presentasi, dan ditulis dengan tangan. Ternyata dari temuan-temuan tersebut terdapat kesamaan cara dalam menyampaiakan materi, hanya ada dua dosen yang berbeda, itupun masih dalam batas-batas yang wajar sehingga mahasiswa mendapatkan layanan yang merata, para dosen PAI lebih terbuka memberikan materi-materi yang akan dibahas selama satu semester dan memberikan materi secara sistematis, sehingga menyenengkan para mahasiswa.

Temuan ini diperkuat oleh pendapat Nasution sebagai

berikut: "Pada umumnya kuliah yang diucapkan secara bebas lebih menarik dari pada yang dibacakan. Mengulangi hal-hal yang penting banyak membantu untuk mengingatnya. Juga banyak manfaat alat visual yang relevan".[124]

Menyikapi isu munculnya aliran-aliran aqidah yang berkembang di masyarakat khususnya di komplek kampus penulis memandang perlu bagi pihak lembaga untuk melibatkan para dosen PAI ikut serta membina para mahasiswa terutama pada saat orientasi mahasiswa baru dalam materi Program Pengenalan Kehidupan Kampus (PK2) bagi mahasiswa baru dalam rangka membentengi mereka agar tidak terpengaruh pada kelompok-kelompok yang ekstrim berlebihan terhadap ideologi yang mereka anut.

3. Penggunaan alat pembelajaran

Dosen PAI dalam menjelaskan materi kuliah semuanya menggunakan white board dan alat tulis boadrmarker, laptop dan LCD proyektor yang disediakan oleh lembaga, tetapi kadang harus menyesuaikan dengan ruangan yang tersedia, namun pada semester ganjil yang pelaksanaan kuliah di fakultas-fakultas, ada yang belum memenuhi peralatan tersebut, sehingga hanya menggunakan white-board dan boadmarker saja.

Temuan ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya sebagai berikut: Pemilihan media harus sesuai dengan kondisi lingkungan, fasilitas dan waktu yang tersedia untuk kebutuhan pembeljaran.[125] Penggunaan alat yang sudah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa ini

---

[124]Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 128.

[125]Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media Goup, 2009), 224.

diharapkan dapat memberikan layananan pembelajaran yang lebih maksimal kepada mahasiswa, dan bagi fakultas yang masih belum dapat memenuhi peralatan pembelajaran, dosen dapat memaksimalkan proses pembelajaran dengan metode yang lain, sehingga ketercapaian pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

4. Metode pembelajaran pendidikan agama Islam

Metode yang dipakai berdasarkan hasil observasi di kelas dan wawancara dengan beberapa dosen PAI, di Universitas Jember bervariasi. Secara umum hampir semua dosen menggunakan metode pembelajaran, metode ceramah, tanya jawab, pemberian tugas dan diskusi. Sebagian dosen ada yang menggunakan pendekatan pembiasaan dan keteladanan.

Menurut Zuhairini, metode pendidikan agama Islam tidak hanya itu-itu saja tapi banyak sekali selain ceramah, tanya jawab, resitasi, dan diskusi. Metode-metode itu adalah metode demonstrasi, eksperimen, kerja kelompok, sosio drama atau bermain peran, sistem beregu, studi kasus, *problem solving*, kerja lapangan.[126]

Metode yang dominan digunakan oleh dosen PAI adalah metode diskusi. Diskusi ini sangat cocok bagi mahasiswa sebagaimana telah diakui oleh mahasiswa, karena lebih memacu mahasiswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, disamping juga dapat melatih mahasiswa untuk berani menyampaikan pendapat dan mempertahankan argumentasinya dalam pemaparan suatu masalah.

---

[126]Zuhairini, Metode Khusus pendidikan Agama Islam (Surabaya, Usaha Nasional, 1983), 27.

5. Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh dosen PAI meliputi pembagian alokasi waktu pada saat memberi materi dan pembagian waktu pada saat diskusi kelas, mengatur penggunaan alat dan media pembelajaran dan menata tempat duduk dikelas misalnya kursi depan harus diisi sebelum menempati kursi yang ada di belakang.

Pengelolaan kelas yang terlaksana di Universitas Jember terdapat dua model, ada ruangan yang kapasitas kursinya melebihi mahasiswa yakni sekitar 100, dan ada yang kapasitas kursinya sesuai dengan jumlah mahasiswa, ternyata suasana yang lebih kondusif, tertib, disiplin, antusias tinngi adalah yang kapasitasnya sesuai dengan jumlah mahasiswa berkisar 40 mahasiswa. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengelolaan kelas adalah kehangatan dan keantusiasan, tantangan, bervariasi, luwes, penekanan pada hal-hal positip, penanaman disiplin diri.[127]

Kondisi kelas yang digunakan untuk pembelajaran PAI di Universitas Jember berdasarkan pengematan penulis lebih dominan yang kapasitasnya berkisar 40 kursi. Upaya yang dilakukan dosen PAI yang mengajar dengan kapasitas sekitar 100 mahasiswa, dengan cara memberi himbaun agar peserta diskusi mengikuti secara aktif, mencatat dan membuat rangkuman hasil diskusi dari kelompok yang presentasi dan membuat revisi walaupun bukan kelompoknya, sehingga dapat tercipta penanaman disiplin diri dan suasana kelas yang kondusif.

6. Pengembangan hubungan interpersonal

Pengembangkan hubungan interpersonal yang baik

---

[127]Martinis, *Manajemen Pembelajaran Kelas, Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajara* (Jakarta: gaung Persada, 2009), 34.

antara dosen dengan peseta didik dan antara sesama peserta didik di lingkungan UPTBSMKU Universitas Jember menurut pengamatan penulis pada saat M. Itqon Syauqi dan Zainul fanani mengajar di kelas cukup baik, yaitu terdapat keakraban baik antara mahasiswa dengan dosen, maupun antar mahasiswa, santai, tetapi serius. Sehingga terwujudlah kesalehan sosial.

Menurur Gary Yulk: Ketrampilan antar pribadi seperti empati, pemahaman sosial, daya tarik, taktis dan diplomatis, dapat persuasif, serta kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan bersifat penting untuk mengembangkan dan mepertahankan hubungan kerjasama dengan bawahan, atasan, sejawat dan orang luar. Seorang manajer yang memahami orang lain dan ia sangat menarik, sangat taktis, dan diplomatis akan mempunyai banyak hubungan kerjasama dari pada mereka yang tidak berperasaan dan menyerang.[128]

7. Mengakhiri pembelajaran

Dosen PAI setelah selesai menyampaikan materi maupun setelah diskusi kelas berakhir, ada alokasi waktu khusus untuk memaparkan beberapa catatan yang sepenuhnya diperoleh dari proses diskusi yang berlangsung saat itu, tentunya beberapa kekurangan pada saat mahasiswa menyampaikan presentasi tugas makalahnya diserahkan kembali kepada kelompok untuk melakukan revisi dan dikumpulkan kembali hasil revisinya kepada dosen.

Sebelum dosen meninggalkan ruang kuliah menyampaikan kepada mahasiawa agar selalu belajar sendiri dan memperdalam materi-materi agama di mana saja ada ke-

---

[128]Jusuf Udayana, *Kepemimpinan dalam organisasi* (Jakarata: Prenhallindo, 199e4), 231.

sempaatan dan peluang, kemudian diakhiri penutup dengan mungucapkan salam. Menurur Nazarudin, Kegiatan ini adalah kegiatan untuk memberikan penegasan atau kesimpulan dan penilaian terhadap penguasaan bahan kajian yang diberikan pada kegiatan inti. Pada kegiatan ini dapat dilakukan kegiatan tindak lanjut berupa pekerjaan rumah dan lain-lain.

C. PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM EVALUASI

Alat penilaian yang digunakan dosen PAI untuk melakukan penilaian terhadap pembelajaran mata kuliah pendidikan agama Islam di UPTBSMKU Universitas Jember adalah berbentuk tes dan non tes. Alat penilaian yang berbentuk tes digunakan untuk menliai aspek kognitif pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester berupa tes yang jadwalnya diatur oleh lembaga. Tes yang diberikan kepada mahasiswa pada saat ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang dilakukan oleh semua dosen PAI dalam bentuk tes subyektif artinya berupa pertanyaan-pertanyaan secara tertulis dan harus dijawab secara tertulis oleh mahasiawa dalam bentuk uraian.

Alat non tes seperti pengamatan dan wawancara digunakan untuk aspek *psikomotorik* seperti praktek membaca Al-Qur'an, bakti sosial dengan menyembelih binatang qurban di bulan dzul hijjah dilakukan dosen PAI sebelum pelaksanaan Ujian akhir, mengamati penampilan mahasiswa pada saat presentasi makalah sebagai tugas kelompok yang harus dikerjakan bersama dan aspek *afektif* dilakukan dengan cara mengamati perilaku dan kebiasaan mahasiswa dalam kelas seperti disiplin masuk kelas, kejujuran seperti mengisi daftar hadir nama sendiri, tidak memalsu tanda tangan, cara berpa-

kaian, khusus mahasiswi bagaimana mereka menutup auratnya, dan bagaimana mahasiswa bergaul dengan temannya sehar-hari dalam kelas.

Proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh dosen PAI untuk aspek *kognitif* sudah berjalan sesuai dengan jadwal yang ada dalam kalender akademik Universitas Jember. Aspek kognitif ini nampaknya lebih dominan, tetapi untuk aspek *psikomotorik* dan *afektif* perlu peningkatan, kreatifitas dosen dalam melakukan evaluasi khususnya dalam menilai aspek psikomotor dan sikap mahasiswa menjadi keharusan dan perlu ada tambahan alokasi waktu khusus terkait dengan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, karena itu dosen masih harus berupaya melaksanakan evaluasi secara tepat agar hasil yang diperoleh mampu menunjukkan tingkat kemampuan mahasiswa dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama Islam. Ainurrahman mengatakan bahwa evaluasi merupakan kesatuan yang utuh didalam proses pembelajaran, maka setiap guru dituntut untuk melaksanakan evaluasi secara tepat agar hasil yang diperoleh mampu memberikan gambaran yang benar dari tingkat kemampuan siswa.[129] []

[129]Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2009), 266.

BAB V
CATATAN PENUTUP

A. KESIMPULAN

Akhir dari tesis ini, akan dikemukakan kesimpulan yang relevan dengan deskripsi data dan analisis serta menjawab dari rumusan masalah dalam studi ini, yakni secara umum manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam di Universitas Jember yang dikelola oleh UPTBSMKU di tinjau dari langkah langkah prinsip proses manajemen, baik pada perencanaan, pelaksanaan ataupun evaluasi, sudah dilaksanakan tahapan proses manajemen tersebut tetapi perlu peningkatan pembinaan mutu dosen PAI serta kontrol/ pengawasan secara administrasi terhadap kinerja dosen dalam melaksanakan pembelajaran. Secara rinci dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran yang telah dilakukan oleh dosen PAI meliputi pengembangan silabus, program semester dan rencana pembuatan satuan acara perkuliahan (SAP), dikembangkan bersama, dibuat oleh tim dari dosen PAI yang senior dengan model Prosedur Pengembangan Sistem Intruksional (PPSI) yang sudah dikembangkan sesuai kurikulum berbasis kompetensi (KBK), namun para dosen diberi kewenangan menambah, mengatur dan membuat kompetensi yang diharapkan sesuai dengan situasi dan

kondisi mahasiswa di kelasnya. Pada kenyataannya ada dosen yang mengajar tanpa SAP.

2. Pelaksanaan pembelajaran yang telah dilakukan dosen PAI terdapat keseragaman dalam memulai pembelajaran, penyampaian materi di kelas tergantung pada situasi dan kondisi di kelas, metode yang digunakan bervariasi, alat dan media pembelajaran yang digunakan bervariasi, pengelolaan kelas lebih kondusif jika rasio mahasiswa tidak lebih 40 orang, hubungan mahasiswa dengan dosen dan antar mahasiswa tidak ada kesenjangan kemudian pada saat mengakhiri pembelajaran ada keseragaman diantara dosen PAI yaitu dengan memberikan rangkuman materi.
3. Evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan dosen PAI dengan menggunakan alat evaluasi tes dan non tes. Tes digunakan untuk menliai aspek *kognitif* melalui ujian tengah semester dan ujian akhir semester yang jadwalnya diatur oleh lembaga, sedang alat non tes seperti pengamatan dan wawancara digunakan untuk aspek *psikomotorik* dan *afektif*, penggunaanya dilakukan oleh dosen melalui bakti sosial, praktek membaca Al-Qur'an sebelum pelaksanaan Ujian akhir dan dosen juga mengamati perilaku mahasiswa dalam kelas terutama pada saat diskusi kelas berlangsung.

B. REKOMENDASI

Berdasarkan kesimpulan pada bagian sebelumnya maka ada beberapa saran yang akan dikemukakan sehubungan dengan studi ini, yaitu:

1. Pimpinan lembaga, hendaknya meningkatkan kontrol atau pengawasan secara administrasi terhadap kinerja dosen PAI, Perencanaaan diperlukan untuk keseragaman dalam manajemen pembelajaran PAI di Universitas Jember.

2. Sebaiknya ada buku bahan ajar yang baku atau modul pembelajaran yang dapat dijadikan rujukan wajib bagi mahasiswa.
3. Alokasi waktu perkulihan perlu ditambah porsinya agar materi-materi yang sifatnya praktek dapat dilaksanakan di luar jam tatap muka di kelas.
4. Rasio dosen sebaiknya disesuaikan dengan jumlah mahasiswa dan diupayakan tidak ada kelas yang jumlah mahasiswanya melebihi 40 Orang.
5. Dosen PAI hendaknya tetap konsisten dan semangat meningkatkan profesinya terutama terkait dengan motode dan strategi pembelajaran, dan hendaknya selalu memberi motivasi kepada mahasiswa agar mencinta dan komitmen melaksanakan ajaran agama Islam.
6. Ketua devisi agama, hendaknya meninjau ulang dan melakukan inovasi terhadap manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan melakukan pembenahan terhadap; perencanaan pembelajaran terkait dengan tujuan pembelajaran yang sesuai dan tepat, kompetensi yang akan dicapai, silabus, buku ajar yang sudah standar, alokasi waktu, dan perumusan sistem evaluasi hasil belajar. []

DAFTAR PUSTAKA

Al-Abrosyi Athiyah. 1974. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1964. *At-Tarbiyah Al-Islamiyah.* Mesir: Isa Babi Al-halabi.

*Al-Qur'an dan Terjemahnya.*1990. Saudi Arabia: Mujamma' Al Malik Fahd Li Thiba'at Al-Mushhaf Asy -Syarif Medinah Munawwarah.

Arikunto, Suharsimi. 1986. *Pengelolaan Kelas dan Siswa, Sebuah Pendekatan Evaluatif.* Jakarta: PT. Rajawali.

Azra, Azyumardi. 2002. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi.* Jakarta: Logas.

B.Uno, Hamzah. 2008. *Perencanaan Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Byers Babbage dan Redding. 1999. *Approach to Teaching and Learning.* London: Paul Chapman publishing ltd.

Daulay Putra, Haidar. 2009. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia.* Jakarta: PT.Rineka Cipta.

Depdikbud. 2003. *Kurikulum 2004 Pedoman khusus pengembangan Silabus dan Penilain Mata pelajaran pendidikan Agama Islam.* Jakarta.

Depdiknas Dirjen Dikti Bagian proyek Peningkatan Tenaga Akademik. 2003. *Modul Acuan Pembelajaran Mata Kuliah*

pengembangan Kepribadian. Jakarta.

Furchan, Arief, dkk. 2005. *Pengembanagn Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarata, Pustaka Pelajar.

Grffin, P.& Nix, P. 1991. *Educational Assessment and Reporting*. Sydney: Harcout Brace Javanovich, Publisher.

Hidayati, Rohanah, Titiek. 2009. *Perencanaan Pembelajaran*. Jember: Center For Siciaty Studies.

Hikmat. 2009. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

Iskandar. 2009. *Metodologi Studi Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada (GP Press).

_____. 2009. *Metodologi Studi Kualitatif, Aplikasi untuk Studi Pendidikan, Hukum, Ekonomi&Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama da Filsafat*. Jakarta: GP. Press.

Ismail. 2008. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAI-KEM*. Semarang: RaSAIL Media Group.

J.McDonald, Frederich. *Educational Pshicology*. Tokyo:Oversecas Publication,tt.

Kemp E Jerrold. 1994. *Proses Perancangan Pengajaran*, Terjemah Asril Marjohan. Bandung: ITB.

Majid Abdul dan Andayani Dian. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Majid Abdul. 2004. *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2006. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mardapi Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Instumen Tes dan Non Tes*. Yogyakarta: Mitra Cendekia.

Miles B. Mattew, Huberman Michael A.. 1992. *Analisis data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, Standar*. Penerjemah Tjetjep Rohendi Rohidi Jakarta: Universitas Indonesia.

Moleong J. Lexy. 2001. *Metodologi Studi Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Mulyasa E. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep Karakteristik dan Implementasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 2005. *Menjadi Guru profesional, Menciptakan Pembelajaran kreatif dan menyenangkan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

N. Sudirman, dkk. 1987. *Ilmu Pendidikan.* Bandung: Cv. Remaja Karya.

Nazarudin Mgs. 2007. *Manajemen Pembelajaran.* Yogyakarta: Teras.

N.K. Roestiyah. 1989. Masalah-Masalah Ilmu Keguruan. Jakarta: Bina Aksara.

Notoatmojo, Soeekidjo. 2003. *Pengembangan Sumber Daya Manusia.* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Nurani, Yuliani. 2003. *Strategi Pembelajaran.* Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.

Nurdin, Syafruddin. 2005. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum.* Jakarta: Quantum Teaching.

Nurkancana, Wayan dan Sumartana. 2003. *Evaluasi Pendidikan.* Surabaya: Usaha Nasional.

Qomar, Mujamil. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam.* Jakarta: Erlangga.

Rohani Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran.* Jakarta: Rineka Cipta.

Rooijakkers Ad. 1991. *Mengajar dengan Sukses Petunjuk untuk Merencenakan dan Menyampaikan Pengajaran.* Jakarta: PT. Gramedia.

Sagala Syaiful. 2000. *Konsep dan Makna Pembelajaran.* Bandung: CV. Alfabeta.

Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standai Proses Pendidikan.* Jakarta: Kencana.

Sanjaya. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran.*
Satori, Djam'an dan Komariah Aan. 2009. *Metodologi Studi Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.
Stufflebeam, D.L, & Shinkfied, A.J. 1985. *Systematic Evaluation.* Boston: Kluwer Nijhof Publishing.
Sudjana, Nana. 2002. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Sugiyono. 2009. *Metode Studi Pendidikan, Pendekatan Kuanlitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
Suprayogo, Imam. 2001. *Metodologi Studi Sosial–Agama.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Surakhmad, Winarno. 1980. *Pengantar Interaksi Belajar-Mengajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran.* Bandung: Tarsito.
Surya, Mohammad. 2004. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran.* Yogyakarta: Pustaka Bani Quraisy.
Swardi. 2007. *Manajemen Pembelajaran.* Surabaya: Tempina Media Grafika.
Syafruddin dan Nasution Irwan. 2005. *Manajemen Pembelajaran.* Jakarta: Quantum Teaching.
Tafsir, Ahmad. 2007. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
Udayana, Jusuf. 1994. *Kepemimpinan Dalam Organisasi.* Jakarata: Prenhallindo.
2006. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS.* Bandung: Permana.
Usman, Uzer Moh. 1995. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT. Remaja Remaja Rosda Karya.
Widoyoko, Putro Eko S. 2009. *Evaluasi program Pembelajaran Panduan Praktis bagi Pendidik dan Calon Pendidik.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Yamin, Martinis dan Maisah. 2009. *Manajemen Pembelajaran Ke-*

las Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajara. Jakarta: Gaung Persada.

Zuhairini. 1983. *Metode Khusus pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bina Aksara.

TENTANG PENULIS

MUKNI'AH dilahirkan di Dusun Kalen Desa Sidomulyo Kecamatan Wates Kabupaten Kediri Jawa Timur tanggal 11 Mei 1964 , anak ketiga dari enam bersaudara, pasangan Bapak H. Shofwan (Alm) dan Ibu Hj. Djuwariyah. Pendidikan dasar ditempuh di Madrasah Ibtidaiyah Darul Falah Sidomulyo Wates Kediri lulus Tahun 1975 dan merangkap Sekolah Dasar Negeri Sidomulyo Wates Kediri lulus Tahun 1976.Melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri di Ponpes "Al-Hikmah" Purwoasri Kediri pimpinan KH Badrus Sholeh Arief (Alm) lulus tahun 1980 selanjutnya sekolah di Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Kediri lulus tahun 1983, selama sekolah di PGAN penulis bertempat di Ponpes "Alhuda" Ngadisimo - Ngadirejo Kediri diasuh oleh Bapak. KH. M. Shodaqoh.

Pendidikan berikutnya di tempuh di IAIN Sunan Ampel Jember, Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam masuk pada thun 1983/1984, waktu Ia jadi mahasiawa karena prestinya mendapat beasiawa Supersemar , tahun 1986 lulus sarjana muda jurusan bahasa arab, kemudian melanjutkan lagi

di tingkat doktoral jurusan pendidikan agama Islam sampai selesai dan lulus pada tahun 1989. setelah itu tidak langsung menempuh ke jenjang yang lebih tinggi karena waktu banyak digunakan untuk mengabdikan diri di beberapa lembaga pendidikan seperti mulai dari taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi (Taman kanak-kanak sampai taman kawak-kawak), selain itu berperan juga di Organisasi masyarakat yang konsen di bidang pemberdayaan perempuan yakni sebagai pengurus Pimpinan Cabang Fatayat NU Jember sejak tahun 1987- sekarang, sibuk juga dengan merawat dan membesarkan tiga buah hati yang diamanatkan oleh Allah SWT. Tahun 2008 karena anak-anaknya sudah mulai mandiri, tidak banyak menyita waktu, karena tuntutan akademik, juga atas dukungan suaminya tercinta Ia melanjutkan studinya ke Pascasarjana di STAIN Jember program Manajemen Pendidikan Islam, alhamdulillah tahun 2009 mendapatkan bantuan biaya studi dari kementrian agama Republik Indonesia. Bulan Juli 2010 lulus di Pascasarjana STAIN Jember. Th. 2011 Menempuh Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam di Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, kini duduk di semester IV.

Kariernya sebagai tenaga pengajar dimulai tahun tahun 1985-1991 sebagai guru TK di Al-Furqon Jember, sebagai guru MIMA KH. Shiddiq Jember tahun 1985-1991, guru di Madrasah Tsanawiyah "ASHRI" Jember tahun 1986-2004, sebagai Dosen tetap Yayasan di IKIP PGRI Jember sejak tahun 1990-2000 , sebagai staf pengajar di STAIN Jember yang dipekerjakan (DPK) di Universitas Jember Maret 1999 S.d Maret 2013, dosen luar biasa di IKIP PGRI Jember tahun 2000 s.d. sekarang dan staf pengajar di Yayasan Akademi Farmasi di Antirogo Jember tahun 2009 sampai sekarang. Sejak tanggal 1 April 2013 Ia berstatus sebagai Dosen tetap di STAIN Jember.

Semasa mahasiswa Ia aktif dalam organisasi kemahasiswaan yakni Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Cabang Jember dan di masyarakat dipercaya serta diberi amanah menjadi Ketua Pimpinan Cabang Fatayat NU Jember Periode 2004- 2008, kemudian pada tahun 2008-2013 dipercaya lagi untuk menjadi Ketua Pimpinan Cabang Fatayat NU Jember periode yang kedua kalinya.

Tahun 1991 tepatnya tanggal 22 Desember 1991 , Ia menikah dengan Drs. Khotim Asom yang telah menyelesaikan studi S1 di Fakultas Sastra jurusan Sejarah lulus tahun 1989, yang saat ini aktif sebagai guru Madrasah Aliyah di "ASHRI" Jember, juga staf pengajar di FP.IPS IKIP PGRI Jember Prodi Pendidikan Sejarah. Ia dikarunia tiga anak, dua orang putra dan seorang putri. Anak yang pertama diberi nama Radiv Muhammad Aflah Annaba, lahir di Jember 9 September 1992 saat ini tercatat sebagai Mahasiswa program beasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Jurusan Hubungan Internasional di Universitas Paramadina Jakarta, anak kedua diberi nama Lafif Ahmad Rofid Al-Azmi, lahir pada tanggal 25 Nopember 1996, sekarang kelas 10 di Madrasah Aliyah Negeri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang, anak yang ketiga seorang putri yang bernama Arifah Wafda Nadiyya, lahir pada tanggal 14 Desember 1999 saat ini Kelas VII di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang.

Selain mengajar, juga aktif menulis karya ilmiah berupa buku dan makalah. Diantara karya buku buku yang dipublikasi adalah: Materi Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam pada Universitas Jember (Buku, Universitas Jember, Desember 2009), Modul Mata kuliah Pendidikan Agama Islam (Buku, Unuversitas Jember, Pebruari 2010), Materi Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum (Buku, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011).

Sedangkan artikel yang pernah dipublikasi adalah Gender dalam Perspektif Islam (*al-adalah* STAIN Jember 2004); Penyelarasan Budaya Setempat dengan Ajaran Islam sebagai Salah Satu Strategi Dakwah Sunan Ampel di Jawa Timur Abad XV (Jurnal Terakreditasi, Universitas Jember, 2008); Optimalisasi Membangun Kerjasama dan Etos Kerja Islami melalui Pendidikan (Jurnal Terakreditasi, Universitas Jember, 2008); Penerapan Metode Sosiodrama untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Pada Pokok Materi Sejarah Nabi Adam (Jurnal Pendidikan dan Sains, Universitas 17 Agustus 1945, Banyuwangi, 2008); Integrasi Imataq dan IPTEK dalam Proses Pembelajaran (Jurnal Edu Islamika, Program Pascasarjana STAIN Jember, 2012); dan Optimalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional di Universitas Jember (Fenomena, P3M STAIN Jember).

Pendidikan Agama Islam dapat diharapkan mengantisipasi dan meminimalisir penyimpangan norma-norma yang terjadi di masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan upaya-upaya optimal dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik pada lembaga-lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan agama Islam (Madrasah).

Namun kenyataannya, harapan tersebut masih sebatas "harapan" dan tampaknya belum mampu berperan sebagaimana yang diinginkan. Karena itu, suatu lembaga pendidikan, khususnya madrasah dituntut berperan maksimal untuk mengintegrasikan kurikulum yang digunakan.

Fakta yang dapat diungkap dalam buku ini, bahwa proses pembelajaran integratif Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Syarifuddin Wonorejo Lumajang, misalnya terjadi integrasi pelajaran diniyyah dengan pelajaran PAI yang yang bersifat formal. Sehingga, para murid sebelum memasuki kelas di diniyah mereka terlebih dahulu mengikuti test sesuai dengan kemempuan dasar untuk penempatan. Dan semua murid MTs syarifuddin harus mengikuti kegiatan pelajaran diniyyah.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, pembelajaran integratif Pendidikan Agama Islam ini didesain sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat dengan cara mengintegrasikan kurikulum pondok pesantren. Implementasinya, diintegrasikan dengan kurikulum madrasah diniyah yang dikelola pesantren. Sehingga muatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilaksanakan di madrasah Tsanawiyah semata, juga terintegrasi dengan madrasah Diniyah yang menggunakan kurikulum pendidikan salaf yang menitikberatkan pada penguasaan materi ilmu-ilmu agama Islam (diniyah).

STAIN JEMBER PRESS
Jl. Jum'at 94 Mangli Jember 66136
Telp. 0331-487550 Fax. 0331-427005
Email: stainjember.press87@gmail.com

ISBN 978-602-1640-71-5